

PROLOG

Di dalam kedalaman hati manusia terdapat sebuah kerinduan yang sering kali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kerinduan itu bukan sekadar keinginan untuk hidup lebih baik, bukan pula sekadar pencarian makna dalam perjalanan hidup. Lebih dalam dari itu, manusia memiliki dorongan batin untuk mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang dianggap lebih tinggi, lebih besar, dan lebih mulia daripada dirinya sendiri. Dorongan inilah yang sejak awal peradaban manusia muncul dalam bentuk penyembahan.

Jika kita melihat sejarah umat manusia, hampir tidak ada kebudayaan yang benar-benar bebas dari praktik penyembahan. Di berbagai tempat dan zaman, manusia membangun mezbah, mendirikan kuil, menyanyikan pujian, mempersembahkan korban, dan menjalankan berbagai ritual religius. Semua ini menunjukkan bahwa penyembahan bukanlah fenomena budaya yang kebetulan muncul dalam sejarah, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial yang melekat dalam diri manusia.

Alkitab memberikan penjelasan yang jauh lebih mendalam mengenai hal ini. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya, sejak awal keberadaannya manusia dirancang untuk hidup dalam relasi dengan Sang Pencipta. Di dalam relasi itulah penyembahan menemukan maknanya yang paling sejati. Penyembahan bukan sekadar tindakan religius, tetapi respons alami manusia terhadap kehadiran Allah.

Namun kisah manusia tidak berhenti pada penciptaan. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa perubahan besar dalam relasi antara manusia dan Allah. Kerinduan untuk menyembah tetap ada, tetapi arah penyembahan itu menjadi terdistorsi. Manusia mulai menggantikan Allah dengan berbagai hal lain: kekuasaan, kekayaan, keberhasilan, bahkan dirinya sendiri. Apa yang seharusnya menjadi relasi kasih dengan Sang Pencipta berubah menjadi pencarian tanpa akhir yang sering kali tidak pernah benar-benar memuaskan.

Paradoks inilah yang mewarnai perjalanan rohani manusia. Di satu sisi manusia terus mencari sesuatu untuk disembah, tetapi di sisi lain manusia sering kali tidak menyadari siapa yang sebenarnya layak menerima penyembahan itu. Kerinduan yang diletakkan Allah di dalam hati manusia akhirnya menjadi kompas yang rusak—tetap menunjuk kepada kebutuhan akan Allah, tetapi sering kali tersesat dalam berbagai arah yang salah.

Di tengah kondisi inilah Injil menghadirkan kabar yang penuh harapan. Allah tidak membiarkan manusia tersesat selamanya dalam pencarian yang keliru. Melalui karya penebusan di dalam Kristus, Allah membuka kembali jalan bagi manusia untuk kembali kepada tujuan semula dari penciptaannya: hidup dalam relasi dengan Allah dan memuliakan-Nya.

Salah satu pernyataan Yesus yang paling mendalam mengenai hal ini terdapat dalam percakapannya dengan perempuan Samaria di sebuah sumur di wilayah Sikhar. Dalam percakapan tersebut Yesus menyatakan bahwa waktunya akan tiba ketika penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Pernyataan ini bukan sekadar pengajaran mengenai bentuk ibadah, tetapi sebuah deklarasi tentang realitas baru yang sedang Allah kerjakan di tengah dunia.

Yesus tidak hanya berbicara tentang tempat penyembahan, tidak juga tentang ritual tertentu. Ia mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang jauh lebih mendasar: kondisi hati manusia di hadapan Allah. Penyembahan sejati tidak ditentukan oleh lokasi, tradisi, atau bentuk liturgi, melainkan oleh relasi yang hidup antara manusia dan Allah.

Di sinilah paradoks besar kehidupan manusia muncul dengan jelas. Manusia adalah makhluk yang terbatas, rapuh, dan fana. Namun justru manusia dipanggil untuk bersekutu dengan Allah yang kekal dan tidak terbatas. Manusia sering kali tersesat dalam dosa, tetapi tetap memiliki kerinduan untuk kembali kepada sumber kehidupannya. Manusia mencari makna di dunia yang sementara, sementara di dalam hatinya tertanam kerinduan akan sesuatu yang kekal.

Buku ini lahir dari keinginan untuk memahami kerinduan tersebut secara lebih mendalam. Mengapa manusia menyembah? Mengapa

penyembahan menjadi begitu penting dalam kehidupan rohani? Dan mengapa Yesus menekankan bahwa penyembahan sejati harus terjadi dalam roh dan kebenaran?

Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita kepada perjalanan teologis yang tidak hanya menyentuh aspek doktrinal, tetapi juga menyentuh realitas kehidupan manusia sehari-hari. Penyembahan bukan hanya topik teologi, melainkan inti dari identitas manusia di hadapan Allah.

Ketika manusia menemukan kembali makna penyembahan yang sejati, ia juga menemukan kembali jati dirinya. Penyembahan menjadi tempat di mana manusia yang terbatas berjumpa dengan Allah yang tidak terbatas. Di dalam perjumpaan itu, kehidupan manusia tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri, tetapi diarahkan kepada kemuliaan Allah.

Kerinduan manusia untuk menyembah pada akhirnya bukanlah sebuah kebetulan dalam sejarah manusia. Kerinduan itu adalah jejak Allah di dalam hati manusia—sebuah panggilan yang terus bergema sepanjang kehidupan manusia, mengundangnya untuk kembali kepada Sang Pencipta.

Dan mungkin, di sanalah perjalanan buku ini sebenarnya dimulai: pada kesadaran bahwa di balik segala pencarian manusia, terdapat satu tujuan yang tidak pernah berubah—kembali kepada Allah dan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.

BAGIAN 1

FONDASI PENYEMBAHAN

Di dalam kehidupan manusia terdapat suatu dorongan yang tampaknya selalu muncul kembali, tidak peduli zaman, budaya, atau peradaban apa pun. Dorongan itu adalah keinginan untuk menyembah. Sejak manusia mulai membangun peradaban, kita menemukan jejak-jejak penyembahan dalam hampir setiap kebudayaan. Manusia mendirikan altar, membangun tempat ibadah, menyanyikan pujian, mempersembahkan korban, dan menjalankan berbagai ritual yang ditujukan kepada sesuatu yang dianggap ilahi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyembahan bukanlah sekadar produk budaya atau kebiasaan religius yang diwariskan turun-temurun. Penyembahan tampaknya berasal dari sesuatu yang jauh lebih dalam di dalam diri manusia.

Alkitab memberikan penjelasan yang unik mengenai hal ini. Penyembahan tidak bermula dari usaha manusia untuk menemukan Allah, melainkan dari fakta bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk hidup dalam relasi dengan-Nya. Injil Yohanes membuka kesaksian ini dengan sebuah pernyataan teologis yang sangat mendasar: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1:1). Pernyataan ini menegaskan bahwa realitas pertama yang mendahului segala sesuatu adalah Allah sendiri. Segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, berasal dari Dia.

Ketika manusia diciptakan, ia tidak hanya menerima kehidupan biologis. Ia juga diciptakan untuk hidup dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Hubungan inilah yang menjadi dasar dari penyembahan. Penyembahan bukan sekadar tindakan yang dilakukan manusia kepada Allah; penyembahan adalah respons eksistensial manusia terhadap keberadaan Allah yang menjadi sumber hidupnya.

Namun pemahaman tentang penyembahan tidak dapat dilepaskan dari cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa Allah adalah Roh, dan barangsiapa menyembah

Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Pernyataan ini mengandung implikasi yang sangat dalam. Penyembahan sejati tidak ditentukan oleh tempat, bentuk ritual, atau tradisi tertentu. Penyembahan lahir dari perjumpaan antara roh manusia dengan Allah yang adalah Roh, dan perjumpaan itu hanya dapat terjadi dalam terang kebenaran yang dinyatakan oleh Allah sendiri.

Dalam Injil Matius, kita melihat bagaimana Yesus berulang kali menegaskan kembali makna penyembahan yang benar. Ketika Iblis mencoba Yesus di padang gurun dengan menawarkan seluruh kerajaan dunia, Yesus menjawab dengan mengutip Kitab Suci: “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti” (Matius 4:10). Jawaban ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya berkaitan dengan ekspresi religius, tetapi juga dengan kesetiaan total kepada Allah sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia.

Penyembahan dengan demikian menyentuh pusat keberadaan manusia. Apa yang disembah manusia pada akhirnya menentukan arah hidupnya. Jika manusia menyembah Allah, hidupnya diarahkan kepada kebenaran dan kehidupan yang kekal. Namun jika manusia menyembah sesuatu yang lain, ia sedang mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang pada akhirnya tidak dapat memberi kehidupan sejati.

Yesus juga mengkritik bentuk penyembahan yang hanya berhenti pada ritual tanpa keterlibatan hati. Dalam Injil Matius dicatat perkataan Yesus yang mengutip nubuat Yesaya: “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku” (Matius 15:8–9). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penyembahan yang sejati tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi terutama dengan kondisi hati manusia di hadapan Allah.

Injil Yohanes kemudian memperdalam pemahaman ini dengan memperlihatkan bahwa penyembahan sejati hanya dapat dipahami dalam terang karya Kristus. Ketika Yesus datang ke dunia, Ia tidak hanya mengajarkan tentang Allah; Ia juga menyatakan Allah secara penuh kepada manusia. Yohanes menulis bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan

diam di antara kita, sehingga manusia dapat melihat kemuliaan Allah yang penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14).

Melalui peristiwa inkarnasi ini, penyembahan memperoleh dimensi baru. Allah yang sebelumnya tidak terlihat sekarang menyatakan diri-Nya di dalam pribadi Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa penyembahan sejati tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Kristus. Dalam Injil Yohanes, Yesus bahkan menyatakan bahwa tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yohanes 14:6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati selalu berkaitan dengan relasi manusia dengan Kristus sebagai jalan menuju Allah.

Paradoks besar penyembahan muncul di titik ini. Allah yang Mahakuasa dan tidak membutuhkan apa pun justru mencari manusia untuk menyembah-Nya. Yesus menyatakan bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang akan menyembah Dia dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23). Pencarian ini bukan karena Allah kekurangan kemuliaan atau membutuhkan pengakuan dari manusia. Sebaliknya, pencarian ini adalah ekspresi dari kasih Allah yang ingin memulihkan manusia kepada tujuan asal penciptaannya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Matius dan Yohanes sering menekankan bahwa penyembahan merupakan pusat dari kehidupan Kristen. D. A. Carson dalam komentarnya tentang Injil Yohanes menjelaskan bahwa penyembahan dalam roh dan kebenaran menunjuk kepada penyembahan yang lahir dari karya Roh Kudus dan berakar pada kebenaran yang dinyatakan melalui Kristus. Leon Morris juga menegaskan bahwa penyembahan yang dimaksud oleh Yesus tidak dibatasi oleh lokasi geografis atau sistem religius tertentu, melainkan oleh relasi yang hidup dengan Allah melalui Kristus.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari liturgi gereja atau praktik keagamaan tertentu. Penyembahan adalah respons total manusia terhadap wahyu Allah. Ketika manusia mengenal Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya, respons yang paling alami adalah memuliakan Dia.

Namun dalam kenyataan kehidupan manusia, penyembahan sering kali mengalami distorsi. Manusia tetap memiliki dorongan untuk menyembah, tetapi arah penyembahannya menjadi keliru. Dalam Injil Matius, Yesus memperingatkan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan (Matius 6:24). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penyembahan selalu bersifat eksklusif. Apa yang disembah manusia pada akhirnya akan menguasai hatinya.

Oleh karena itu, memahami fondasi penyembahan menjadi sangat penting bagi kehidupan rohani. Tanpa pemahaman yang benar, manusia dapat dengan mudah menggantikan Allah dengan berbagai hal lain yang tampaknya penting tetapi sebenarnya tidak memiliki nilai kekal. Kekuasaan, kekayaan, keberhasilan, bahkan identitas diri dapat menjadi objek penyembahan yang menggantikan Allah dalam kehidupan manusia.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa solusi bagi distorsi ini bukanlah sekadar memperbaiki ritual atau memperkuat tradisi religius. Solusinya adalah perjumpaan yang nyata dengan Kristus. Ketika manusia mengenal Kristus sebagai wahyu Allah yang sempurna, ia mulai melihat kembali siapa Allah sebenarnya dan siapa dirinya di hadapan Allah.

Di dalam terang perjumpaan ini, penyembahan menemukan maknanya yang paling dalam. Penyembahan bukan lagi sekadar kewajiban religius, melainkan respons kasih manusia kepada Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia. Penyembahan menjadi tempat di mana manusia menyadari bahwa seluruh hidupnya berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.

Fondasi penyembahan dengan demikian terletak pada tiga realitas yang tidak dapat dipisahkan: Allah sebagai sumber segala sesuatu, Kristus sebagai wahyu Allah yang sempurna, dan hati manusia yang dipanggil untuk merespons wahyu itu dengan iman dan ketaatan.

Ketika ketiga realitas ini bertemu, penyembahan tidak lagi menjadi sekadar aktivitas keagamaan. Penyembahan menjadi pusat kehidupan manusia. Di dalam penyembahan, manusia menemukan kembali

identitasnya sebagai ciptaan Allah, memahami tujuan hidupnya, dan mulai hidup dalam relasi dengan Dia yang adalah sumber kehidupan yang kekal.

BAB 1

GAMBAR ALLAH

DAN INSTING PENYEMBAHAN

Jika kita memperhatikan kehidupan manusia dengan jujur, kita akan menemukan sebuah kenyataan yang tidak mudah disangkal: manusia selalu mencari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Pencarian ini tidak selalu muncul dalam bentuk religius yang formal, tetapi ia selalu hadir dalam berbagai bentuk ekspresi kehidupan. Ada manusia yang mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada kekuasaan, ada yang mengejar kekayaan dengan seluruh energi hidupnya, ada yang memuja pengetahuan, ada pula yang menempatkan dirinya sendiri sebagai pusat segala sesuatu. Semua ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang sangat dalam untuk mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang dianggap layak menjadi pusat keberadaannya.

Fenomena ini sering kali dijelaskan sebagai kebutuhan psikologis atau hasil dari perkembangan budaya. Namun kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa dorongan tersebut memiliki akar yang jauh lebih dalam daripada sekadar konstruksi sosial atau kebutuhan emosional. Dorongan untuk menyembah sebenarnya berkaitan langsung dengan identitas dasar manusia sebagai ciptaan Allah.

Injil Yohanes membuka pemahaman ini dengan memperlihatkan bahwa seluruh realitas berasal dari Allah. “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yohanes 1:3). Pernyataan ini bukan hanya menjelaskan asal-usul alam semesta, tetapi juga menegaskan bahwa manusia tidak pernah berdiri sebagai realitas yang mandiri. Manusia adalah makhluk yang keberadaannya bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Ketergantungan ini bukan sekadar fakta biologis atau metafisik. Ia juga membentuk struktur terdalam dari kesadaran manusia. Manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi dengan Allah, dan relasi itu secara alami mengekspresikan dirinya dalam bentuk penyembahan. Dengan kata

lain, penyembahan bukanlah sesuatu yang ditambahkan kepada kehidupan manusia; penyembahan adalah bagian dari struktur dasar keberadaan manusia.

Injil Matius memperlihatkan bagaimana realitas ini muncul dalam pengajaran Yesus. Ketika Yesus mengajar tentang kerajaan Allah, Ia tidak hanya berbicara tentang moralitas atau etika hidup. Ia berbicara tentang orientasi hati manusia. Dalam khotbah-Nya di bukit, Yesus berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan, karena ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain (Matius 6:24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa hati manusia selalu memiliki pusat kesetiaan. Manusia tidak pernah benar-benar hidup tanpa sesuatu yang menjadi pusat pengabdianannya.

Hal ini mengungkapkan sebuah kebenaran yang penting: manusia tidak dapat hidup tanpa menyembah sesuatu. Bahkan ketika seseorang menganggap dirinya tidak religius, ia tetap memiliki sesuatu yang ia jadikan pusat hidupnya. Dalam banyak kasus, pusat itu dapat berupa kesuksesan, keamanan, identitas sosial, atau bahkan kebebasan pribadi. Dalam perspektif teologis, semua ini sebenarnya merupakan bentuk-bentuk penyembahan yang diarahkan kepada objek yang salah.

Injil Yohanes kemudian memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur rohani manusia. Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, Ia menyatakan bahwa Allah adalah Roh dan bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa di dalam diri manusia terdapat dimensi rohani yang memungkinkan manusia berelasi dengan Allah. Dimensi inilah yang membuat manusia mampu mengenal Allah, merespons wahyu-Nya, dan menyembah Dia.

Jika dimensi rohani ini memang merupakan bagian dari rancangan Allah bagi manusia, maka tidak mengherankan jika manusia selalu memiliki dorongan untuk menyembah. Dorongan itu adalah refleksi dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan-Nya.

Namun di sinilah paradoks kehidupan manusia muncul. Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk menyembah Allah, ia juga memiliki kecenderungan untuk menggantikan Allah dengan berbagai hal lain. Injil Matius memperlihatkan bagaimana Yesus berulang kali memperingatkan tentang bahaya menempatkan hal-hal duniawi sebagai pusat hidup. Dalam pengajaran-Nya tentang kekhawatiran hidup, Yesus mengingatkan bahwa manusia tidak seharusnya hidup dengan orientasi yang sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah (Matius 6:31–33). Ia mengarahkan perhatian manusia kepada satu prioritas utama: mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Pengajaran ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi dengan orientasi seluruh hidup manusia. Apa yang dicari manusia, apa yang paling ia percayai, dan apa yang ia anggap sebagai sumber keamanan hidupnya pada akhirnya menunjukkan apa yang sebenarnya ia sembah.

Dalam Injil Yohanes, tema ini mencapai puncaknya ketika Yesus menyatakan bahwa Ia datang ke dunia untuk menyatakan Allah kepada manusia. Yohanes menulis bahwa tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Pernyataan ini mengandung implikasi yang sangat penting bagi pemahaman tentang penyembahan. Jika manusia ingin mengetahui siapa yang benar-benar layak disembah, ia harus melihat kepada Kristus sebagai wahyu Allah yang sempurna.

Melalui Kristus, manusia tidak hanya menerima pengajaran tentang Allah, tetapi juga diperkenalkan kepada karakter Allah yang sesungguhnya. Injil Yohanes menekankan bahwa Yesus penuh dengan kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Di dalam pribadi Yesus, manusia melihat kemuliaan Allah yang selama ini tersembunyi dari pandangan manusia.

Perjumpaan dengan Kristus mengubah arah penyembahan manusia. Sebelum mengenal Kristus, manusia cenderung menyembah berbagai hal yang tidak dapat memberikan kehidupan sejati. Namun ketika manusia melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Kristus, ia mulai

menyadari bahwa hanya Allah yang benar-benar layak menjadi pusat hidupnya.

Para penafsir Injil Yohanes sering menekankan bahwa tema penyembahan tidak dapat dipisahkan dari wahyu Allah dalam Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa penyembahan dalam Injil Yohanes selalu berkaitan dengan pengenalan akan Allah yang dinyatakan melalui Yesus. Tanpa pengenalan ini, penyembahan manusia mudah berubah menjadi sekadar ekspresi religius yang tidak memiliki dasar kebenaran.

Hal yang serupa juga terlihat dalam Injil Matius, di mana para murid akhirnya menyembah Yesus setelah mereka menyadari siapa Dia sebenarnya. Ketika Yesus berjalan di atas air dan menenangkan badai, para murid berkata, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah” dan mereka menyembah Dia (Matius 14:33). Penyembahan ini bukan sekadar ekspresi kekaguman, tetapi respons terhadap wahyu ilahi yang mereka saksikan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati selalu lahir dari pengenalan yang benar akan Allah. Semakin manusia melihat kemuliaan Allah, semakin ia terdorong untuk memuliakan Dia. Penyembahan bukanlah kewajiban yang dipaksakan dari luar, tetapi respons alami hati manusia yang telah melihat keindahan dan kemuliaan Allah.

Dengan demikian, insting penyembahan yang ada dalam diri manusia sebenarnya adalah jejak dari identitas manusia sebagai gambar Allah. Insting ini mengingatkan manusia bahwa ia tidak diciptakan untuk hidup terpisah dari Allah. Ia diciptakan untuk mengenal Allah, mencintai Allah, dan memuliakan Allah.

Namun insting ini hanya menemukan kepenuhannya ketika manusia kembali kepada sumbernya yang sejati. Ketika manusia menyembah Allah yang dinyatakan dalam Kristus, insting penyembahan itu tidak lagi tersesat dalam berbagai arah yang salah. Ia menemukan tujuannya yang sejati: memuliakan Allah dan hidup dalam relasi dengan Dia yang adalah sumber kehidupan yang kekal.

BAB 2

DARI EDEN KE SALIB

Untuk memahami penyembahan secara benar, manusia tidak dapat memandangnya hanya sebagai praktik religius yang berkembang dalam sejarah agama. Penyembahan memiliki akar yang jauh lebih dalam daripada sekadar tradisi ibadah yang diwariskan oleh komunitas iman. Penyembahan berkaitan dengan seluruh kisah relasi antara Allah dan manusia sejak awal penciptaan hingga puncaknya di dalam karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, sejarah penyembahan sebenarnya adalah sejarah hubungan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.

Alkitab memperlihatkan bahwa kehidupan manusia sejak awal dimaksudkan untuk berlangsung di dalam hadirat Allah. Dalam gambaran taman Eden, manusia hidup dalam kedekatan yang tidak terputus dengan Sang Pencipta. Kehidupan itu bukan sekadar keberadaan biologis di dalam sebuah taman yang indah, tetapi kehidupan yang berakar dalam relasi dengan Allah sendiri. Dalam relasi tersebut, penyembahan tidak muncul sebagai ritual formal, melainkan sebagai respons alami manusia terhadap kehadiran Allah.

Relasi ini menunjukkan bahwa penyembahan pada mulanya bersifat relasional, bukan ritualistik. Manusia mengenal Allah secara langsung, hidup dalam ketaatan kepada-Nya, dan mengalami kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya. Kehidupan yang berpusat pada Allah inilah yang menjadi bentuk penyembahan paling murni.

Namun sejarah manusia berubah secara drastis ketika dosa memasuki dunia. Kejatuhan manusia memutuskan keharmonisan antara manusia dan Allah. Sejak saat itu, penyembahan tidak lagi mengalir secara alami dari relasi yang utuh dengan Sang Pencipta. Sebaliknya, manusia mulai mengalami keterasingan rohani. Ia tetap memiliki kerinduan untuk menyembah, tetapi kerinduan itu menjadi kabur dan sering kali diarahkan kepada hal-hal yang bukan Allah.

Keterasingan ini membentuk latar belakang dari seluruh sejarah penebusan yang diceritakan dalam Alkitab. Allah tidak meninggalkan manusia dalam keterpisahan itu. Sepanjang sejarah, Allah terus menyatakan diri-Nya dan memanggil manusia kembali kepada relasi yang benar dengan-Nya. Penyembahan menjadi salah satu cara utama di mana relasi itu dipulihkan secara bertahap.

Dalam terang Injil, sejarah panjang ini menemukan penjelasan yang lebih jelas. Injil Yohanes menegaskan bahwa sejak awal Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Firman. Yohanes menulis bahwa Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah, dan melalui Firman itu segala sesuatu dijadikan (Yohanes 1:1-3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejarah manusia tidak dapat dipisahkan dari tindakan Allah yang aktif menyatakan diri-Nya kepada dunia.

Ketika Firman itu menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus, sejarah penyembahan mencapai titik balik yang menentukan. Yohanes menulis bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan manusia telah melihat kemuliaan-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Inkarnasi ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara kepada manusia melalui nabi atau hukum, tetapi datang sendiri ke dalam sejarah manusia.

Di dalam pribadi Yesus, manusia melihat dengan jelas siapa Allah yang sebenarnya. Melalui kehidupan dan pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Allah, tetapi juga memulihkan cara manusia berelasi dengan Allah. Hal ini terlihat dengan sangat jelas dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria.

Perempuan itu mengajukan pertanyaan yang telah lama menjadi perdebatan religius di antara orang Yahudi dan orang Samaria: di manakah tempat yang benar untuk menyembah Allah? Sebagian percaya bahwa Yerusalem adalah tempat yang ditetapkan Allah, sementara yang lain memandang gunung Gerizim sebagai pusat penyembahan. Pertanyaan ini mencerminkan bagaimana penyembahan pada masa itu telah sangat terkait dengan lokasi geografis dan sistem religius tertentu.

Namun jawaban Yesus mengubah cara pandang tersebut secara radikal. Ia mengatakan bahwa waktunya akan tiba ketika penyembahan kepada Bapa tidak lagi ditentukan oleh tempat tertentu. Yesus menyatakan bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, karena Bapa mencari penyembah-penyembah yang demikian (Yohanes 4:23–24). Dengan pernyataan ini, Yesus menunjukkan bahwa sejarah penyembahan sedang memasuki fase baru.

Penyembahan tidak lagi berpusat pada sistem religius lama yang bergantung pada tempat dan ritual tertentu. Penyembahan kini berpusat pada relasi yang dipulihkan melalui karya Kristus. Di dalam Kristus, manusia tidak lagi datang kepada Allah melalui simbol-simbol yang menunjuk kepada realitas yang akan datang. Sebaliknya, manusia datang langsung kepada Allah melalui Dia yang adalah wahyu Allah yang sempurna.

Injil Matius juga memperlihatkan bagaimana penyembahan berhubungan erat dengan pengenalan akan identitas Yesus. Dalam berbagai peristiwa, orang-orang yang menyadari siapa Yesus sebenarnya merespons dengan menyembah Dia. Ketika orang-orang majus datang dari Timur untuk mencari Raja yang baru lahir, mereka bersujud dan menyembah-Nya (Matius 2:11). Tindakan ini menunjukkan bahwa sejak awal kehidupan-Nya di dunia, Yesus telah diakui sebagai pribadi yang layak menerima penyembahan.

Hal yang sama terjadi ketika Yesus berjalan di atas air dan menenangkan badai. Para murid yang menyaksikan peristiwa itu menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan kuasa ilahi. Injil Matius mencatat bahwa mereka menyembah Dia dan berkata, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah” (Matius 14:33). Penyembahan ini muncul bukan karena tradisi religius, tetapi karena wahyu ilahi yang mereka alami.

Puncak dari sejarah penyembahan dalam Injil terlihat dalam peristiwa salib. Salib pada pandangan pertama tampak sebagai simbol kegagalan dan penderitaan. Namun dalam perspektif teologis, salib justru menjadi pusat dari karya Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa ketika Ia

ditinggikan dari bumi, Ia akan menarik semua orang datang kepada-Nya (Yohanes 12:32). Pernyataan ini merujuk kepada kematian-Nya di salib.

Salib menunjukkan paradoks terbesar dalam sejarah penyembahan. Allah yang layak menerima segala kemuliaan justru memilih jalan kerendahan dan penderitaan untuk menyelamatkan manusia. Dalam kematian Kristus, manusia melihat kedalaman kasih Allah yang melampaui pemahaman manusia. Salib bukan hanya sarana penebusan dosa, tetapi juga wahyu tentang siapa Allah sebenarnya.

Ketika manusia melihat salib dalam terang wahyu ini, penyembahan memperoleh makna yang jauh lebih dalam. Penyembahan bukan lagi sekadar respons kepada kuasa Allah, tetapi respons kepada kasih Allah yang rela berkorban demi keselamatan manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa salib merupakan pusat dari kemuliaan Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, kemuliaan Yesus tidak hanya terlihat dalam mukjizat atau pengajaran-Nya, tetapi secara khusus dalam pengorbanan-Nya di salib. Di sanalah kasih dan kebenaran Allah dinyatakan secara paling sempurna.

Melalui salib, sejarah penyembahan mencapai titik pemenuhannya. Apa yang dimulai dalam relasi yang murni di taman Eden dipulihkan kembali melalui karya penebusan Kristus. Relasi yang pernah rusak oleh dosa kini dibuka kembali melalui pengorbanan Sang Anak.

Dengan demikian, perjalanan dari Eden menuju salib bukan sekadar rangkaian peristiwa sejarah. Perjalanan itu adalah kisah tentang bagaimana Allah memulihkan manusia kepada tujuan asal penciptaannya. Penyembahan yang sejati bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh manusia melalui usaha religiusnya sendiri. Penyembahan adalah respons manusia terhadap karya Allah yang lebih dahulu bertindak untuk menyelamatkan dan memulihkan manusia.

Ketika manusia memahami kisah ini, ia mulai melihat penyembahan dalam perspektif yang lebih luas. Penyembahan bukan hanya aktivitas yang dilakukan pada saat-saat tertentu dalam kehidupan rohani.

Penyembahan adalah respons manusia terhadap seluruh karya Allah dalam sejarah penebusan—dari awal penciptaan hingga puncaknya di dalam salib Kristus.

BAB 3

PENYEMBAHAN YANG HILANG

Pada awalnya penyembahan tidak pernah dimaksudkan sebagai aktivitas religius yang terpisah dari kehidupan manusia. Penyembahan adalah ekspresi alami dari relasi yang utuh antara manusia dan Allah. Ketika manusia hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta, seluruh hidupnya secara spontan mengarah kepada kemuliaan Allah. Tidak ada jarak antara kehidupan dan penyembahan, karena kehidupan itu sendiri berlangsung di dalam hadirat Allah.

Namun sejarah manusia tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal tersebut. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa perubahan yang sangat mendasar dalam relasi antara manusia dan Allah. Relasi yang sebelumnya ditandai oleh kepercayaan dan ketaatan berubah menjadi relasi yang diwarnai oleh ketakutan, keterasingan, dan ketidakpercayaan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kondisi moral manusia, tetapi juga mengubah cara manusia memahami dan menjalani penyembahan.

Kejatuhan manusia tidak menghapus insting penyembahan yang ada di dalam dirinya. Dorongan untuk menyembah tetap ada, karena manusia tetap merupakan ciptaan yang dirancang untuk hidup dalam relasi dengan Allah. Namun arah penyembahan itu menjadi rusak. Hati manusia yang seharusnya tertuju kepada Allah mulai mencari pusat baru bagi kehidupannya.

Di dalam Injil, Yesus menunjukkan bahwa akar masalah manusia tidak terletak pada praktik religius yang salah semata, tetapi pada kondisi hati manusia yang telah menjauh dari Allah. Dalam Injil Matius, Yesus mengutip nubuat Yesaya ketika Ia berbicara kepada para pemimpin agama: “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku” (Matius 15:8). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan dapat tetap berlangsung secara lahiriah sementara hati manusia sebenarnya tidak lagi terarah kepada Allah.

Kata-kata Yesus ini menyingkapkan salah satu bentuk distorsi penyembahan yang paling dalam. Penyembahan tidak lagi lahir dari relasi yang hidup dengan Allah, tetapi berubah menjadi ritual keagamaan yang kosong. Manusia tetap menjalankan bentuk-bentuk ibadah, tetapi makna terdalam dari penyembahan telah hilang.

Distorsi ini tidak hanya terjadi dalam praktik religius yang formal. Ia juga muncul dalam orientasi hidup manusia sehari-hari. Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Ia menegaskan bahwa manusia akan mengasihi yang satu dan membenci yang lain, atau setia kepada yang satu dan tidak mengindahkan yang lain. Karena itu Ia berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (Matius 6:24).

Pengajaran ini mengungkapkan bahwa penyembahan pada dasarnya berkaitan dengan kesetiaan hati. Apa yang menjadi pusat kepercayaan manusia pada akhirnya akan menjadi objek penyembahannya. Ketika manusia menaruh kepercayaannya pada kekayaan, kekuasaan, atau keamanan duniawi, hal-hal tersebut secara perlahan menggantikan posisi Allah dalam hatinya.

Dalam perspektif Injil Yohanes, distorsi penyembahan ini berkaitan dengan kegelapan rohani yang meliputi dunia setelah kejatuhan manusia. Yohanes menulis bahwa terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan-perbuatan mereka jahat (Yohanes 3:19). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya kehilangan arah penyembahannya, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk melihat dengan jelas siapa Allah sebenarnya.

Kegelapan rohani ini membuat manusia mudah menciptakan gambaran tentang Allah yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Alih-alih mencari Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya, manusia sering kali membentuk konsep tentang Allah yang tidak menantang kehidupannya. Allah dijadikan simbol religius yang dapat disesuaikan dengan kepentingan manusia.

Di sinilah paradoks penyembahan yang hilang menjadi sangat nyata. Manusia tetap berbicara tentang Allah, tetap menjalankan praktik keagamaan, dan bahkan dapat tampak sangat religius. Namun di balik semua itu, relasi yang sejati dengan Allah sering kali tidak benar-benar hadir.

Injil Yohanes memperlihatkan bagaimana Yesus datang untuk menyingkapkan kondisi ini. Dalam banyak percakapan-Nya dengan para pemimpin agama, Yesus menunjukkan bahwa pengetahuan religius tidak selalu berarti pengenalan yang sejati akan Allah. Dalam satu kesempatan, Yesus berkata bahwa jika mereka benar-benar mengenal Bapa, mereka juga akan mengenal Dia (Yohanes 8:19). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pengenalan yang benar akan Allah.

Namun pengenalan ini tidak dapat diperoleh hanya melalui tradisi atau sistem religius. Yohanes menulis bahwa tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa telah menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Dengan kata lain, manusia hanya dapat memahami siapa Allah sebenarnya melalui wahyu yang diberikan oleh Kristus.

Tanpa wahyu ini, penyembahan manusia mudah terdistorsi oleh berbagai hal. Emosi religius dapat menggantikan relasi yang sejati dengan Allah. Tradisi dapat menggantikan ketaatan yang hidup kepada firman Allah. Bahkan kesalehan yang tampak dari luar dapat menjadi cara bagi manusia untuk menyembunyikan kenyataan bahwa hatinya sebenarnya jauh dari Allah.

Yesus menunjukkan bahwa Allah tidak mencari penyembahan yang bersifat lahiriah semata. Dalam percakapannya dengan perempuan Samaria, Ia berkata bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang akan menyembah Dia dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pembaruan hati manusia.

Kejatuhan manusia telah merusak orientasi hati itu. Manusia tidak lagi secara alami mengarahkan hidupnya kepada Allah. Ia cenderung menempatkan dirinya sendiri sebagai pusat kehidupannya. Dalam kondisi ini, penyembahan kehilangan makna aslinya.

Namun Injil tidak berhenti pada diagnosis tentang kerusakan manusia. Injil juga menyatakan bahwa Allah sendiri bertindak untuk memulihkan penyembahan yang hilang itu. Dalam Injil Yohanes, Yesus digambarkan sebagai terang yang datang ke dalam dunia untuk mengusir kegelapan. Ia datang bukan hanya untuk mengajar manusia tentang Allah, tetapi untuk membuka kembali jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah.

Melalui karya Kristus, manusia dipanggil kembali kepada tujuan asal penciptaannya. Penyembahan yang pernah rusak oleh dosa dapat dipulihkan ketika manusia kembali mengenal Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam Kristus.

Pemulihan ini tidak hanya berarti memperbaiki bentuk ibadah atau memperbarui praktik religius. Pemulihan ini menyentuh inti terdalam kehidupan manusia. Hati manusia yang sebelumnya terarah kepada berbagai hal lain mulai diarahkan kembali kepada Allah sebagai pusat kehidupannya.

Dengan demikian, kisah tentang penyembahan yang hilang sebenarnya juga merupakan kisah tentang kerinduan Allah untuk memulihkan manusia. Meskipun manusia telah menyimpang dari tujuan penciptaannya, Allah tidak berhenti mencari manusia. Ia memanggil manusia untuk kembali kepada relasi yang benar dengan-Nya, sehingga penyembahan yang sejati dapat lahir kembali di dalam kehidupan manusia.

BAB 4

ALLAH SEBAGAI OBJEK PENYEMBAHAN SEJATI

Di dalam kehidupan manusia selalu ada satu pertanyaan yang secara mendasar menentukan arah seluruh keberadaannya: kepada siapakah manusia harus mengarahkan penyembahannya? Pertanyaan ini tidak sekadar berkaitan dengan praktik ibadah atau identitas religius seseorang. Ia menyentuh inti dari orientasi hidup manusia. Apa yang manusia sembah pada akhirnya akan menentukan bagaimana ia memahami dirinya, bagaimana ia menilai dunia, dan bagaimana ia menjalani kehidupannya.

Sejak awal Alkitab menegaskan bahwa hanya Allah yang layak menjadi objek penyembahan manusia. Pernyataan ini bukan sekadar tuntutan moral atau perintah religius yang bersifat eksklusif. Ia berakar pada kenyataan yang paling mendasar tentang realitas: bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada. Injil Yohanes membuka kesaksiannya dengan sebuah pengakuan teologis yang sangat kuat: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yohanes 1:1–3).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah tidak berada di dalam kategori yang sama dengan ciptaan. Segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta memiliki keberadaan yang bergantung kepada sesuatu yang lain. Namun Allah tidak demikian. Ia tidak berasal dari sesuatu yang lebih besar dari diri-Nya. Ia adalah sumber dari segala keberadaan. Karena itu, hanya Allah yang memiliki kemuliaan yang tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun.

Dari perspektif ini, penyembahan kepada Allah bukanlah sekadar pilihan religius di antara berbagai kemungkinan lain. Penyembahan kepada Allah adalah respons yang paling rasional terhadap kenyataan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Dia. Ketika manusia menyembah Allah, ia

sebenarnya sedang mengakui kebenaran paling mendasar tentang realitas: bahwa hidupnya tidak berdiri sendiri, melainkan berasal dari Sang Pencipta.

Namun dalam kenyataan kehidupan manusia, pengakuan ini tidak selalu hadir dengan jelas. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia cenderung mengalihkan pusat hidupnya kepada hal-hal lain. Dalam Injil Matius, Yesus berbicara dengan sangat tegas tentang bahaya ini ketika Ia berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Ia menegaskan bahwa manusia akan mengasihi yang satu dan membenci yang lain, atau setia kepada yang satu dan tidak mengindahkan yang lain (Matius 6:24).

Pengajaran ini menunjukkan bahwa penyembahan selalu bersifat eksklusif. Hati manusia tidak dapat terbagi secara sejati antara Allah dan sesuatu yang lain. Jika manusia menempatkan sesuatu selain Allah sebagai pusat hidupnya, hal itu pada akhirnya akan mengambil posisi yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah.

Injil Matius juga memperlihatkan bagaimana Yesus sendiri menghadapi pertanyaan tentang siapa yang layak disembah. Dalam peristiwa percobaan di padang gurun, Iblis menawarkan kepada Yesus seluruh kerajaan dunia dengan syarat bahwa Yesus harus sujud menyembahnya. Jawaban Yesus sangat jelas: “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti” (Matius 4:10).

Jawaban ini bukan sekadar penolakan terhadap godaan Iblis. Ia juga merupakan pernyataan teologis yang menegaskan kembali prinsip dasar penyembahan. Hanya Allah yang layak menerima penyembahan manusia. Semua bentuk penyembahan yang diarahkan kepada sesuatu selain Allah pada akhirnya merupakan penyimpangan dari tujuan penciptaan manusia.

Alasan mengapa hanya Allah yang layak disembah juga berkaitan dengan sifat Allah sendiri. Injil Yohanes menggambarkan Allah sebagai sumber terang dan kehidupan. Yohanes menulis bahwa di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia (Yohanes 1:4). Kehidupan yang

dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia berasal dari Allah dan dipelihara oleh Allah.

Jika Allah adalah sumber kehidupan, maka penyembahan kepada Allah sebenarnya merupakan respons yang sesuai dengan struktur terdalam keberadaan manusia. Manusia menemukan kehidupannya yang sejati ketika ia hidup dalam relasi dengan sumber kehidupan itu. Sebaliknya, ketika manusia mengarahkan penyembahannya kepada sesuatu yang lain, ia sedang memutuskan dirinya dari sumber kehidupan yang sejati.

Paradoksnya adalah bahwa manusia sering kali mencari kehidupan justru dalam hal-hal yang tidak memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri. Kekuasaan, kekayaan, pengakuan, dan berbagai bentuk keberhasilan duniawi sering kali dijadikan pusat kehidupan manusia. Namun semua hal ini pada akhirnya bersifat sementara dan tidak mampu memberikan makna yang kekal bagi kehidupan manusia.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa Yesus datang untuk mengarahkan kembali perhatian manusia kepada sumber kehidupan yang sejati. Dalam salah satu pernyataan-Nya yang paling terkenal, Yesus berkata bahwa Ia adalah jalan dan kebenaran dan hidup, dan tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yohanes 14:6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah hanya dapat dipulihkan melalui Kristus.

Ketika manusia mengenal Allah melalui Kristus, ia mulai memahami mengapa hanya Allah yang layak disembah. Dalam Kristus, manusia melihat karakter Allah yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran. Yohanes menulis bahwa manusia telah melihat kemuliaan-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14).

Kemuliaan ini bukan hanya kemuliaan kuasa, tetapi juga kemuliaan kasih. Allah tidak hanya memiliki kuasa atas seluruh ciptaan; Ia juga mengasihi ciptaan-Nya dengan kasih yang rela berkorban. Kasih ini mencapai puncaknya dalam karya penebusan Kristus, di mana Allah memberikan diri-Nya sendiri untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Ketika manusia melihat kasih ini, penyembahan tidak lagi terasa sebagai kewajiban religius yang dipaksakan dari luar. Penyembahan menjadi respons alami dari hati yang telah melihat keindahan dan kemuliaan Allah. Manusia menyembah bukan hanya karena Allah berkuasa, tetapi karena Allah layak menerima kasih dan kepercayaan manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa penyembahan sejati selalu lahir dari pengenalan yang benar akan Allah. D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, penyembahan tidak dapat dipisahkan dari wahyu Allah dalam Kristus. Tanpa pengenalan akan Kristus, penyembahan manusia mudah berubah menjadi sekadar ekspresi religius yang tidak memiliki dasar kebenaran.

Hal yang serupa terlihat dalam berbagai peristiwa di dalam Injil Matius ketika orang-orang menyembah Yesus setelah mereka menyadari siapa Dia sebenarnya. Ketika para murid melihat Yesus berjalan di atas air dan menenangkan badai, mereka menyembah Dia dan berkata, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah” (Matius 14:33). Penyembahan ini lahir dari pengakuan bahwa mereka sedang berhadapan dengan realitas ilahi.

Peristiwa-peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati selalu berkaitan dengan pengenalan akan kemuliaan Allah. Semakin manusia melihat siapa Allah sebenarnya, semakin ia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang layak menggantikan posisi Allah sebagai pusat kehidupan manusia.

Dengan demikian, alasan mengapa hanya Allah yang layak disembah bukanlah sekadar karena Allah menuntut penyembahan dari manusia. Alasan yang jauh lebih mendasar adalah bahwa Allah adalah satu-satunya realitas yang benar-benar layak menjadi pusat kehidupan manusia. Ia adalah sumber kehidupan, sumber kebenaran, dan sumber makna bagi seluruh keberadaan manusia.

Ketika manusia menyembah Allah, ia tidak hanya memberikan kemuliaan kepada Allah. Ia juga menemukan kembali tujuan sejati dari kehidupannya sendiri. Penyembahan menjadi tempat di mana manusia

mengakui bahwa hidupnya berasal dari Allah, dipelihara oleh Allah, dan pada akhirnya kembali kepada Allah yang adalah sumber dari segala sesuatu.

BAB 5

PARADOKS PENYEMBAHAN

Di dalam pengalaman penyembahan terdapat sebuah kenyataan yang tampak sederhana, tetapi jika direnungkan lebih dalam menyimpan sebuah misteri yang besar. Penyembahan selalu melibatkan perjumpaan antara dua realitas yang berbeda secara radikal: manusia yang fana dan Allah yang kekal. Manusia hidup di dalam batas waktu, keterbatasan pengetahuan, dan kelemahan keberadaan. Sementara Allah adalah Dia yang tidak dibatasi oleh waktu, tidak bergantung pada apa pun, dan memiliki keberadaan yang sempurna di dalam diri-Nya sendiri.

Di sinilah paradoks penyembahan mulai terlihat. Bagaimana mungkin makhluk yang terbatas dapat mendekati dan menyembah Dia yang tidak terbatas? Bagaimana mungkin manusia yang hidup di dalam sejarah dapat berelasi dengan Allah yang berada di atas seluruh sejarah? Pertanyaan ini tidak hanya bersifat filosofis. Ia menyentuh inti dari pengalaman iman manusia.

Injil Yohanes membuka refleksi tentang realitas ini dengan sebuah pernyataan yang sangat mendalam tentang keberadaan Allah. Yohanes menulis bahwa pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Pernyataan ini membawa pembaca kepada kesadaran bahwa Allah tidak muncul di dalam sejarah manusia sebagai salah satu bagian dari dunia yang diciptakan. Allah sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Ia adalah dasar dari seluruh realitas (Yohanes 1:1-3).

Di hadapan realitas seperti ini, keberadaan manusia tampak sangat kecil. Kehidupan manusia berlangsung dalam waktu yang singkat dan sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian. Dalam Injil Matius, Yesus bahkan menggambarkan keterbatasan manusia dengan sangat jelas ketika Ia berkata bahwa manusia tidak dapat menambahkan sehasta pun pada jalan hidupnya dengan kekhawatiran (Matius 6:27). Kehidupan manusia berada di dalam keterbatasan yang tidak dapat diatasi oleh usaha manusia sendiri.

Namun justru di dalam keterbatasan ini, manusia dipanggil untuk menyembah Allah. Panggilan ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak lahir dari kemampuan manusia untuk memahami Allah secara sempurna. Penyembahan lahir dari kesadaran bahwa manusia berdiri di hadapan realitas yang jauh melampaui dirinya.

Paradoks ini semakin jelas ketika Injil Yohanes menyatakan bahwa Allah yang kekal itu tidak tetap berada dalam jarak yang tidak terjangkau oleh manusia. Yohanes menulis bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah sendiri mengambil inisiatif untuk mendekati manusia.

Di dalam Yesus Kristus, Allah yang tidak terbatas memasuki dunia manusia yang terbatas. Ia hidup di dalam sejarah manusia, berbicara dengan bahasa manusia, dan berjalan di tengah kehidupan manusia. Peristiwa inkarnasi ini mengungkapkan dimensi baru dari paradoks penyembahan. Allah yang kekal tidak hanya menerima penyembahan manusia, tetapi juga mendekat kepada manusia agar manusia dapat mengenal-Nya.

Injil Matius menggambarkan bagaimana orang-orang yang berjumpa dengan Yesus sering kali merespons dengan penyembahan. Setelah Yesus berjalan di atas air dan meredakan badai, para murid datang dan menyembah Dia sambil berkata bahwa Ia benar-benar Anak Allah (Matius 14:33). Penyembahan ini lahir dari kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan sesuatu yang melampaui pengalaman manusia biasa.

Namun yang menarik adalah bahwa mereka tidak menyembah Dia dari jarak yang jauh. Mereka menyembah Dia yang berdiri di tengah mereka. Di dalam peristiwa ini terlihat bahwa Allah yang kekal hadir dalam bentuk yang dapat dijumpai oleh manusia.

Paradoks ini mencapai kedalaman yang lebih besar dalam pengajaran Yesus tentang penyembahan. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus berkata bahwa Allah adalah Roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak ditentukan oleh tempat geografis atau bentuk ritual

tertentu. Penyembahan berkaitan dengan relasi yang hidup antara manusia dan Allah.

Namun relasi ini tetap mengandung ketegangan antara keterbatasan manusia dan kekudusan Allah. Manusia tidak pernah dapat sepenuhnya memahami Allah. Pikiran manusia selalu memiliki batas. Bahasa manusia selalu terbatas dalam menggambarkan realitas ilahi. Karena itu, penyembahan sejati selalu mengandung unsur kerendahan hati.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa penyembahan sejati selalu dimulai dengan pengakuan akan kemuliaan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Rudolf Bultmann menulis bahwa wahyu Allah di dalam Kristus tidak menghapus misteri Allah, tetapi justru membuka manusia kepada realitas ilahi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh kategori manusia.

Di dalam terang ini, paradoks penyembahan tidak lagi dilihat sebagai masalah yang harus dipecahkan. Paradoks ini justru menjadi bagian dari keindahan relasi antara manusia dan Allah. Manusia menyembah bukan karena ia mampu memahami Allah sepenuhnya, tetapi karena ia telah melihat cukup banyak tentang kemuliaan Allah untuk menyadari bahwa hanya Allah yang layak menjadi pusat kehidupannya.

Injil Yohanes menggambarkan bahwa perjumpaan dengan kemuliaan Allah selalu membawa manusia kepada respons penyembahan. Ketika para murid mulai memahami siapa Yesus sebenarnya, mereka menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan realitas ilahi yang hadir di tengah dunia manusia.

Namun paradoks ini tidak hanya berbicara tentang perbedaan antara manusia dan Allah. Ia juga berbicara tentang tujuan terdalam kehidupan manusia. Manusia yang fana dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah yang kekal. Dengan kata lain, kehidupan manusia yang terbatas diarahkan kepada realitas yang tidak terbatas.

Di sinilah penyembahan menemukan maknanya yang terdalam. Penyembahan adalah tindakan di mana manusia mengarahkan hidupnya kepada Allah yang melampaui dirinya. Melalui penyembahan, manusia

mengakui bahwa hidupnya tidak berakhir pada dirinya sendiri. Ia berasal dari Allah dan pada akhirnya kembali kepada Allah.

Paradoks ini menunjukkan bahwa penyembahan bukan hanya tentang apa yang manusia lakukan bagi Allah. Penyembahan adalah ruang di mana manusia menemukan kembali identitasnya yang sejati. Di dalam penyembahan, manusia menyadari bahwa meskipun ia fana, hidupnya terhubung dengan realitas kekal yang berasal dari Allah.

Dengan demikian, penyembahan menjadi jembatan antara waktu dan kekekalan. Ia adalah tempat di mana kehidupan manusia yang terbatas bersentuhan dengan kemuliaan Allah yang tidak terbatas. Di dalam perjumpaan ini, manusia tidak kehilangan kemanusiaannya. Justru di dalam penyembahan ia menemukan tujuan terdalam dari keberadaannya: hidup di hadapan Allah yang kekal dan memuliakan Dia sebagai sumber dari segala kehidupan.

BAGIAN 2

MEMAHAMI PENYEMBAHAN DALAM ROH

Di dalam perjalanan iman manusia terdapat sebuah dimensi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh struktur ritual, bentuk ibadah, atau sistem keagamaan. Dimensi ini adalah dimensi roh, ruang batin di mana manusia berjumpa dengan Allah secara personal. Ketika Alkitab berbicara tentang penyembahan, ia tidak hanya menunjuk pada tindakan lahiriah yang dapat dilihat oleh orang lain. Penyembahan selalu berkaitan dengan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar tindakan luar. Ia berkaitan dengan relasi yang hidup antara roh manusia dan Allah yang adalah Roh.

Yesus sendiri menyingkapkan realitas ini dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria. Di tengah perdebatan tentang tempat penyembahan yang benar, apakah di gunung Gerizim atau di Yerusalem, Yesus mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang jauh lebih mendasar. Ia berkata bahwa waktunya akan datang ketika penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, karena Bapa mencari penyembah-penyembah seperti itu. Ia kemudian menegaskan bahwa Allah adalah Roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24).

Pernyataan ini menggeser seluruh cara manusia memahami penyembahan. Penyembahan tidak lagi terutama ditentukan oleh lokasi, sistem keagamaan, atau bentuk ritual tertentu. Penyembahan yang sejati berkaitan dengan kondisi batin manusia yang berelasi dengan Allah. Dimensi roh menjadi pusat dari relasi tersebut.

Ketika Yesus menyatakan bahwa Allah adalah Roh, Ia sedang mengungkapkan sesuatu yang sangat penting tentang natur Allah. Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu seperti ciptaan-Nya. Ia tidak terbatas pada tempat tertentu atau sistem tertentu. Karena itu relasi dengan Allah tidak dapat direduksi menjadi aktivitas religius yang hanya berlangsung di

tempat tertentu atau dalam waktu tertentu. Relasi dengan Allah terjadi di dalam kedalaman roh manusia.

Namun pernyataan ini juga menyingkapkan sesuatu tentang manusia. Jika Allah adalah Roh dan penyembahan harus terjadi dalam roh, maka manusia memiliki dimensi keberadaan yang mampu merespons Allah. Di dalam diri manusia terdapat ruang batin di mana ia dapat mengenal, merespons, dan berelasi dengan Sang Pencipta.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat dalam tentang relasi ini. Yohanes menulis bahwa kepada semua orang yang menerima Dia, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya, diberikan kuasa supaya mereka menjadi anak-anak Allah. Mereka dilahirkan bukan dari darah atau dari kehendak manusia, tetapi dari Allah (Yohanes 1:12–13). Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah bukan sekadar hasil dari usaha religius manusia. Relasi ini merupakan karya Allah sendiri yang melahirkan kehidupan baru di dalam diri manusia.

Kelahiran baru ini membuka dimensi spiritual yang memungkinkan manusia hidup dalam relasi dengan Allah. Roh manusia yang sebelumnya terarah kepada dirinya sendiri mulai diarahkan kembali kepada Allah sebagai sumber kehidupan. Dalam terang ini, penyembahan dalam roh tidak dapat dipisahkan dari transformasi batin yang dikerjakan oleh Allah sendiri.

Injil Matius juga memperlihatkan bahwa Yesus sering kali menekankan pentingnya kondisi hati dalam relasi manusia dengan Allah. Dalam salah satu pengajaran-Nya, Yesus berkata bahwa orang yang berbahagia adalah mereka yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah (Matius 5:8). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah tidak hanya bergantung pada pengetahuan intelektual atau praktik religius. Ia berkaitan dengan kemurnian hati manusia.

Hati yang suci bukanlah hati yang sempurna secara moral, melainkan hati yang terbuka kepada Allah dan tidak terpecah oleh berbagai kesetiaan yang saling bersaing. Dalam hati yang seperti ini, roh manusia

dapat merespons Allah dengan kejujuran dan kerendahan hati. Penyembahan dalam roh lahir dari kondisi batin yang seperti ini.

Namun di dalam pengalaman manusia sering muncul sebuah paradoks. Manusia memiliki dimensi roh yang memungkinkan ia berelasi dengan Allah, tetapi pada saat yang sama manusia juga hidup di dalam dunia yang penuh dengan gangguan dan keterikatan. Pikiran manusia mudah terpecah oleh kekhawatiran hidup, oleh ambisi pribadi, dan oleh berbagai dorongan yang menarik perhatian manusia menjauh dari Allah.

Yesus berbicara tentang kenyataan ini ketika Ia mengajarkan bahwa di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Matius 6:21). Pernyataan ini menunjukkan bahwa hati manusia selalu bergerak menuju sesuatu yang dianggap paling berharga. Jika pusat kehidupan manusia berada pada hal-hal duniawi, maka dimensi spiritualnya akan menjadi tumpul. Sebaliknya, jika hati manusia diarahkan kepada Allah, maka roh manusia akan semakin peka terhadap kehadiran-Nya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa penyembahan dalam roh berkaitan dengan respons manusia terhadap wahyu Allah di dalam Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa penyembahan dalam roh tidak hanya berarti ekspresi emosional atau pengalaman mistik. Ia berkaitan dengan relasi yang hidup dengan Allah melalui karya Roh yang menyingkapkan kebenaran tentang Kristus.

Dalam terang ini, penyembahan dalam roh tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Yesus. Yohanes menulis bahwa tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa telah menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Dengan kata lain, dimensi spiritual dari penyembahan bukanlah pengalaman yang terlepas dari wahyu Allah. Ia berakar pada perjumpaan manusia dengan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus.

Ketika manusia mengenal Allah melalui Kristus, roh manusia mulai mengalami pembaruan. Penyembahan tidak lagi sekadar aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Penyembahan menjadi cara

hidup yang mengalir dari relasi yang hidup dengan Allah. Seluruh kehidupan manusia mulai diarahkan kepada kemuliaan Allah.

Injil Yohanes juga memperlihatkan bahwa kehidupan yang lahir dari relasi dengan Allah memiliki karakter yang berbeda dari kehidupan yang hanya berpusat pada dunia. Yesus berkata bahwa Ia datang supaya manusia mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yohanes 10:10). Kehidupan yang dimaksud bukan hanya kehidupan biologis, tetapi kehidupan yang berakar pada relasi dengan Allah.

Di dalam kehidupan seperti ini, penyembahan tidak lagi terbatas pada ruang ibadah atau momen-momen religius tertentu. Penyembahan menjadi sikap hati yang terus menerus mengarahkan hidup kepada Allah. Roh manusia belajar untuk hidup di dalam kesadaran akan kehadiran Allah yang menyertai setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, memahami penyembahan dalam roh berarti memahami bahwa relasi dengan Allah terjadi di dalam kedalaman keberadaan manusia. Ia bukan sekadar aktivitas keagamaan yang dilakukan di luar diri manusia, tetapi respons batin terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya.

Di dalam relasi ini, manusia mulai menemukan bahwa hidupnya tidak hanya terdiri dari dimensi yang terlihat oleh mata. Di dalam dirinya ada ruang yang diciptakan untuk berjumpa dengan Allah. Ketika ruang itu terbuka kepada Allah, penyembahan menjadi pengalaman yang hidup, di mana roh manusia merespons kasih, kebenaran, dan kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

BAB 6

ROH MANUSIA DAN ROH KUDUS

Di dalam kehidupan manusia terdapat sebuah dimensi yang tidak selalu terlihat oleh mata, tetapi menentukan arah terdalam dari seluruh keberadaannya. Dimensi itu adalah roh manusia. Roh bukan sekadar bagian dari struktur keberadaan manusia; ia adalah pusat terdalam dari kesadaran manusia akan Allah. Di dalam roh, manusia mampu merespons panggilan ilahi, mengenal kebenaran yang melampaui dunia material, dan mengalami perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Alkitab menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan Allah tidak hanya berlangsung pada tingkat intelektual atau emosional. Relasi itu terjadi pada tingkat yang lebih dalam, yaitu pada tingkat roh. Karena Allah adalah Roh, maka perjumpaan dengan Allah tidak dapat sepenuhnya terjadi melalui struktur lahiriah atau sistem keagamaan yang bersifat eksternal. Perjumpaan itu terjadi ketika roh manusia terbuka kepada Allah yang adalah Roh.

Yesus mengungkapkan realitas ini dengan sangat jelas dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria. Ia berkata bahwa Allah adalah Roh dan bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Pernyataan ini bukan sekadar penjelasan tentang bentuk penyembahan yang benar. Ia mengungkapkan struktur terdalam dari relasi antara manusia dan Allah.

Jika Allah adalah Roh, maka relasi dengan Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang geografis atau ritual tertentu. Relasi itu berlangsung di dalam ruang batin manusia, di tempat di mana roh manusia merespons kehadiran Allah. Di dalam ruang inilah penyembahan sejati terjadi.

Namun Injil Yohanes juga menunjukkan bahwa roh manusia tidak selalu berada dalam kondisi yang mampu merespons Allah dengan benar. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia hidup dalam kegelapan rohani. Yohanes menulis bahwa terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan-perbuatan mereka jahat (Yohanes 3:19).

Kegelapan ini bukan hanya masalah moral, tetapi juga masalah spiritual. Roh manusia yang seharusnya peka terhadap Allah menjadi tumpul. Manusia masih memiliki kemampuan untuk berpikir tentang Allah atau berbicara tentang Allah, tetapi kepekaan batinnya terhadap kehadiran Allah sering kali menjadi kabur.

Di sinilah peranan Roh Kudus menjadi sangat penting. Injil Yohanes menggambarkan bahwa Allah sendiri bertindak untuk memulihkan relasi antara manusia dan diri-Nya. Dalam pengajaran-Nya kepada para murid, Yesus berbicara tentang Roh Kudus yang akan datang sebagai Penolong. Ia berkata bahwa Roh Kudus akan mengajar mereka segala sesuatu dan mengingatkan mereka akan semua yang telah Ia katakan kepada mereka (Yohanes 14:26).

Roh Kudus bukan sekadar kekuatan rohani yang abstrak. Ia adalah pribadi ilahi yang bekerja di dalam kehidupan manusia untuk membuka hati manusia kepada Allah. Melalui karya Roh Kudus, manusia mulai memahami kebenaran tentang Allah yang dinyatakan dalam Kristus.

Yesus juga menjelaskan bahwa Roh Kudus akan memimpin manusia kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perjumpaan antara manusia dan Allah tidak hanya terjadi melalui usaha manusia untuk mencari Allah. Allah sendiri, melalui Roh Kudus, mendekati manusia dan membuka jalan bagi manusia untuk mengenal-Nya.

Di dalam dinamika ini terlihat bahwa penyembahan dalam roh bukanlah pengalaman mistik yang muncul dari dalam diri manusia sendiri. Penyembahan adalah respons manusia terhadap karya Roh Kudus yang bekerja di dalam dirinya. Roh Kudus membuka mata rohani manusia, sehingga manusia dapat melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Injil Matius juga memperlihatkan bahwa pengenalan akan Allah tidak pernah hanya berasal dari kemampuan manusia sendiri. Ketika Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, Yesus menjawab bahwa pengenalan itu tidak datang dari manusia, tetapi

dinyatakan oleh Bapa di surga (Matius 16:17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah selalu merupakan hasil dari karya ilahi yang membuka hati manusia.

Dalam terang ini, roh manusia dapat dipahami sebagai ruang di mana karya Allah bertemu dengan respons manusia. Roh Kudus bekerja membuka hati manusia, sementara roh manusia merespons dengan iman, kerendahan hati, dan penyembahan.

Namun perjumpaan ini tetap mengandung sebuah paradoks. Roh Kudus adalah Allah sendiri yang bekerja di dalam kehidupan manusia, sementara roh manusia tetap merupakan bagian dari keberadaan manusia yang terbatas. Perjumpaan antara keduanya menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan Allah tidak pernah sepenuhnya berada di bawah kendali manusia.

Manusia tidak dapat memanipulasi atau mengendalikan kehadiran Allah. Ia hanya dapat membuka dirinya kepada karya Roh Kudus. Dalam keterbukaan inilah relasi dengan Allah menjadi mungkin.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa karya Roh Kudus selalu berkaitan dengan pengenalan akan Kristus. Raymond E. Brown menjelaskan bahwa Roh Kudus di dalam Injil Yohanes tidak bertindak secara terpisah dari Kristus, tetapi justru mengarahkan manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang siapa Yesus sebenarnya.

Dengan demikian, perjumpaan antara roh manusia dan Roh Kudus selalu membawa manusia kepada pengenalan yang lebih dalam tentang Allah. Roh Kudus menyingkapkan kebenaran tentang Kristus, dan melalui kebenaran itu roh manusia mulai memahami kemuliaan Allah.

Di dalam pengalaman seperti ini, penyembahan tidak lagi hanya menjadi aktivitas religius yang dilakukan oleh manusia. Penyembahan menjadi respons yang lahir dari perjumpaan yang nyata antara manusia dan Allah. Roh manusia merespons karya Roh Kudus dengan kerendahan hati, kekaguman, dan kasih kepada Allah.

Yesus juga menunjukkan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh memiliki kualitas yang berbeda dari kehidupan yang hanya berpusat pada dunia. Ia berkata bahwa roh memberi hidup, sedangkan daging tidak berguna sama sekali (Yohanes 6:63). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sejati hanya dapat lahir melalui karya Roh Allah.

Ketika roh manusia dipimpin oleh Roh Kudus, kehidupan manusia mulai mengalami pembaruan. Cara manusia melihat dunia berubah. Cara manusia memahami dirinya berubah. Dan di tengah perubahan itu, penyembahan kepada Allah menjadi semakin alami, karena hati manusia semakin peka terhadap kemuliaan Allah.

Dengan demikian, roh manusia dan Roh Kudus menjadi tempat di mana perjumpaan antara manusia dan Allah terjadi. Di dalam ruang batin yang tidak terlihat oleh mata manusia, Allah bekerja membentuk relasi yang hidup dengan manusia.

Di dalam perjumpaan ini, manusia tidak kehilangan kemanusiaannya. Sebaliknya, ia mulai menemukan kembali tujuan sejati dari keberadaannya. Roh manusia yang diciptakan untuk berelasi dengan Allah akhirnya menemukan rumahnya ketika ia merespons karya Roh Kudus yang membawa manusia kepada pengenalan yang hidup akan Allah.

BAB 7

PENYEMBAHAN SEBAGAI RELASI, BUKAN RITUAL

Di dalam perjalanan sejarah keagamaan manusia, penyembahan sering kali dipahami sebagai rangkaian tindakan religius yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu. Penyembahan dihubungkan dengan liturgi, doa, nyanyian, atau bentuk-bentuk ibadah yang diatur oleh tradisi. Semua hal ini tentu memiliki tempat dalam kehidupan iman. Namun Alkitab, khususnya Injil Matius dan Injil Yohanes, menunjukkan bahwa penyembahan tidak pernah dimaksudkan untuk berhenti pada ritual keagamaan semata.

Penyembahan dalam pengertian yang paling mendasar berkaitan dengan relasi. Ia bukan sekadar tindakan yang dilakukan manusia kepada Allah, tetapi respons hidup manusia terhadap Allah yang telah lebih dahulu mendekatinya. Penyembahan yang sejati lahir dari perjumpaan antara manusia dan Allah, bukan dari kepatuhan terhadap sistem religius semata.

Yesus secara konsisten menantang cara berpikir religius yang terlalu menekankan bentuk luar ibadah. Dalam Injil Matius, Ia mengutip perkataan nabi yang menegur praktik keagamaan yang kehilangan makna terdalamnya. Ia berkata bahwa bangsa ini memuliakan Allah dengan bibirnya, tetapi hatinya jauh dari pada-Nya (Matius 15:8). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa manusia dapat menjalankan ritual keagamaan dengan sangat serius, tetapi tetap hidup jauh dari relasi yang sejati dengan Allah.

Di sinilah perbedaan antara ritual dan relasi menjadi sangat jelas. Ritual dapat dilakukan tanpa keterlibatan hati yang sejati, sementara relasi menuntut keterbukaan batin yang mendalam. Ritual dapat dipelajari sebagai kebiasaan, tetapi relasi hanya dapat lahir dari perjumpaan yang hidup.

Injil Yohanes memperlihatkan bagaimana Yesus menggeser paradigma penyembahan dari sistem religius menuju relasi yang hidup

dengan Allah. Dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, Yesus berbicara tentang perubahan yang sedang terjadi dalam cara manusia berhubungan dengan Allah. Ia berkata bahwa akan datang saatnya ketika penyembahan tidak lagi ditentukan oleh gunung tertentu atau kota tertentu. Yang dicari oleh Bapa adalah penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23).

Pernyataan ini bukan sekadar kritik terhadap sistem penyembahan yang ada pada waktu itu. Ia adalah pernyataan teologis yang sangat dalam tentang tujuan Allah bagi manusia. Allah tidak hanya menginginkan manusia menjalankan kewajiban religius. Allah mencari manusia yang hidup dalam relasi dengan-Nya.

Relasi ini digambarkan dengan sangat indah di dalam Injil Yohanes melalui konsep persekutuan. Yohanes menulis bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14). Kata “diam” di sini menggambarkan kehadiran Allah yang tinggal di tengah kehidupan manusia. Allah tidak ingin hanya dikenal dari jauh melalui sistem keagamaan. Ia ingin hadir di dalam kehidupan manusia.

Relasi ini semakin diperdalam ketika Yohanes menjelaskan bahwa kepada mereka yang menerima Kristus diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Gambaran ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan Allah bukan sekadar relasi antara penyembah dan objek penyembahan. Ia adalah relasi yang lebih intim, seperti relasi antara anak dan Bapa.

Di dalam relasi seperti ini, penyembahan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang harus dipenuhi agar manusia dapat diterima oleh Allah. Penyembahan menjadi ekspresi dari hubungan kasih antara manusia dan Allah. Manusia menyembah bukan karena ia harus melakukannya, tetapi karena hatinya tertarik kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihinya.

Namun pergeseran dari ritual menuju relasi ini tidak selalu mudah bagi manusia. Sistem religius sering kali memberikan rasa aman karena ia menyediakan struktur yang jelas. Manusia tahu apa yang harus dilakukan,

kan harus melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Relasi, sebaliknya, menuntut keterlibatan hati yang lebih dalam.

Yesus sering menunjukkan bahwa banyak orang lebih nyaman dengan ritual daripada dengan relasi yang hidup dengan Allah. Dalam Injil Matius, Ia mengkritik para pemimpin agama yang sangat teliti dalam menjalankan aturan-aturan keagamaan, tetapi kehilangan inti dari hukum Allah, yaitu keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (Matius 23:23). Kritik ini menunjukkan bahwa sistem religius dapat menjadi sangat kompleks, tetapi tetap gagal membawa manusia kepada relasi yang sejati dengan Allah.

Paradoks ini masih terlihat dalam kehidupan manusia sampai sekarang. Manusia dapat menjadi sangat aktif dalam kegiatan religius, tetapi tetap merasa jauh dari Allah. Ia dapat menjalankan berbagai bentuk ibadah, tetapi hatinya tetap kosong. Hal ini menunjukkan bahwa ritual, betapapun pentingnya, tidak pernah dapat menggantikan relasi yang hidup dengan Allah.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa relasi ini hanya dapat terjadi melalui Kristus. Yesus berkata bahwa Ia adalah jalan dan kebenaran dan hidup, dan tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yohanes 14:6). Pernyataan ini menegaskan bahwa relasi dengan Allah bukan hasil dari usaha religius manusia. Ia adalah anugerah yang diberikan melalui karya Kristus.

Melalui Kristus, manusia diperkenalkan kepada Allah bukan sebagai konsep religius, tetapi sebagai Bapa yang mengasihi. Relasi ini membuka dimensi baru dalam kehidupan manusia. Penyembahan tidak lagi terbatas pada momen-momen tertentu dalam kehidupan religius, tetapi menjadi bagian dari seluruh kehidupan manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa konsep persekutuan dengan Allah merupakan inti dari kehidupan Kristen. D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, tujuan dari karya Kristus adalah membawa manusia masuk ke dalam relasi yang hidup dengan Allah. Penyembahan menjadi ekspresi dari relasi ini.

Di dalam relasi seperti ini, manusia mulai melihat hidupnya dari perspektif yang berbeda. Segala sesuatu yang dilakukan manusia dapat menjadi bagian dari respons penyembahan kepada Allah. Kehidupan sehari-hari tidak lagi terpisah dari kehidupan rohani. Seluruh hidup menjadi ruang di mana manusia hidup di hadapan Allah.

Dengan demikian, memahami penyembahan sebagai relasi berarti memahami bahwa tujuan terdalam dari kehidupan iman bukanlah sekadar menjalankan kewajiban religius. Tujuan itu adalah hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Persekutuan ini tidak menghapus nilai dari ritual atau bentuk ibadah. Sebaliknya, ia memberi makna baru bagi semua bentuk ekspresi religius. Ritual tidak lagi menjadi tujuan akhir, tetapi menjadi sarana yang menolong manusia mengekspresikan relasinya dengan Allah.

Di dalam relasi ini, penyembahan menemukan kedalamannya yang sejati. Ia bukan lagi sekadar aktivitas yang dilakukan manusia kepada Allah, tetapi kehidupan yang terus menerus diarahkan kepada Allah yang hadir dan bekerja di dalam kehidupan manusia.

BAB 8

PARADOKS ROHANI

Di dalam pengalaman iman terdapat sebuah kenyataan yang pada pandangan pertama tampak bertentangan dengan logika manusia. Allah yang disembah oleh orang percaya adalah Allah yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, dan tidak dapat dibatasi oleh ruang maupun waktu. Namun pada saat yang sama, banyak orang percaya berbicara tentang pengalaman yang sangat nyata akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Di sinilah muncul sebuah paradoks rohani: Allah yang tidak kelihatan dapat dialami secara nyata oleh manusia.

Paradoks ini bukanlah sekadar pengalaman subjektif yang muncul dari emosi religius manusia. Injil Yohanes sejak awal sudah memperkenalkan realitas ini sebagai bagian dari wahyu Allah kepada dunia. Yohanes menulis bahwa tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa telah menyatakan-Nya (Yohanes 1:18). Pernyataan ini mengandung dua dimensi yang sangat penting. Di satu sisi, Allah tetap tidak terlihat oleh manusia. Di sisi lain, Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat mengenal-Nya.

Penyataan ini mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi. Yohanes menulis bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14). Di dalam Yesus Kristus, Allah yang tidak terlihat memasuki dunia manusia yang terlihat. Ia hidup di tengah manusia, berbicara dengan manusia, berjalan bersama manusia, dan memperlihatkan karakter Allah melalui kehidupan-Nya.

Peristiwa ini membuka pemahaman baru tentang bagaimana manusia dapat mengalami Allah. Allah tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia sendiri, tetapi Allah dapat dikenal karena Ia memilih untuk menyatakan diri-Nya. Dengan kata lain, pengalaman akan Allah selalu dimulai dari inisiatif Allah sendiri.

Injil Matius juga menggambarkan bagaimana orang-orang yang berjumpa dengan Yesus sering kali mengalami sesuatu yang melampaui pengalaman manusia biasa. Ketika Yesus mengajar, orang banyak takjub karena Ia mengajar dengan kuasa yang tidak mereka temukan pada para ahli Taurat (Matius 7:28–29). Ketika Ia melakukan mujizat, orang-orang melihat sesuatu yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kategori manusia.

Melalui peristiwa-peristiwa ini, manusia mulai menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan kehadiran ilahi yang nyata. Mereka mungkin tidak melihat Allah secara langsung, tetapi melalui Yesus mereka mengalami karya Allah secara konkret di dalam kehidupan mereka.

Paradoks rohani ini menjadi semakin dalam ketika Yesus berbicara tentang relasi manusia dengan Allah setelah Ia tidak lagi secara fisik berada di dunia. Dalam Injil Yohanes, Yesus menjanjikan bahwa Roh Kudus akan datang untuk menyertai para murid-Nya. Ia berkata bahwa Roh itu akan tinggal bersama mereka dan bahkan berada di dalam mereka (Yohanes 14:16–17).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman akan Allah tidak bergantung pada kehadiran fisik yang dapat dilihat oleh mata manusia. Kehadiran Allah dapat dialami melalui karya Roh Kudus yang bekerja di dalam kehidupan manusia.

Roh Kudus membuka mata rohani manusia untuk memahami kebenaran tentang Allah. Ia menolong manusia melihat realitas ilahi yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Dalam pengajaran-Nya, Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan memimpin manusia kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Dengan demikian, pengalaman akan Allah bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi pengalaman yang dibentuk oleh pengenalan yang semakin dalam akan kebenaran Allah.

Di dalam dinamika ini, penyembahan menjadi salah satu ruang di mana manusia mengalami paradoks rohani ini dengan sangat nyata. Ketika manusia menyembah Allah, ia tidak melihat Allah secara fisik. Namun dalam penyembahan, manusia dapat merasakan kehadiran Allah yang bekerja di dalam hatinya.

Injil Matius menunjukkan bahwa Yesus sering menekankan pentingnya iman dalam relasi dengan Allah. Dalam berbagai peristiwa penyembuhan, Yesus berkata kepada orang-orang yang datang kepada-Nya bahwa iman mereka telah menyelamatkan mereka. Iman membuka hati manusia untuk melihat karya Allah yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain.

Iman bukan sekadar keyakinan intelektual terhadap keberadaan Allah. Iman adalah keterbukaan hati terhadap realitas ilahi yang bekerja di dalam dunia. Melalui iman, manusia belajar untuk melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Ia mulai menyadari bahwa di balik realitas yang terlihat terdapat karya Allah yang tidak terlihat tetapi nyata.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering berbicara tentang dimensi pengalaman iman ini sebagai pengalaman akan hadirat Allah. Rudolf Bultmann menjelaskan bahwa wahyu Allah dalam Kristus membuka kemungkinan bagi manusia untuk mengalami realitas ilahi di dalam kehidupan sehari-hari. Allah tetap melampaui dunia, tetapi Ia juga hadir di dalam dunia melalui karya-Nya.

Paradoks rohani ini tidak berarti bahwa Allah dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia. Allah tetap melampaui pemahaman manusia. Pikiran manusia tidak pernah dapat menjelaskan secara sempurna siapa Allah sebenarnya. Namun ketidakmampuan manusia untuk memahami Allah secara penuh tidak berarti bahwa manusia tidak dapat mengalami Allah.

Sebaliknya, pengalaman akan Allah justru sering terjadi ketika manusia menyadari keterbatasannya. Ketika manusia berhenti mencoba mengendalikan atau menjelaskan Allah dengan kategori manusia, ia mulai membuka dirinya kepada misteri kehadiran Allah yang bekerja dalam hidupnya.

Yesus pernah berkata bahwa orang yang berbahagia adalah mereka yang tidak melihat namun percaya (Yohanes 20:29). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak bergantung pada bukti visual

yang dapat dilihat oleh mata manusia. Ia bergantung pada kepercayaan kepada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui firman dan karya-Nya.

Di dalam kehidupan penyembahan, paradoks ini menjadi pengalaman yang terus berulang. Manusia berdiri di hadapan Allah yang tidak terlihat, tetapi hatinya dapat merasakan kasih, penghiburan, dan kuasa Allah yang bekerja di dalam dirinya. Ia tidak melihat Allah dengan mata jasmani, tetapi ia mengenal Allah melalui karya Roh yang mengubah hidupnya.

Dengan demikian, paradoks rohani ini menunjukkan bahwa realitas ilahi tidak terbatas pada apa yang dapat dilihat oleh manusia. Allah yang tidak kelihatan tetap dapat dialami secara nyata karena Ia sendiri memilih untuk mendekati manusia dan menyatakan diri-Nya.

Di dalam pengalaman ini, penyembahan menjadi ruang di mana manusia belajar hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah yang melampaui dunia yang terlihat. Penyembahan menolong manusia memahami bahwa realitas yang paling dalam dalam hidupnya bukanlah apa yang dapat disentuh oleh pancaindra, tetapi relasi dengan Allah yang hidup dan bekerja di dalam kehidupan manusia.

BAB 9

BAHASA ROH DALAM PENYEMBAHAN

Ketika manusia berbicara tentang penyembahan, sering kali yang terbayang adalah kata-kata yang diucapkan dalam doa atau nyanyian yang dinaikkan dalam pujian. Namun jika penyembahan dipahami sebagai relasi yang hidup antara manusia dan Allah, maka penyembahan sebenarnya memiliki bahasa yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata yang terdengar oleh telinga manusia. Penyembahan memiliki bahasa rohani, yaitu cara roh manusia berkomunikasi dengan Allah yang adalah Roh.

Bahasa roh ini tidak selalu mengikuti struktur komunikasi manusia yang biasa. Ia tidak hanya berupa kalimat yang disusun secara logis atau ekspresi verbal yang dapat dijelaskan dengan tata bahasa. Bahasa roh lahir dari kedalaman hati manusia yang merespons kehadiran Allah. Ia dapat muncul dalam bentuk doa, pujian, bahkan dalam keheningan yang penuh kesadaran akan hadirat Allah.

Yesus sendiri memberikan dasar yang sangat penting tentang bagaimana manusia berbicara kepada Allah melalui doa. Dalam Injil Matius, ketika para murid bertanya tentang bagaimana mereka harus berdoa, Yesus mengajarkan sebuah doa yang sangat sederhana tetapi memiliki kedalaman teologis yang luar biasa. Ia memulai doa itu dengan panggilan kepada Allah sebagai Bapa yang di surga (Matius 6:9). Panggilan ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar permohonan kepada kekuatan ilahi yang jauh, melainkan dialog antara anak dan Bapa.

Dalam pengajaran yang sama, Yesus juga menekankan bahwa doa bukanlah upaya manusia untuk memanipulasi Allah melalui banyaknya kata-kata. Ia berkata bahwa ketika berdoa, manusia tidak perlu bertele-tele seperti orang yang tidak mengenal Allah, karena Bapa mengetahui apa yang dibutuhkan manusia sebelum manusia memintanya (Matius 6:7-8). Pernyataan ini mengungkapkan bahwa doa tidak terutama ditentukan oleh panjangnya kata-kata, tetapi oleh kejujuran hati yang datang kepada Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan dimensi yang lebih dalam dari dialog antara manusia dan Allah ini. Yohanes menulis bahwa Allah adalah Roh dan bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Jika penyembahan terjadi dalam roh, maka bahasa yang digunakan dalam penyembahan juga lahir dari dimensi roh manusia.

Bahasa roh tidak selalu terdengar oleh orang lain. Ia dapat muncul dalam doa yang diucapkan dengan kata-kata sederhana, tetapi juga dapat muncul dalam pujian yang mengalir dari hati yang dipenuhi oleh rasa syukur. Dalam kedua bentuk ini, roh manusia merespons kasih dan kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Di dalam Injil Yohanes terlihat bahwa pujian sering muncul sebagai respons manusia terhadap pernyataan Allah. Ketika orang-orang melihat karya Yesus, mereka menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan sesuatu yang melampaui kemampuan manusia biasa. Dalam beberapa peristiwa, respons mereka adalah memuliakan Allah karena karya yang mereka saksikan. Pujian seperti ini bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi pengakuan bahwa Allah sedang bekerja di tengah kehidupan manusia.

Namun bahasa roh tidak selalu berbentuk kata-kata atau nyanyian. Ada saat di mana relasi dengan Allah justru diekspresikan melalui keheningan. Keheningan bukan berarti ketiadaan komunikasi. Dalam relasi yang mendalam, keheningan sering kali menjadi ruang di mana manusia membuka dirinya kepada kehadiran Allah tanpa merasa perlu mengisi setiap momen dengan kata-kata.

Yesus sendiri sering menunjukkan pola kehidupan seperti ini. Injil Matius mencatat bahwa setelah melayani banyak orang, Yesus sering menarik diri ke tempat yang sunyi untuk berdoa (Matius 14:23). Di tempat yang sunyi itu, tidak ada keramaian atau aktivitas religius yang terlihat. Namun justru di sanalah relasi yang paling dalam antara Yesus dan Bapa dinyatakan.

Keheningan semacam ini mengajarkan bahwa dialog dengan Allah tidak selalu membutuhkan ekspresi verbal yang terus-menerus. Kadang-

kadang roh manusia hanya perlu hadir di hadapan Allah dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya. Dalam keheningan seperti ini, manusia belajar mendengarkan Allah, bukan hanya berbicara kepada-Nya.

Di sinilah terlihat sebuah paradoks rohani yang menarik. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi manusia sering diukur dari kemampuan seseorang untuk berbicara dengan jelas dan meyakinkan. Namun dalam relasi dengan Allah, komunikasi yang paling dalam justru sering terjadi ketika manusia berhenti berbicara dan membuka dirinya untuk mendengarkan.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa Roh Kudus memiliki peranan penting dalam proses komunikasi rohani ini. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan mengajar para murid dan mengingatkan mereka akan semua yang telah Ia katakan (Yohanes 14:26). Roh Kudus bekerja di dalam hati manusia untuk menolong manusia memahami kebenaran Allah dan meresponsnya dalam doa dan penyembahan.

Dengan karya Roh Kudus, bahasa roh menjadi lebih dari sekadar ekspresi manusia kepada Allah. Ia menjadi dialog yang hidup antara Allah dan manusia. Roh Kudus menolong manusia berbicara kepada Allah dengan kejujuran hati, sekaligus membuka hati manusia untuk mendengar suara Allah melalui firman-Nya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa komunikasi rohani dengan Allah selalu berakar pada wahyu Allah di dalam Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa doa Kristen tidak berdiri terpisah dari pengenalan akan Kristus. Doa adalah respons manusia terhadap hubungan yang telah dibuka oleh Kristus antara manusia dan Bapa.

Dengan demikian, bahasa roh dalam penyembahan bukanlah sesuatu yang misterius atau terpisah dari kehidupan iman yang nyata. Ia adalah ekspresi alami dari relasi yang hidup antara manusia dan Allah. Doa menjadi tempat manusia menyatakan kerinduannya kepada Allah. Pujian menjadi ungkapan kekaguman manusia terhadap kemuliaan Allah.

Keheningan menjadi ruang di mana manusia belajar hadir di hadapan Allah dengan kerendahan hati.

Di dalam ketiga bentuk ini, roh manusia belajar berbicara kepada Allah dan sekaligus mendengarkan Allah. Penyembahan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas satu arah di mana manusia hanya berbicara kepada Allah. Penyembahan menjadi dialog yang hidup di mana Allah dan manusia saling berjumpa.

Dalam dialog ini, manusia tidak hanya mengungkapkan isi hatinya kepada Allah. Ia juga mengalami perubahan di dalam dirinya. Hatinya dibentuk oleh kebenaran Allah, pikirannya diterangi oleh firman Allah, dan hidupnya diarahkan kembali kepada tujuan yang telah Allah tetapkan sejak awal.

Dengan demikian, bahasa roh dalam penyembahan adalah bahasa relasi. Ia adalah cara roh manusia merespons Allah yang hidup. Dalam doa, pujian, dan keheningan, manusia belajar hidup di hadapan Allah dan membiarkan seluruh keberadaannya menjadi respons penyembahan kepada Dia yang adalah sumber kehidupan.

BAB 10

PRAKTIK KEHIDUPAN ROHANI

Jika penyembahan dipahami hanya sebagai aktivitas yang terjadi di dalam ruang ibadah atau pada waktu-waktu tertentu, maka penyembahan akan mudah terpisah dari kehidupan sehari-hari manusia. Ia menjadi sebuah peristiwa religius yang berdiri sendiri, sementara sebagian besar kehidupan manusia berjalan di luar kesadaran akan Allah. Namun Injil Matius dan Injil Yohanes menunjukkan bahwa penyembahan yang sejati tidak pernah dimaksudkan untuk terbatas pada momen-momen religius semata. Penyembahan sejati mengalir ke dalam seluruh kehidupan manusia.

Yesus tidak hanya berbicara tentang penyembahan sebagai tindakan yang dilakukan dalam ibadah formal. Ia berbicara tentang kehidupan yang sepenuhnya diarahkan kepada Allah. Dalam Injil Matius, ketika Yesus mengajarkan tentang doa, Ia tidak hanya memberikan sebuah teks doa untuk dihafal. Ia mengarahkan para murid kepada sebuah relasi yang hidup dengan Allah sebagai Bapa. Ketika Ia berkata, “Berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi,” Ia sedang mengajak manusia masuk ke dalam kehidupan rohani yang berlangsung secara pribadi dan terus menerus (Matius 6:6).

Pengajaran ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani bukanlah sesuatu yang hanya terjadi di hadapan orang lain. Ia berkembang di dalam ruang batin manusia yang tersembunyi. Di tempat itulah manusia belajar membangun kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidupnya.

Injil Yohanes memberikan perspektif yang lebih dalam tentang kehidupan yang terhubung secara terus-menerus dengan Allah. Yesus menggunakan gambaran yang sangat kuat ketika Ia berkata bahwa Ia adalah pokok anggur yang benar dan para murid adalah ranting-rantingnya. Ia menegaskan bahwa ranting tidak dapat berbuah jika tidak tinggal di dalam pokok anggur, demikian juga manusia tidak dapat menghasilkan kehidupan yang sejati jika tidak tinggal di dalam Dia (Yohanes 15:4-5).

Gambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani bukan sekadar kumpulan praktik keagamaan. Kehidupan rohani adalah kehidupan yang terus terhubung dengan sumber kehidupan itu sendiri. Sama seperti ranting yang menerima kehidupan dari pokok anggur, manusia menerima kehidupan rohani dari relasinya dengan Kristus.

Ketika relasi ini hidup, penyembahan tidak lagi menjadi aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Penyembahan menjadi sikap hati yang membentuk cara manusia berpikir, berbicara, dan bertindak. Kehidupan sehari-hari mulai dilihat sebagai ruang di mana manusia hidup di hadapan Allah.

Yesus juga mengajarkan bahwa orientasi hati manusia sangat menentukan kualitas kehidupan rohaninya. Dalam Injil Matius Ia berkata bahwa di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Matius 6:21). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari prioritas yang dipilih manusia dalam hidupnya.

Jika hati manusia dipenuhi oleh ambisi duniawi, kekhawatiran hidup, atau pencarian akan pengakuan manusia, maka kesadaran akan Allah akan mudah memudar. Sebaliknya, jika hati manusia diarahkan kepada Allah, maka kehidupan rohani akan berkembang secara alami.

Namun kehidupan rohani juga memiliki dimensi paradoks. Manusia dipanggil untuk hidup dekat dengan Allah, tetapi pada saat yang sama manusia hidup di dalam dunia yang penuh dengan gangguan dan distraksi. Kesibukan hidup, tuntutan pekerjaan, dan berbagai kekhawatiran sering kali membuat manusia kehilangan kepekaan terhadap kehadiran Allah.

Yesus berbicara tentang hal ini ketika Ia mengingatkan para murid untuk tidak terlalu khawatir tentang kebutuhan hidup mereka. Ia menunjuk kepada burung di udara dan bunga di padang sebagai contoh bagaimana Allah memelihara ciptaan-Nya (Matius 6:26–30). Pengajaran ini bukan sekadar nasihat moral untuk tidak khawatir. Ia mengundang manusia untuk mempercayakan hidupnya kepada Allah dan belajar hidup dalam kesadaran bahwa Allah hadir di tengah kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ini merupakan salah satu fondasi dari kehidupan penyembahan yang berlangsung setiap hari. Ketika manusia menyadari bahwa hidupnya berada di dalam pemeliharaan Allah, ia mulai melihat kehidupannya dengan perspektif yang berbeda. Pekerjaan, relasi, bahkan kesulitan hidup dapat menjadi ruang di mana manusia belajar mempercayai Allah.

Injil Yohanes juga menekankan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus di dalam kehidupan manusia. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan tinggal bersama para murid dan bahkan berada di dalam mereka (Yohanes 14:16–17). Kehadiran Roh Kudus ini menolong manusia untuk tetap hidup dalam relasi dengan Allah di tengah kehidupan dunia yang kompleks.

Roh Kudus bekerja di dalam hati manusia, mengingatkan manusia akan firman Allah, menuntun manusia kepada kebenaran, dan membentuk karakter manusia agar semakin serupa dengan Kristus. Melalui karya Roh Kudus, kehidupan rohani tidak hanya bergantung pada disiplin manusia, tetapi juga pada karya Allah yang bekerja di dalam diri manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa kehidupan rohani yang sejati selalu bersumber dari relasi dengan Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa tinggal di dalam Kristus bukan hanya sebuah metafora religius, tetapi gambaran tentang kehidupan yang sepenuhnya bergantung pada Kristus sebagai sumber kehidupan rohani.

Dalam kehidupan seperti ini, praktik-praktik rohani seperti doa, membaca firman, dan refleksi batin menjadi sarana yang menolong manusia tetap terhubung dengan Allah. Praktik-praktik ini bukanlah tujuan akhir, tetapi jalan yang menolong manusia menjaga relasinya dengan Allah.

Melalui praktik-praktik ini, manusia belajar untuk membawa seluruh kehidupannya ke dalam hadirat Allah. Ia belajar berbicara kepada Allah dalam doa, mendengarkan suara Allah melalui firman-Nya, dan membuka hatinya kepada karya Roh Kudus yang membentuk kehidupannya.

Seiring waktu, kehidupan penyembahan mulai meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Penyembahan tidak lagi terbatas pada ruang ibadah atau momen-momen religius tertentu. Penyembahan menjadi cara hidup yang mengarahkan seluruh keberadaan manusia kepada Allah.

Di dalam kehidupan seperti ini, manusia mulai menyadari bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk hidup di hadapan Allah. Setiap keputusan, setiap tindakan, dan setiap relasi dapat menjadi bagian dari respons penyembahan kepada Dia yang telah memberikan kehidupan.

Dengan demikian, membangun kehidupan penyembahan setiap hari bukanlah tentang menambahkan lebih banyak aktivitas religius ke dalam jadwal hidup manusia. Ia adalah proses di mana manusia belajar hidup dalam kesadaran bahwa Allah hadir dan bekerja di dalam kehidupannya.

Ketika kesadaran ini bertumbuh, kehidupan manusia perlahan berubah. Hidup tidak lagi dilihat hanya sebagai rangkaian peristiwa duniawi, tetapi sebagai perjalanan rohani di mana manusia terus belajar mengarahkan hatinya kepada Allah. Di dalam perjalanan inilah penyembahan menjadi napas kehidupan yang menyertai manusia setiap hari.

BAGIAN 3

MEMAHAMI PENYEMBAHAN DALAM KEBENARAN

Penyembahan yang sejati tidak hanya berlangsung dalam dimensi roh manusia, tetapi juga berdiri di atas dasar kebenaran. Jika penyembahan hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual yang lahir dari perasaan manusia, maka penyembahan akan mudah berubah menjadi ekspresi religius yang subjektif. Ia dapat dipenuhi oleh emosi yang kuat, tetapi kehilangan arah yang benar. Karena itu, ketika Yesus berbicara tentang penyembahan yang sejati, Ia tidak hanya mengatakan bahwa manusia harus menyembah dalam roh. Ia juga menegaskan bahwa penyembahan harus berlangsung dalam kebenaran.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Allah adalah Roh dan para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penyembahan yang sejati memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Penyembahan lahir dari roh manusia yang merespons Allah, tetapi pada saat yang sama penyembahan harus berakar pada kebenaran yang dinyatakan oleh Allah sendiri.

Dimensi kebenaran ini membawa manusia kepada pusat pewahyuan Allah di dalam Kristus. Injil Yohanes membuka kisahnya dengan sebuah pernyataan teologis yang sangat mendalam: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1:1). Firman yang dimaksud dalam ayat ini berasal dari istilah Yunani *Logos*, sebuah konsep yang memiliki makna yang luas dalam dunia pemikiran Yunani maupun dalam tradisi Yahudi.

Dalam Injil Yohanes, *Logos* bukan sekadar prinsip rasional yang mengatur alam semesta. *Logos* adalah pribadi ilahi yang bersama dengan Allah sejak kekekalan dan melalui Dia segala sesuatu dijadikan (Yohanes 1:3). Yohanes kemudian menyatakan sesuatu yang mengejutkan: *Logos* itu menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14).

Pernyataan ini memiliki implikasi yang sangat besar bagi pemahaman tentang penyembahan. Jika Allah menyatakan diri-Nya melalui Logos yang menjadi manusia, maka penyembahan yang sejati harus berakar pada pengenalan akan Logos tersebut. Penyembahan tidak lagi hanya berdasarkan tradisi religius atau persepsi manusia tentang Allah. Penyembahan harus didasarkan pada wahyu Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Injil Yohanes berulang kali menunjukkan bahwa Yesus datang untuk menyatakan kebenaran Allah kepada manusia. Ia berkata bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6). Dalam pernyataan ini, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai konsep atau ajaran. Kebenaran hadir dalam pribadi Yesus sendiri.

Dengan demikian, penyembahan dalam kebenaran berarti penyembahan yang lahir dari pengenalan yang benar akan Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya di dalam Kristus. Tanpa wahyu ini, manusia hanya dapat membayangkan Allah berdasarkan pikiran dan pengalaman mereka sendiri.

Yesus juga menegaskan bahwa firman Allah memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan yang hidup dalam kebenaran. Dalam doa-Nya kepada Bapa, Ia berkata, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa firman Allah bukan hanya sumber informasi teologis, tetapi juga sarana di mana manusia dibentuk oleh kebenaran Allah.

Ketika manusia hidup di dalam firman Allah, pikirannya diperbarui dan hatinya diarahkan kepada kebenaran yang sejati. Proses ini menolong manusia untuk menyembah Allah bukan berdasarkan perasaan sesaat, tetapi berdasarkan pengenalan yang semakin dalam akan siapa Allah sebenarnya.

Injil Matius juga menekankan pentingnya kebenaran dalam kehidupan religius manusia. Yesus sering mengkritik para pemimpin agama pada zaman-Nya karena mereka mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang tampak saleh, tetapi kehilangan inti kebenaran dari hukum

Allah. Dalam Matius 15:8–9, Yesus mengutip perkataan nabi Yesaya yang berkata bahwa bangsa itu memuliakan Allah dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya.

Kritik ini menunjukkan bahwa penyembahan yang tampak benar di luar belum tentu benar di hadapan Allah. Penyembahan yang sejati harus lahir dari hati yang dibentuk oleh kebenaran Allah. Tanpa kebenaran, penyembahan dapat berubah menjadi formalitas religius yang kehilangan makna rohaninya.

Dimensi Logos dalam Injil Yohanes menolong manusia memahami bahwa kebenaran bukan sekadar kumpulan doktrin yang harus dipelajari. Kebenaran adalah realitas yang hidup karena ia berakar pada pribadi Kristus. Melalui Kristus, manusia tidak hanya menerima pengajaran tentang Allah, tetapi juga berjumpa dengan Allah yang menyatakan diri-Nya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa konsep Logos dalam Yohanes menghubungkan wahyu Allah dengan rasionalitas manusia. Leon Morris menjelaskan bahwa Logos menunjukkan bahwa wahyu Allah tidak bertentangan dengan akal manusia, tetapi justru memberikan dasar bagi pemahaman yang benar tentang realitas.

Dengan demikian, penyembahan dalam kebenaran juga memiliki dimensi intelektual. Pikiran manusia dipanggil untuk mengenal Allah melalui wahyu-Nya. Iman tidak dimaksudkan untuk meniadakan akal, tetapi untuk menuntun akal manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah.

Namun penyembahan dalam kebenaran tidak berhenti pada pengenalan intelektual. Injil Yohanes menunjukkan bahwa kebenaran yang sejati selalu mengarah kepada relasi dengan Allah. Ketika manusia mengenal kebenaran yang dinyatakan dalam Kristus, hidupnya dipanggil untuk berubah.

Yesus berkata bahwa jika manusia tinggal dalam firman-Nya, maka mereka akan mengenal kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan mereka (Yohanes 8:31–32). Kebenaran bukan hanya sesuatu

yang diketahui, tetapi sesuatu yang mengubah kehidupan manusia dari dalam.

Di dalam perubahan inilah penyembahan menemukan bentuknya yang sejati. Penyembahan bukan sekadar kata-kata yang diucapkan dalam ibadah. Penyembahan menjadi respons seluruh kehidupan manusia terhadap kebenaran Allah yang telah dinyatakan melalui Kristus.

Ketika roh manusia merespons Allah dan pikirannya dibentuk oleh kebenaran firman Allah, penyembahan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Roh manusia mengasihi Allah, pikiran manusia memahami kebenaran-Nya, dan kehidupan manusia diarahkan kepada kehendak-Nya.

Dengan demikian, penyembahan dalam kebenaran adalah penyembahan yang lahir dari wahyu Allah di dalam Logos yang menjadi manusia. Melalui Kristus, manusia mengenal siapa Allah sebenarnya. Melalui firman-Nya, manusia dibentuk oleh kebenaran yang menuntun kehidupannya.

Di dalam terang wahyu ini, penyembahan tidak lagi berdiri di atas bayangan tentang Allah yang diciptakan oleh manusia. Penyembahan berdiri di atas kebenaran Allah yang telah menyatakan diri-Nya. Dan di dalam kebenaran inilah manusia menemukan arah yang benar untuk hidup dan menyembah Dia yang adalah sumber segala kebenaran.

BAB 11

KRISTUS SEBAGAI KEBENARAN

Ketika manusia berbicara tentang kebenaran, sering kali yang dimaksud adalah sebuah prinsip, gagasan, atau sistem pemikiran yang dianggap benar. Namun dalam Injil Yohanes, kebenaran tidak diperkenalkan pertama-tama sebagai konsep abstrak. Kebenaran dinyatakan sebagai pribadi. Yohanes menulis bahwa Firman menjadi manusia dan diam di antara manusia, dan melalui Dia manusia melihat kemuliaan Allah, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Dalam pernyataan ini, kebenaran tidak berdiri sebagai ide yang jauh dari kehidupan manusia. Kebenaran hadir di tengah sejarah manusia dalam pribadi Yesus Kristus.

Pemahaman ini membawa implikasi yang sangat mendalam bagi penyembahan. Jika kebenaran Allah dinyatakan melalui Kristus, maka penyembahan yang sejati tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan Kristus. Penyembahan yang berpusat pada Allah selalu menjadi penyembahan yang berpusat pada Injil, karena Injil adalah kabar baik tentang karya Allah yang dinyatakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

Yesus sendiri menegaskan identitas-Nya sebagai pusat kebenaran ketika Ia berkata kepada para murid-Nya, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Pernyataan ini bukan sekadar klaim teologis tentang otoritas Yesus. Ia adalah pernyataan tentang bagaimana manusia dapat mengenal Allah dan berelasi dengan-Nya.

Dalam terang pernyataan ini, penyembahan tidak lagi dipahami sebagai usaha manusia untuk mendekati Allah melalui ritual atau usaha moralnya sendiri. Penyembahan lahir dari relasi yang dibuka oleh Kristus. Ia adalah jalan yang membawa manusia kepada Bapa, kebenaran yang menyatakan siapa Allah sebenarnya, dan hidup yang memberikan kehidupan baru kepada manusia.

Injil Yohanes menggambarkan bahwa seluruh pelayanan Yesus berpusat pada pernyataan kebenaran Allah. Yesus berkata bahwa Ia datang ke dalam dunia untuk bersaksi tentang kebenaran (Yohanes 18:37). Kesaksian ini tidak hanya diberikan melalui pengajaran-Nya, tetapi juga melalui kehidupan-Nya yang sepenuhnya mencerminkan karakter Allah.

Melalui kehidupan Yesus, manusia melihat bagaimana kasih, kekudusan, dan keadilan Allah dinyatakan secara nyata. Ia menyembuhkan orang sakit, mengampuni orang berdosa, dan membawa harapan kepada mereka yang hidup dalam kegelapan. Dalam semua tindakan ini, Injil menunjukkan bahwa kebenaran Allah tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi tentang karya penebusan Allah yang menyentuh kehidupan manusia.

Injil Matius memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana kehidupan dan karya Yesus memuncak dalam peristiwa salib. Di salib, Yesus menanggung penderitaan dan kematian yang seharusnya menjadi bagian manusia berdosa. Peristiwa ini bukan sekadar tragedi sejarah. Ia merupakan pusat dari Injil.

Dalam kematian-Nya, Yesus menunjukkan kedalaman kasih Allah kepada manusia. Dalam kebangkitan-Nya, Ia menunjukkan kemenangan Allah atas dosa dan kematian. Injil adalah kabar bahwa melalui karya Kristus, manusia diperdamaikan dengan Allah.

Di sinilah penyembahan menemukan pusatnya yang sejati. Penyembahan Kristen tidak berakar pada pencapaian religius manusia, tetapi pada karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Kristus. Ketika manusia menyadari bahwa keselamatan mereka adalah anugerah Allah, respons yang paling alami adalah penyembahan.

Injil Matius memperlihatkan bagaimana orang-orang yang berjumpa dengan Yesus sering kali merespons dengan penyembahan. Setelah Yesus berjalan di atas air dan menenangkan badai, para murid menyembah Dia dan berkata bahwa Ia benar-benar Anak Allah (Matius 14:33). Respons ini lahir dari pengenalan akan siapa Yesus sebenarnya.

Peristiwa yang sangat kuat juga terjadi setelah kebangkitan Yesus. Injil Matius mencatat bahwa ketika para murid melihat Yesus yang telah

bangkit, mereka menyembah Dia (Matius 28:17). Kebangkitan menjadi momen di mana identitas Yesus sebagai Tuhan dinyatakan dengan jelas, dan respons yang muncul adalah penyembahan.

Injil Yohanes juga menampilkan kisah yang menggambarkan perubahan hati manusia ketika berjumpa dengan kebenaran yang dinyatakan oleh Kristus. Kisah perempuan Samaria di Yohanes 4 menunjukkan bagaimana seseorang yang hidup dalam keterasingan rohani dapat mengalami transformasi ketika berjumpa dengan Yesus. Percakapan mereka dimulai dengan permintaan sederhana akan air, tetapi kemudian berkembang menjadi pembicaraan tentang air hidup yang memberikan kehidupan kekal.

Dalam percakapan itu, Yesus membawa perempuan tersebut kepada pengenalan yang lebih dalam tentang Allah dan tentang dirinya sendiri. Di akhir percakapan, perempuan itu menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan Mesias yang dijanjikan. Pengalaman ini mengubah kehidupannya dan membuatnya bersaksi kepada orang lain tentang Yesus.

Kisah ini memperlihatkan bahwa ketika manusia berjumpa dengan Kristus sebagai kebenaran, penyembahan tidak lagi menjadi kewajiban religius. Penyembahan menjadi respons hati yang telah disentuh oleh Injil.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai pusat dari seluruh wahyu Allah. D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, pengenalan akan Allah selalu terhubung dengan pengenalan akan Kristus. Tidak ada penyembahan kepada Bapa yang terpisah dari pengenalan akan Anak.

Dengan demikian, penyembahan yang berpusat pada Injil berarti penyembahan yang selalu kembali kepada karya Kristus. Dalam setiap doa, pujian, dan refleksi rohani, pusat perhatian manusia bukanlah dirinya sendiri, melainkan karya penebusan Allah yang dinyatakan melalui Yesus.

Ketika Injil menjadi pusat penyembahan, kehidupan rohani manusia juga mengalami perubahan. Penyembahan tidak lagi berfokus pada usaha manusia untuk membuktikan kesalehannya. Penyembahan menjadi ungkapan syukur atas kasih karunia yang telah diberikan oleh Allah.

Di dalam penyembahan seperti ini, manusia belajar memandang kehidupannya melalui terang Injil. Ia menyadari bahwa hidupnya telah ditebus oleh Kristus, bahwa dosanya telah diampuni, dan bahwa ia dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah.

Dengan demikian, Kristus sebagai kebenaran bukan hanya fondasi teologis dari iman Kristen. Ia adalah pusat dari seluruh kehidupan penyembahan. Dalam Dia, manusia mengenal Allah. Melalui Dia, manusia diperdamaikan dengan Allah. Dan di dalam Dia, penyembahan manusia menemukan arah dan makna yang sejati.

Ketika Injil menjadi pusat kehidupan rohani, penyembahan tidak lagi sekadar aktivitas religius yang dilakukan pada waktu tertentu. Penyembahan menjadi respons yang terus mengalir dari hati yang telah memahami karya keselamatan Allah. Di dalam terang Injil, manusia belajar hidup sebagai penyembah yang memuliakan Allah melalui Kristus yang adalah kebenaran itu sendiri.

BAB 12

FIRMAN SEBAGAI FONDASI PENYEMBAHAN

Setiap bentuk penyembahan selalu berdiri di atas sesuatu yang dipercaya sebagai kebenaran. Manusia tidak mungkin menyembah tanpa memiliki gambaran tentang siapa yang ia sembah. Gambaran itu membentuk sikap hati, cara berpikir, dan arah penyembahan itu sendiri. Jika gambaran tentang Allah dibentuk oleh imajinasi manusia, maka penyembahan yang lahir darinya juga akan mengikuti arah yang ditentukan oleh manusia. Namun jika gambaran tentang Allah dibentuk oleh wahyu Allah sendiri, maka penyembahan akan bergerak menuju kebenaran yang sejati.

Di dalam Injil Yohanes, hubungan antara penyembahan dan kebenaran dinyatakan secara jelas ketika Yesus berkata bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24). Pernyataan ini tidak hanya berbicara tentang sikap batin manusia, tetapi juga tentang dasar yang membentuk penyembahan tersebut. Penyembahan tidak dapat dilepaskan dari kebenaran yang dinyatakan oleh Allah.

Kebenaran ini tidak muncul dari refleksi manusia tentang Allah. Kebenaran ini berasal dari firman Allah yang menyatakan siapa Allah sebenarnya. Dalam Injil Yohanes, firman Allah tidak hanya dipahami sebagai perkataan ilahi, tetapi juga sebagai realitas yang hidup. Yohanes memulai Injilnya dengan pernyataan bahwa pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Firman ini kemudian menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus dan menyatakan kemuliaan Allah kepada manusia (Yohanes 1:14).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa firman Allah adalah dasar dari seluruh pengenalan manusia akan Allah. Tanpa firman ini, manusia hanya dapat membentuk konsep tentang Allah berdasarkan pengalaman, budaya, atau tradisi religius mereka. Namun melalui firman-Nya, Allah sendiri menyatakan siapa Dia dan bagaimana manusia dapat berelasi dengan-Nya.

Karena itu penyembahan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari firman Allah. Firman memberikan arah bagi penyembahan, menuntun hati manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah, dan menjaga agar penyembahan tidak berubah menjadi ekspresi religius yang kosong.

Injil Matius memberikan gambaran yang kuat tentang bahaya ketika kehidupan religius tidak lagi berakar pada kebenaran firman Allah. Yesus sering menegur para pemimpin agama pada zaman-Nya karena mereka memegang tradisi manusia lebih kuat daripada firman Allah. Dalam Matius 15:8–9, Yesus mengutip nubuat Yesaya yang berkata bahwa bangsa itu memuliakan Allah dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya, dan mereka menyembah dengan sia-sia karena ajaran yang mereka ajarkan hanyalah perintah manusia.

Kritik ini menunjukkan bahwa penyembahan dapat kehilangan maknanya ketika ia tidak lagi berakar pada firman Allah. Aktivitas religius dapat terus berlangsung, doa dapat tetap diucapkan, dan pujian dapat tetap dinyanyikan, tetapi jika dasar kebenaran telah digantikan oleh tradisi manusia, penyembahan itu tidak lagi mengarah kepada Allah yang sejati.

Yesus juga menegaskan pentingnya firman dalam membentuk kehidupan yang hidup di hadapan Allah melalui sebuah gambaran yang sederhana tetapi sangat kuat. Dalam Injil Matius, Ia berbicara tentang dua orang yang membangun rumah. Orang yang bijaksana membangun rumahnya di atas batu, sedangkan orang yang bodoh membangun rumahnya di atas pasir. Ketika badai datang, rumah yang dibangun di atas batu tetap berdiri, sementara rumah yang dibangun di atas pasir runtuh (Matius 7:24–27).

Yesus menjelaskan bahwa rumah yang dibangun di atas batu melambangkan kehidupan orang yang mendengar perkataan-Nya dan melakukannya. Gambaran ini menunjukkan bahwa firman Allah bukan hanya dasar bagi pengetahuan teologis, tetapi juga fondasi bagi kehidupan rohani manusia. Ketika kehidupan manusia dibangun di atas firman, hidupnya memiliki dasar yang kokoh.

Penyembahan yang lahir dari kehidupan seperti ini memiliki kedalaman yang berbeda. Ia tidak hanya muncul sebagai respons emosional dalam momen-momen tertentu, tetapi sebagai ekspresi kehidupan yang dibentuk oleh kebenaran Allah.

Injil Yohanes juga menunjukkan bahwa firman Allah memiliki kuasa untuk membentuk kehidupan rohani manusia. Dalam doa-Nya kepada Bapa, Yesus berkata, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa firman Allah bekerja di dalam kehidupan manusia untuk memisahkan mereka dari kegelapan dan membawa mereka kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Proses ini tidak terjadi secara instan. Firman bekerja secara perlahan tetapi mendalam, membentuk cara manusia melihat dunia, memahami dirinya sendiri, dan mengenal Allah. Melalui firman, hati manusia diperbarui dan pikirannya diarahkan kembali kepada kebenaran.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa firman Allah merupakan sarana utama melalui mana Allah menyatakan diri-Nya dan membentuk umat-Nya. Leon Morris menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, firman tidak hanya menyampaikan informasi tentang Allah, tetapi juga menghadirkan realitas kehadiran Allah di tengah umat-Nya.

Dengan demikian, ketika manusia membaca dan merenungkan firman Allah, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis. Mereka sedang dibawa masuk ke dalam perjumpaan dengan Allah yang berbicara melalui firman-Nya.

Di sinilah hubungan antara firman dan penyembahan menjadi semakin jelas. Firman menuntun manusia untuk mengenal Allah dengan benar. Ketika manusia mengenal Allah dengan benar, hatinya digerakkan untuk merespons Allah dengan penyembahan.

Penyembahan yang berakar pada firman memiliki arah yang jelas. Ia tidak digerakkan oleh tren religius atau preferensi budaya. Ia dibentuk

oleh kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Firman menjaga agar penyembahan tetap berpusat pada Allah, bukan pada pengalaman manusia.

Pada saat yang sama, firman juga memperdalam penyembahan manusia. Ketika manusia semakin mengenal karakter Allah melalui firman-Nya, kekaguman mereka kepada Allah semakin bertumbuh. Mereka melihat kekudusan-Nya, kasih-Nya, keadilan-Nya, dan kesetiaan-Nya yang dinyatakan sepanjang sejarah keselamatan.

Kesadaran ini menumbuhkan penyembahan yang tidak dangkal. Penyembahan menjadi respons hati yang lahir dari pengenalan yang semakin dalam akan Allah.

Dengan demikian, firman Allah adalah fondasi yang menjaga penyembahan tetap berada di jalan yang benar. Tanpa firman, penyembahan mudah tersesat ke dalam gambaran tentang Allah yang diciptakan oleh manusia. Namun dengan firman, penyembahan diarahkan kembali kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya.

Di dalam terang firman ini, manusia belajar menyembah Allah dengan hati yang hidup dan pikiran yang diterangi oleh kebenaran. Penyembahan tidak lagi hanya menjadi ekspresi religius, tetapi menjadi respons kehidupan yang dibangun di atas dasar yang kokoh, yaitu firman Allah yang menyatakan kebenaran-Nya kepada dunia.

BAB 13

PARADOKS KEBENARAN

Manusia hidup di dalam dunia yang terus berubah. Nilai, pemikiran, dan cara pandang terhadap kehidupan sering bergeser seiring waktu. Dalam banyak kebudayaan modern, kebenaran sering dipahami sebagai sesuatu yang relatif, bergantung pada pengalaman pribadi, latar belakang budaya, atau sudut pandang individu. Apa yang dianggap benar oleh seseorang belum tentu dianggap benar oleh orang lain. Dalam kerangka seperti ini, kebenaran tidak lagi dilihat sebagai realitas yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dapat berubah mengikuti konteks manusia.

Namun ketika manusia membaca Injil, mereka berhadapan dengan sebuah realitas yang sangat berbeda. Injil tidak memperkenalkan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif atau dapat dibentuk oleh manusia. Injil berbicara tentang kebenaran sebagai sesuatu yang berasal dari Allah dan dinyatakan kepada dunia melalui Yesus Kristus.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berbicara dengan sangat jelas mengenai hal ini ketika Ia berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Pernyataan ini memiliki karakter yang sangat tegas. Yesus tidak hanya mengatakan bahwa Ia mengajarkan kebenaran atau menunjukkan jalan menuju kebenaran. Ia mengatakan bahwa Ia sendiri adalah kebenaran itu.

Pernyataan ini menempatkan Injil dalam sebuah paradoks yang sangat nyata di tengah dunia manusia. Di satu sisi, dunia manusia cenderung memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Di sisi lain, Injil menyatakan bahwa kebenaran memiliki pusat yang absolut dalam pribadi Kristus.

Paradoks ini tidak hanya muncul dalam percakapan filosofis tentang kebenaran. Ia juga terlihat dalam respons manusia terhadap Yesus sepanjang kisah Injil. Ketika Yesus datang membawa kebenaran Allah,

tidak semua orang menerimanya. Sebagian orang melihat kemuliaan Allah di dalam Dia, tetapi sebagian yang lain menolaknya.

Injil Yohanes menggambarkan hal ini dengan sangat jelas ketika Yohanes menulis bahwa terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan mereka jahat (Yohanes 3:19). Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan kebenaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia untuk memahami realitas. Persoalan kebenaran juga berkaitan dengan kondisi hati manusia.

Ketika manusia hidup dalam kegelapan dosa, mereka cenderung menolak kebenaran yang datang dari Allah. Kebenaran menjadi sesuatu yang mengganggu karena ia menyingkapkan keadaan hati manusia yang sebenarnya. Dalam situasi seperti ini, manusia lebih mudah menerima gagasan bahwa kebenaran bersifat relatif daripada mengakui kebenaran yang menuntut pertobatan.

Injil Matius juga memperlihatkan bagaimana kebenaran yang dibawa oleh Yesus sering kali berbenturan dengan sistem religius dan sosial pada zamannya. Ketika Yesus mengajarkan tentang Kerajaan Allah, Ia sering kali menantang pemahaman yang telah lama dipegang oleh para pemimpin agama. Ia menegaskan bahwa kebenaran Allah tidak selalu sejalan dengan tradisi manusia.

Salah satu contoh yang jelas terlihat dalam pengajaran Yesus tentang kemunafikan religius. Dalam Matius 23, Yesus mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi karena mereka menampilkan kesalehan di hadapan manusia, tetapi hati mereka tidak selaras dengan kehendak Allah. Kritik ini menunjukkan bahwa kebenaran Allah tidak dapat disesuaikan dengan kepentingan manusia.

Di sinilah paradoks kebenaran menjadi semakin nyata. Kebenaran Allah bersifat tetap dan tidak berubah, tetapi manusia hidup dalam dunia yang terus berusaha menyesuaikan kebenaran dengan keinginannya sendiri. Ketegangan ini menciptakan konflik antara wahyu Allah dan kecenderungan manusia untuk menentukan kebenarannya sendiri.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat dramatis tentang konflik ini dalam percakapan antara Yesus dan Pilatus. Ketika Yesus berbicara tentang misi-Nya untuk bersaksi tentang kebenaran, Pilatus menjawab dengan sebuah pertanyaan yang terkenal: “Apakah kebenaran itu?” (Yohanes 18:38). Pertanyaan ini mencerminkan kebingungan manusia yang hidup dalam dunia di mana kebenaran sering kali dipertanyakan.

Ironisnya, Pilatus mengajukan pertanyaan itu ketika ia sedang berdiri di hadapan Yesus, yang menurut Injil Yohanes adalah perwujudan kebenaran itu sendiri. Dalam momen ini, paradoks kebenaran terlihat dengan sangat tajam. Kebenaran berdiri di hadapan manusia, tetapi manusia tidak mengenalinya.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering melihat peristiwa ini sebagai gambaran tentang kondisi manusia yang hidup di antara dua realitas. Di satu sisi, manusia memiliki kerinduan untuk menemukan kebenaran. Di sisi lain, manusia sering kali gagal mengenali kebenaran ketika ia dinyatakan oleh Allah.

D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Injil Yohanes, kebenaran selalu terhubung dengan wahyu Allah di dalam Kristus. Tanpa wahyu ini, manusia hanya dapat mencari kebenaran melalui spekulasi dan refleksi manusiawi yang terbatas.

Namun ketika Allah menyatakan diri-Nya melalui Kristus, kebenaran tidak lagi tersembunyi dalam misteri yang tidak dapat dijangkau. Kebenaran dinyatakan secara nyata di dalam sejarah manusia. Melalui kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus, Allah menyatakan siapa Dia dan bagaimana manusia dapat mengenal-Nya.

Bagi penyembahan, realitas ini memiliki makna yang sangat penting. Penyembahan tidak dapat berdiri di atas kebenaran yang relatif. Jika kebenaran tentang Allah dapat berubah sesuai dengan preferensi manusia, maka penyembahan akan kehilangan arah yang jelas. Ia akan menjadi sekadar ekspresi spiritual yang mengikuti arus budaya.

Namun jika kebenaran berasal dari Allah yang menyatakan diri-Nya, maka penyembahan memiliki fondasi yang kokoh. Penyembahan menjadi respons manusia terhadap kebenaran yang tidak berubah.

Paradoksnya adalah bahwa kebenaran yang absolut ini dinyatakan kepada manusia yang hidup di dalam dunia yang relatif. Manusia harus belajar melihat melampaui cara berpikir dunia yang berubah-ubah dan membuka diri kepada wahyu Allah yang tetap.

Di dalam proses ini, penyembahan memainkan peranan yang penting. Penyembahan menolong manusia mengarahkan kembali hatinya kepada kebenaran Allah. Ketika manusia menyembah Allah yang dinyatakan dalam Kristus, mereka sedang mengakui bahwa kebenaran tidak berasal dari manusia, tetapi dari Allah.

Pengakuan ini membawa manusia kepada kerendahan hati. Ia menyadari bahwa pemahamannya tentang dunia tidak menjadi pusat dari segala sesuatu. Sebaliknya, Allah yang menyatakan diri-Nya menjadi pusat dari realitas.

Dengan demikian, paradoks kebenaran bukanlah kontradiksi yang harus diselesaikan oleh logika manusia. Ia adalah realitas yang mengundang manusia untuk meninggalkan ilusi bahwa manusia dapat menentukan kebenaran bagi dirinya sendiri.

Di tengah dunia yang terus berubah, Injil menyatakan bahwa kebenaran tetap ada. Kebenaran itu tidak lahir dari dunia, tetapi datang ke dalam dunia melalui Kristus. Dan di dalam terang kebenaran ini, manusia dipanggil untuk hidup dan menyembah Allah yang adalah sumber dari segala kebenaran.

BAB 14

BAHAYA PENYEMBAHAN TANPA KEBENARAN

Penyembahan selalu melibatkan hati manusia. Ketika seseorang menyadari kehadiran Allah, melihat karya-Nya, dan memahami kasih-Nya, respons yang muncul secara alami adalah kekaguman, syukur, dan sukacita. Emosi bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan rohani. Bahkan dalam banyak bagian Injil, respons manusia terhadap karya Yesus sering kali disertai dengan kegembiraan, rasa takjub, dan pujian kepada Allah.

Namun Injil juga menunjukkan bahwa emosi, jika tidak dibentuk oleh kebenaran, dapat dengan mudah membawa manusia kepada penyembahan yang keliru. Perasaan rohani yang kuat tidak selalu menjadi tanda bahwa seseorang sedang hidup di dalam kebenaran. Emosi dapat muncul dengan cepat, tetapi tanpa dasar yang kokoh ia juga dapat berubah dengan cepat.

Di sinilah muncul sebuah bahaya yang sering tidak disadari dalam kehidupan rohani manusia: penyembahan yang digerakkan oleh emosi tetapi tidak berakar pada kebenaran Allah. Ketika penyembahan kehilangan fondasi teologinya, ia mudah berubah menjadi pengalaman spiritual yang berpusat pada manusia, bukan pada Allah.

Yesus memberikan peringatan yang sangat kuat tentang bahaya ini dalam Injil Matius. Ia berkata bahwa tidak setiap orang yang memanggil-Nya “Tuhan, Tuhan” akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa di surga (Matius 7:21). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ekspresi religius yang terlihat kuat belum tentu mencerminkan relasi yang sejati dengan Allah.

Dalam bagian yang sama, Yesus bahkan mengatakan bahwa pada hari penghakiman akan ada orang-orang yang berkata bahwa mereka telah bernubuat, mengusir setan, dan melakukan banyak mujizat dalam nama-Nya. Namun Ia akan berkata kepada mereka bahwa Ia tidak pernah

mengenal mereka (Matius 7:22–23). Gambaran ini menunjukkan bahwa aktivitas religius yang penuh gairah sekalipun dapat kehilangan maknanya jika tidak berakar pada kebenaran Allah.

Injil Matius juga memberikan contoh lain tentang bagaimana kehidupan religius dapat kehilangan inti kebenaran. Yesus sering menegur para pemimpin agama yang menjalankan praktik keagamaan dengan sangat tekun, tetapi hati mereka tidak selaras dengan kehendak Allah. Ia mengutip nubuat Yesaya yang berkata bahwa bangsa itu memuliakan Allah dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya (Matius 15:8–9).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan dapat tampak hidup secara lahiriah tetapi kosong secara rohani. Kata-kata pujian dapat diucapkan, doa dapat dipanjatkan, dan kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan penuh semangat, tetapi jika hati tidak dibentuk oleh kebenaran firman Allah, penyembahan itu kehilangan arah yang sejati.

Injil Yohanes membawa pembahasan ini kepada inti yang lebih dalam ketika Yesus berkata bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan yang sejati membutuhkan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Penyembahan harus lahir dari roh manusia yang hidup, tetapi pada saat yang sama ia harus berakar pada kebenaran yang dinyatakan oleh Allah.

Jika penyembahan hanya memiliki roh tanpa kebenaran, ia dapat berubah menjadi pengalaman spiritual yang subjektif. Dalam situasi seperti ini, emosi menjadi pusat dari penyembahan. Manusia mulai menilai kualitas penyembahan berdasarkan seberapa kuat mereka merasakan sesuatu selama ibadah berlangsung.

Namun emosi yang kuat tidak selalu berarti bahwa manusia sedang berjumpa dengan Allah. Emosi dapat dipengaruhi oleh banyak hal: suasana, musik, lingkungan sosial, bahkan dinamika psikologis manusia. Tanpa fondasi teologis yang kuat, pengalaman emosional dapat dengan mudah disalahartikan sebagai pengalaman rohani yang mendalam.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa pengenalan akan Allah selalu terhubung dengan kebenaran yang dinyatakan melalui Kristus. Yohanes menulis bahwa hukum Taurat diberikan melalui Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus (Yohanes 1:17). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran Allah mencapai puncaknya dalam pribadi Kristus.

Karena itu penyembahan yang sejati harus berpusat pada pengenalan akan Kristus dan karya-Nya. Emosi yang lahir dari penyembahan bukanlah tujuan utama, tetapi respons alami dari hati yang telah memahami kebenaran Injil.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa kehidupan rohani yang sehat selalu memadukan pengalaman dan kebenaran. D. A. Carson menjelaskan bahwa penyembahan Kristen tidak dapat dibangun hanya di atas pengalaman religius, tetapi harus berdiri di atas wahyu Allah yang dinyatakan dalam firman.

Tanpa dasar ini, penyembahan mudah tersesat ke dalam spiritualitas yang dangkal. Ia mungkin terlihat hidup untuk sementara waktu, tetapi tidak memiliki kedalaman yang mampu membentuk kehidupan manusia dalam jangka panjang.

Sebaliknya, ketika penyembahan berakar pada kebenaran firman Allah, emosi manusia menemukan tempatnya yang benar. Perasaan sukacita, syukur, dan kekaguman kepada Allah tidak lagi menjadi pusat penyembahan, tetapi menjadi respons terhadap kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah.

Dalam situasi seperti ini, emosi tidak dihilangkan dari penyembahan. Emosi justru diperdalam oleh pengenalan yang benar akan Allah. Ketika manusia memahami kekudusan Allah, mereka belajar menyembah dengan rasa hormat. Ketika mereka memahami kasih Allah yang dinyatakan melalui salib Kristus, hati mereka dipenuhi oleh syukur yang mendalam.

Dengan demikian, kebenaran teologis tidak mematikan kehidupan emosional dalam penyembahan. Sebaliknya, kebenaran memberikan arah dan kedalaman bagi emosi manusia.

Penyembahan yang sehat adalah penyembahan di mana hati dan pikiran berjalan bersama. Roh manusia merespons Allah dengan kasih dan kekaguman, sementara pikirannya dibentuk oleh kebenaran firman Allah. Dalam kesatuan ini, penyembahan tidak hanya menjadi pengalaman sesaat, tetapi menjadi bagian dari kehidupan yang terus dibentuk oleh kebenaran.

Di tengah dunia yang sering mengejar pengalaman spiritual yang cepat dan intens, Injil mengingatkan bahwa penyembahan yang sejati membutuhkan fondasi yang lebih dalam. Penyembahan harus berdiri di atas kebenaran Allah yang dinyatakan melalui Kristus dan firman-Nya.

Tanpa fondasi ini, emosi dapat membawa manusia kepada pengalaman religius yang mengesankan tetapi kosong. Namun ketika emosi dibentuk oleh kebenaran, penyembahan menjadi respons yang utuh dari hati yang mengenal Allah dan hidup di dalam terang kebenaran-Nya.

BAB 15

BAHAYA KEBENARAN TANPA PENYEMBAHAN

Dalam perjalanan iman, manusia sering dihadapkan pada dua kecenderungan yang tampaknya berlawanan tetapi sama-sama berbahaya. Yang pertama adalah penyembahan yang dipenuhi emosi tetapi tidak berakar pada kebenaran. Yang kedua adalah kebenaran yang dipahami secara intelektual tetapi tidak menghasilkan kehidupan penyembahan. Jika yang pertama menghasilkan spiritualitas yang dangkal, maka yang kedua dapat menghasilkan iman yang kering. Dalam situasi ini, teologi tetap ada, tetapi kehidupan rohani kehilangan kehangatannya.

Injil menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah tidak pernah dimaksudkan untuk berhenti pada pengetahuan semata. Wahyu Allah diberikan bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk direspons dengan hati yang menyembah. Kebenaran tentang Allah selalu mengundang manusia untuk masuk ke dalam relasi dengan Dia.

Namun dalam kenyataan hidup manusia, sering terjadi pemisahan antara pengetahuan dan penyembahan. Seseorang dapat mempelajari firman Allah dengan serius, memahami doktrin dengan teliti, bahkan mampu menjelaskan berbagai konsep teologis dengan tepat, tetapi hatinya tetap jauh dari Allah. Pengetahuan yang seharusnya menuntun kepada penyembahan justru berhenti sebagai aktivitas intelektual.

Yesus menghadapi situasi seperti ini dalam kehidupan religius pada zaman-Nya. Dalam Injil Matius, Ia sering berhadapan dengan para ahli Taurat dan orang Farisi yang dikenal sebagai penjaga hukum dan pengajar kitab suci. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum Taurat dan tradisi keagamaan. Namun Yesus melihat sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan mereka.

Ia berkata bahwa bangsa itu memuliakan Allah dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya (Matius 15:8). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Allah tidak selalu berarti bahwa

seseorang hidup dekat dengan Allah. Kata-kata religius dapat diucapkan dengan tepat, tetapi hati manusia dapat tetap tertutup terhadap kehadiran Allah.

Yesus juga mengkritik kecenderungan religius yang menjadikan hukum sebagai sarana untuk membangun reputasi rohani di hadapan manusia. Dalam Matius 23, Ia menegur para pemimpin agama karena mereka sangat teliti dalam hal-hal kecil dari hukum, tetapi mengabaikan perkara yang lebih penting seperti keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. Kritik ini memperlihatkan bahwa teologi yang tidak menghasilkan kehidupan rohani yang hidup dapat berubah menjadi formalitas religius yang kehilangan makna.

Injil Yohanes memperdalam pemahaman ini dengan menekankan bahwa kebenaran Allah selalu terhubung dengan relasi dengan Kristus. Yohanes menulis bahwa firman Allah telah menjadi manusia dan diam di antara manusia (Yohanes 1:14). Wahyu Allah bukan hanya berupa konsep atau hukum, tetapi hadir dalam pribadi yang dapat dikenal dan diikuti.

Ketika kebenaran dinyatakan dalam pribadi Kristus, pengetahuan tentang Allah tidak lagi bersifat impersonal. Manusia dipanggil untuk mengenal Kristus secara pribadi dan hidup di dalam relasi dengan-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa hidup yang kekal adalah mengenal satu-satunya Allah yang benar dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya (Yohanes 17:3).

Pengenalan ini tidak hanya berbicara tentang pengetahuan intelektual. Kata “menenal” dalam konteks Alkitab sering menunjuk kepada relasi yang hidup dan mendalam. Dengan demikian, mengetahui kebenaran tentang Allah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang merespons Allah dengan kasih, ketaatan, dan penyembahan.

Namun ada bahaya ketika kebenaran dipisahkan dari relasi ini. Ketika teologi berhenti sebagai pengetahuan intelektual, ia dapat menciptakan jarak antara manusia dan Allah. Manusia mungkin mengetahui banyak hal tentang Allah, tetapi tidak lagi mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Paradoks ini terlihat dalam kisah yang dicatat oleh Injil Yohanes tentang para pemimpin agama yang menolak Yesus. Mereka mengenal Kitab Suci dan menantikan Mesias yang dijanjikan, tetapi ketika Mesias itu datang, mereka tidak mengenali-Nya. Yesus berkata kepada mereka bahwa mereka menyelidiki Kitab Suci karena mengira bahwa melalui Kitab Suci mereka memiliki hidup yang kekal, padahal Kitab Suci itu bersaksi tentang Dia (Yohanes 5:39).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mempelajari Kitab Suci secara mendalam tetapi gagal memahami tujuannya. Kitab Suci diberikan untuk menuntun manusia kepada Kristus. Jika seseorang mempelajari firman Allah tetapi tidak datang kepada Kristus, maka pengetahuan itu kehilangan tujuannya yang sejati.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa wahyu Allah selalu mengarah kepada relasi dengan Allah. D. A. Carson menjelaskan bahwa pengetahuan teologis yang sejati seharusnya menghasilkan respons iman dan penyembahan kepada Allah yang dinyatakan dalam Kristus.

Dengan demikian, teologi yang sejati tidak pernah dimaksudkan untuk berdiri sendiri. Ia harus membawa manusia kepada kehidupan rohani yang hidup. Pengetahuan tentang kekudusan Allah seharusnya menumbuhkan rasa hormat yang mendalam. Pengetahuan tentang kasih Allah seharusnya menumbuhkan rasa syukur. Pengetahuan tentang karya keselamatan Kristus seharusnya melahirkan penyembahan yang tulus.

Ketika kebenaran menghasilkan respons seperti ini, teologi menjadi sesuatu yang hidup. Ia tidak hanya mengisi pikiran manusia, tetapi juga membentuk hati dan kehidupan manusia.

Sebaliknya, ketika kebenaran dipisahkan dari penyembahan, teologi dapat berubah menjadi sistem pemikiran yang dingin. Ia mungkin tetap benar secara doktrinal, tetapi tidak lagi menyentuh kehidupan rohani manusia. Dalam keadaan seperti ini, iman dapat berubah menjadi sekadar identitas intelektual.

Injil mengundang manusia untuk melampaui kondisi ini. Kebenaran tentang Allah diberikan agar manusia dapat mengenal Allah yang hidup. Firman Allah tidak hanya dimaksudkan untuk dipelajari, tetapi untuk direnungkan, dipercayai, dan dihidupi.

Ketika manusia membaca firman Allah dengan hati yang terbuka, pengetahuan mereka tentang Allah perlahan berubah menjadi penyembahan. Pikiran yang memahami kebenaran Allah menggerakkan hati untuk memuliakan Dia. Hati yang menyembah Allah kemudian menuntun kehidupan untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Di dalam kesatuan ini, teologi dan penyembahan tidak lagi terpisah. Kebenaran memberi arah kepada penyembahan, dan penyembahan memberi kehidupan kepada kebenaran yang dipahami. Pikiran manusia diterangi oleh firman, sementara hatinya diarahkan kepada Allah yang menjadi pusat dari segala kebenaran.

Dengan demikian, bahaya kebenaran tanpa penyembahan bukanlah sekadar masalah teologis. Ia adalah persoalan relasi antara manusia dan Allah. Ketika kebenaran berhenti sebagai pengetahuan, manusia kehilangan tujuan sejati dari wahyu Allah.

Namun ketika kebenaran menuntun manusia kepada penyembahan, teologi menemukan maknanya yang paling dalam. Ia menjadi jalan yang menuntun manusia untuk mengenal Allah yang hidup dan merespons-Nya dengan kehidupan yang dipenuhi oleh penyembahan.

BAGIAN 4

LOGIKA PENYEMBAHAN

Ketika Yesus berbicara tentang penyembahan yang sejati, Ia tidak memberikan definisi yang panjang atau sistem teologis yang kompleks. Ia menyampaikan sebuah kalimat yang sederhana namun sangat dalam: para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24). Di dalam pernyataan yang singkat ini tersimpan sebuah kerangka teologis yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang penyembahan yang sejati.

Penyembahan tidak hanya berkaitan dengan roh manusia, dan penyembahan juga tidak hanya berkaitan dengan kebenaran yang dipahami oleh pikiran manusia. Penyembahan sejati terjadi ketika roh dan kebenaran bertemu dalam sebuah relasi yang hidup dengan Allah. Di sinilah muncul apa yang dapat disebut sebagai logika penyembahan.

Logika ini bukan logika dalam arti rasionalitas kering yang mencoba menjelaskan Allah dengan rumus intelektual. Logika penyembahan adalah keteraturan rohani yang muncul ketika manusia memahami bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dan bagaimana manusia dipanggil untuk merespons wahyu tersebut. Penyembahan menjadi masuk akal ketika manusia melihat bahwa Allah yang menyatakan diri-Nya dalam kebenaran juga mengundang manusia untuk datang kepada-Nya dengan roh yang hidup.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa kebenaran Allah dinyatakan melalui Firman yang menjadi manusia. Yohanes menulis bahwa pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Firman ini kemudian menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan menyatakan kemuliaan Allah kepada dunia (Yohanes 1:14). Melalui Kristus, manusia tidak hanya menerima pengajaran tentang Allah, tetapi juga melihat bagaimana Allah menyatakan diri-Nya secara nyata.

Wahyu ini memberikan dasar bagi dimensi kebenaran dalam penyembahan. Manusia tidak menyembah Allah berdasarkan imajinasi atau pengalaman subjektif semata. Penyembahan berdiri di atas kebenaran yang telah dinyatakan oleh Allah melalui firman-Nya dan melalui Kristus.

Namun Injil juga menunjukkan bahwa kebenaran ini tidak dimaksudkan untuk berhenti pada pengetahuan intelektual. Ketika manusia berjumpa dengan kebenaran Allah, hati mereka dipanggil untuk merespons. Yohanes menggambarkan bagaimana orang-orang yang melihat karya Yesus sering kali dipenuhi oleh rasa takjub, iman, dan pengakuan akan kemuliaan Allah.

Respons ini menunjukkan dimensi roh dalam penyembahan. Roh manusia merespons wahyu Allah dengan kasih, iman, dan kerinduan untuk hidup dekat dengan Dia. Tanpa respons ini, kebenaran yang dipahami oleh pikiran manusia tidak menghasilkan kehidupan rohani yang sejati.

Injil Matius memberikan gambaran yang sangat jelas tentang pentingnya kesatuan antara hati dan kebenaran dalam kehidupan iman. Yesus menegur praktik keagamaan yang hanya berfokus pada ekspresi lahiriah tetapi tidak disertai dengan hati yang hidup di hadapan Allah. Ia mengutip nubuat Yesaya yang berkata bahwa bangsa itu memuliakan Allah dengan bibir mereka, tetapi hati mereka jauh dari-Nya (Matius 15:8).

Kritik ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas religius. Penyembahan adalah respons seluruh keberadaan manusia kepada Allah. Pikiran manusia mengenal kebenaran Allah, sementara roh manusia merespons kebenaran itu dengan penyembahan.

Di sinilah terlihat keindahan dari sintesis antara roh dan kebenaran. Jika penyembahan hanya digerakkan oleh roh tanpa kebenaran, ia dapat berubah menjadi pengalaman spiritual yang subjektif dan tidak terarah. Namun jika penyembahan hanya berakar pada kebenaran tanpa roh yang hidup, ia dapat berubah menjadi pengetahuan teologis yang dingin dan kering.

Penyembahan yang sejati muncul ketika kedua dimensi ini bertemu. Pikiran manusia diterangi oleh kebenaran firman Allah, sementara roh manusia digerakkan untuk merespons Allah dengan kasih dan hormat.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang indah tentang kesatuan ini melalui hubungan antara firman dan Roh Kudus. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan para murid akan semua yang telah Ia katakan (Yohanes 14:26). Roh Kudus bekerja di dalam hati manusia untuk menolong mereka memahami kebenaran Allah dan hidup di dalamnya.

Dengan karya Roh Kudus, kebenaran tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihidupi secara rohani. Roh Kudus menerangi pikiran manusia agar mengerti firman Allah, dan pada saat yang sama menggerakkan hati manusia untuk merespons Allah dengan iman dan penyembahan.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa kehidupan rohani yang sehat selalu menjaga keseimbangan antara kebenaran dan pengalaman rohani. D. A. Carson menjelaskan bahwa penyembahan Kristen tidak dapat dipisahkan dari wahyu Allah yang dinyatakan melalui Kristus, tetapi wahyu itu juga menuntut respons iman yang hidup.

Dengan demikian, logika penyembahan bukanlah sekadar konsep teologis. Ia adalah pola kehidupan rohani yang muncul ketika manusia memahami bagaimana Allah bekerja di dalam sejarah keselamatan. Allah menyatakan diri-Nya melalui kebenaran, dan manusia dipanggil untuk merespons wahyu itu dengan roh yang hidup.

Dalam kehidupan iman, sintesis ini menghasilkan sebuah dinamika rohani yang indah. Firman Allah membentuk cara manusia berpikir, sementara Roh Allah membentuk hati manusia. Pikiran diarahkan kepada kebenaran, dan hati diarahkan kepada penyembahan.

Ketika kedua dimensi ini berjalan bersama, penyembahan tidak lagi menjadi aktivitas yang terpisah dari kehidupan. Penyembahan menjadi

cara hidup yang menyatukan pengenalan akan Allah dengan relasi yang hidup dengan-Nya.

Di dalam kehidupan seperti ini, manusia tidak hanya mengetahui siapa Allah. Mereka juga mengalami kehadiran-Nya. Kebenaran tentang Allah menerangi pikiran mereka, dan Roh Allah menghidupkan hati mereka.

Inilah logika penyembahan yang sejati. Penyembahan bukan sekadar ekspresi emosional, dan bukan pula sekadar pemahaman teologis. Penyembahan adalah pertemuan antara roh manusia yang hidup dan kebenaran Allah yang dinyatakan. Di dalam pertemuan inilah manusia menemukan tujuan terdalam dari keberadaannya: mengenal Allah dan memuliakan Dia dengan seluruh hidupnya.

BAB 16

MENGAPA YESUS MENYATUKAN ROH DAN KEBENARAN

Percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub merupakan salah satu dialog teologis paling mendalam dalam Injil Yohanes. Percakapan ini dimulai dengan kebutuhan yang sangat sederhana—permintaan air minum—namun perlahan-lahan berkembang menjadi pembicaraan tentang haus yang jauh lebih dalam: haus rohani manusia akan Allah. Dalam percakapan inilah Yesus menyampaikan salah satu pernyataan paling penting mengenai hakikat penyembahan: saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24).

Pernyataan ini muncul di tengah perdebatan yang telah berlangsung lama antara orang Yahudi dan orang Samaria mengenai tempat penyembahan. Orang Samaria menyembah di Gunung Gerizim, sementara orang Yahudi berpegang pada Yerusalem sebagai pusat ibadah kepada Allah. Bagi kedua kelompok ini, penyembahan sangat berkaitan dengan lokasi sakral. Tempat menjadi simbol identitas keagamaan sekaligus batas pemisah antara komunitas iman.

Yesus tidak sekadar memilih salah satu dari dua tempat tersebut. Ia justru menggeser seluruh kerangka berpikir tentang penyembahan. Ia mengatakan bahwa waktunya akan datang ketika penyembahan tidak lagi ditentukan oleh gunung tertentu atau kota tertentu. Dengan kata lain, penyembahan sejati tidak lagi terikat oleh ruang geografis. Pernyataan ini bukan berarti Yesus meniadakan sejarah penyembahan Israel yang berpusat di Yerusalem, karena Ia juga mengatakan bahwa keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yohanes 4:22). Namun Ia menunjukkan bahwa penyembahan sedang memasuki fase baru dalam rencana Allah.

Perubahan ini berkaitan erat dengan kedatangan Kristus sendiri. Dalam Injil Yohanes, Yesus berulang kali digambarkan sebagai penggenapan dari simbol-simbol besar dalam tradisi Israel. Ia adalah roti hidup yang lebih besar dari manna di padang gurun (Yohanes 6:35). Ia adalah terang dunia yang melampaui simbol terang dalam perayaan Pondok Daun (Yohanes 8:12). Ia juga berbicara tentang tubuh-Nya sebagai bait Allah yang sejati (Yohanes 2:19–21).

Jika bait Allah adalah tempat perjumpaan antara Allah dan manusia, maka dengan kedatangan Kristus pusat perjumpaan itu tidak lagi berada pada bangunan fisik, tetapi pada pribadi-Nya sendiri. Dalam diri Yesus, Allah menyatakan diri-Nya secara penuh kepada dunia. Karena itu penyembahan sejati tidak lagi bergantung pada lokasi, tetapi pada relasi dengan Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

Di sinilah makna penting dari pernyataan Yesus tentang roh dan kebenaran. Ia tidak sedang menyebut dua unsur yang terpisah, melainkan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari penyembahan yang sejati.

Dimensi roh menunjuk pada kenyataan bahwa penyembahan berasal dari kedalaman keberadaan manusia. Penyembahan tidak dimulai dari ritual, melainkan dari hati yang hidup di hadapan Allah. Karena Allah adalah Roh, maka penyembahan kepada-Nya tidak dapat dibatasi oleh bentuk-bentuk lahiriah semata. Penyembahan harus muncul dari roh manusia yang merespons kehadiran Allah dengan iman, kasih, dan kerendahan hati.

Dalam Injil Yohanes, kehidupan rohani manusia selalu dikaitkan dengan karya Roh Kudus. Yesus berbicara kepada Nikodemus tentang kelahiran baru yang terjadi oleh Roh (Yohanes 3:5–6). Tanpa karya Roh Kudus, manusia tidak dapat memasuki kehidupan yang berasal dari Allah. Dengan demikian, penyembahan dalam roh bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan kehidupan yang diperbarui oleh Roh Allah.

Namun Yesus tidak berhenti pada dimensi roh saja. Ia juga menambahkan kata kebenaran. Dalam Injil Yohanes, kebenaran memiliki makna yang sangat kaya. Kebenaran tidak hanya berarti kejujuran atau

ketepatan moral. Kebenaran menunjuk pada wahyu Allah yang dinyatakan secara penuh dalam diri Yesus Kristus.

Yohanes menulis bahwa Firman menjadi manusia dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Beberapa pasal kemudian Yesus sendiri berkata bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6). Dengan demikian, kebenaran dalam Injil Yohanes tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus dan wahyu Allah yang dinyatakan melalui-Nya.

Ketika Yesus mengatakan bahwa penyembahan harus dilakukan dalam kebenaran, Ia sedang menegaskan bahwa penyembahan harus berakar pada pengenalan yang benar akan Allah. Manusia tidak dapat menyembah Allah berdasarkan imajinasi atau konsep yang mereka ciptakan sendiri. Penyembahan harus berdiri di atas wahyu Allah yang nyata.

Di sinilah terlihat mengapa Yesus menyatukan roh dan kebenaran. Tanpa roh, penyembahan dapat berubah menjadi formalitas agama yang kering. Tanpa kebenaran, penyembahan dapat berubah menjadi pengalaman spiritual yang tidak memiliki arah dan mudah tersesat.

Yesus menunjukkan bahwa penyembahan sejati membutuhkan keduanya. Roh manusia harus hidup di hadapan Allah, tetapi roh itu juga harus dibimbing oleh kebenaran yang dinyatakan oleh Allah.

Para penafsir Injil Yohanes sering menekankan bahwa penyatuan antara roh dan kebenaran mencerminkan keseimbangan yang menjadi ciri khas iman Kristen. Penyembahan tidak hanya melibatkan hati, tetapi juga pikiran. Penyembahan tidak hanya merupakan pengalaman rohani, tetapi juga respons terhadap wahyu Allah.

Injil Matius memberikan gambaran yang sejalan dengan prinsip ini ketika Yesus mengajarkan tentang hukum yang terutama. Ia mengatakan bahwa manusia harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi (Matius 22:37). Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Dengan demikian, penyembahan tidak hanya merupakan tindakan religius yang dilakukan pada waktu tertentu. Penyembahan adalah respons menyeluruh dari manusia kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya. Roh manusia merespons dengan kasih dan kerinduan, sementara pikiran manusia diarahkan oleh kebenaran firman Allah.

Di dalam pernyataan Yesus kepada perempuan Samaria, kita juga melihat kerinduan Allah sendiri. Yesus mengatakan bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang demikian. Kalimat ini menunjukkan bahwa penyembahan bukan hanya kebutuhan manusia, tetapi juga bagian dari tujuan Allah dalam relasi-Nya dengan manusia.

Allah tidak mencari ritual yang sempurna atau lokasi ibadah yang megah. Ia mencari hati manusia yang datang kepada-Nya dengan roh yang hidup dan dengan pengenalan yang benar akan diri-Nya.

Pernyataan ini membuka sebuah perspektif baru tentang penyembahan. Penyembahan bukanlah usaha manusia untuk mencapai Allah melalui sistem keagamaan yang rumit. Penyembahan adalah respons terhadap Allah yang terlebih dahulu mendekati manusia melalui wahyu-Nya.

Melalui Kristus, Allah membuka jalan bagi manusia untuk datang kepada-Nya. Melalui Roh Kudus, manusia diberi kemampuan untuk merespons wahyu tersebut dengan hati yang hidup. Dan melalui kebenaran firman-Nya, manusia diarahkan untuk mengenal Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya.

Di dalam kesatuan antara roh dan kebenaran inilah penyembahan menemukan makna terdalamnya. Penyembahan menjadi perjumpaan antara Allah yang menyatakan diri-Nya dan manusia yang merespons wahyu itu dengan seluruh keberadaannya. Dalam perjumpaan inilah manusia menemukan tujuan sejati dari hidupnya: mengenal Allah, mengasihi Dia, dan memuliakan-Nya dengan roh dan kebenaran.

BAB 17

PARADOKS PENYEMBAHAN SEJATI

Di dalam kehidupan keagamaan manusia, penyembahan sering dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan oleh ilah yang disembah. Dalam banyak tradisi religius kuno, manusia mempersembahkan korban, pujian, dan ritual sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan para dewa. Para dewa dianggap memerlukan penghormatan, makanan korban, atau pengakuan manusia agar tetap berkenan kepada mereka. Dalam kerangka berpikir seperti ini, penyembahan menjadi semacam transaksi antara manusia dan ilahi.

Namun Alkitab menghadirkan gambaran yang sangat berbeda tentang Allah. Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci bukanlah makhluk yang bergantung pada manusia. Ia adalah Allah yang sepenuhnya cukup di dalam diri-Nya sendiri. Ia tidak membutuhkan sesuatu dari ciptaan-Nya untuk mempertahankan keberadaan atau kemuliaan-Nya. Justru sebaliknya, seluruh ciptaan bergantung pada Dia.

Injil Yohanes membuka narasinya dengan pernyataan yang sangat kuat tentang keberadaan Allah melalui Firman. Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:1–3). Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu. Ia adalah asal dari kehidupan, terang, dan keberadaan itu sendiri.

Jika Allah adalah sumber segala sesuatu, maka jelas bahwa Ia tidak bergantung pada penyembahan manusia untuk menjadi Allah. Kemuliaan-Nya tidak bertambah karena manusia menyembah-Nya, dan kemuliaan-Nya juga tidak berkurang ketika manusia mengabaikan-Nya. Allah tetap Allah, baik manusia menyadarinya maupun tidak.

Di sinilah muncul sebuah paradoks yang dalam. Mengapa manusia dipanggil untuk menyembah Allah yang sebenarnya tidak membutuhkan penyembahan itu?

Pertanyaan ini membawa kita kepada inti dari teologi penyembahan dalam Injil. Penyembahan tidak pernah dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Allah. Penyembahan justru merupakan respons manusia terhadap kebenaran tentang siapa Allah itu. Ketika manusia menyembah, mereka sedang mengakui realitas yang sebenarnya: bahwa Allah adalah sumber kehidupan, kebenaran, dan keselamatan.

Yesus sendiri menunjukkan prinsip ini dalam pengajaran-Nya. Dalam Injil Matius, ketika Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun, Iblis menawarkan kekuasaan dunia dengan syarat Yesus menyembahnya. Jawaban Yesus sangat tegas: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti (Matius 4:10).

Jawaban ini tidak hanya menegaskan siapa yang layak disembah, tetapi juga menunjukkan bahwa penyembahan adalah pengakuan akan otoritas Allah yang mutlak. Penyembahan bukan sekadar tindakan religius; penyembahan adalah pengakuan bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu.

Dalam Injil Yohanes, prinsip ini terlihat dalam berbagai perjumpaan manusia dengan Yesus. Ketika orang-orang mulai menyadari siapa Yesus sebenarnya, respons mereka sering kali berupa penyembahan atau pengakuan iman. Para murid melihat kemuliaan-Nya dan percaya kepada-Nya (Yohanes 2:11). Orang yang disembuhkan dari kebutaan akhirnya mengakui Yesus sebagai Anak Manusia dan menyembah-Nya (Yohanes 9:38).

Respons ini tidak muncul karena Yesus membutuhkan penghormatan manusia. Respons ini muncul karena manusia mulai melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan di dalam diri-Nya. Penyembahan lahir dari pengenalan.

Dalam teologi Kristen klasik, Allah sering digambarkan sebagai Allah yang memiliki sifat *aseity*, yaitu keberadaan yang tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Ia adalah Allah yang cukup di dalam diri-Nya sendiri. Kemuliaan-Nya tidak berasal dari ciptaan, melainkan dari hakikat-Nya sendiri.

Namun justru karena Allah tidak membutuhkan apa pun dari manusia, maka penyembahan memiliki makna yang jauh lebih murni. Penyembahan bukanlah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan Allah. Penyembahan adalah kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk mengambil bagian dalam relasi dengan Allah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23). Pernyataan ini tidak berarti bahwa Allah kekurangan penyembah. Sebaliknya, pernyataan ini menunjukkan kerinduan Allah untuk membawa manusia masuk ke dalam relasi yang benar dengan-Nya.

Penyembahan menjadi sarana di mana manusia dipulihkan dari keterasingannya. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, hubungan mereka dengan Allah rusak. Hati manusia menjadi tertutup terhadap kemuliaan Allah. Akibatnya, manusia mulai menyembah hal-hal yang bukan Allah.

Yesus mengungkapkan realitas ini ketika Ia berkata bahwa tidak seorang pun dapat datang kepada-Nya jika Bapa tidak menarik dia (Yohanes 6:44). Manusia yang telah jatuh tidak secara alami mencari Allah. Hati mereka cenderung berpaling kepada hal-hal lain.

Karena itu penyembahan yang sejati sebenarnya adalah karya anugerah Allah. Allah terlebih dahulu mendekati manusia, menyatakan diri-Nya, dan menarik hati manusia kembali kepada-Nya. Ketika manusia merespons dengan penyembahan, mereka sedang kembali kepada tujuan asli dari keberadaan mereka.

Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan kehidupan manusia sebagai kehidupan yang seharusnya berpusat pada Allah. Ia berkata bahwa manusia harus mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya (Matius 6:33). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia menemukan maknanya ketika Allah ditempatkan di pusatnya.

Penyembahan adalah ekspresi dari penataan kembali pusat kehidupan ini. Ketika manusia menyembah, mereka mengakui bahwa Allah adalah sumber hidup mereka. Mereka melepaskan ilusi bahwa hidup mereka dapat berdiri sendiri tanpa Allah.

Paradoks penyembahan sejati terletak pada kenyataan bahwa tindakan yang tampaknya dilakukan untuk Allah sebenarnya merupakan kebutuhan terdalam manusia. Allah tidak membutuhkan penyembahan, tetapi manusia membutuhkan penyembahan untuk hidup dalam kebenaran tentang siapa mereka sebenarnya.

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan karena itu hati manusia memiliki kerinduan yang mendalam untuk berelasi dengan Penciptanya. Ketika kerinduan ini diarahkan kepada Allah, manusia mengalami kehidupan yang sejati. Namun ketika kerinduan ini diarahkan kepada hal-hal lain, manusia mengalami kekosongan rohani.

Penyembahan yang sejati mengembalikan manusia kepada realitas yang benar. Ia menempatkan manusia kembali dalam hubungan yang benar dengan Allah. Ia membuka hati manusia untuk menerima terang dan kehidupan yang berasal dari Allah.

Di dalam terang ini, paradoks penyembahan menjadi semakin jelas. Allah yang tidak membutuhkan apa pun dari manusia justru mengundang manusia untuk datang kepada-Nya. Ia membuka jalan bagi manusia untuk mengenal Dia, mengasihi Dia, dan memuliakan Dia.

Undangan ini mencapai puncaknya di dalam diri Yesus Kristus. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah. Dalam Dia, manusia tidak hanya mengetahui siapa Allah itu, tetapi juga dipulihkan untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya.

Ketika manusia menyembah Allah, mereka sebenarnya sedang mengambil bagian dalam kehidupan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Mereka sedang masuk ke dalam relasi dengan Allah yang adalah sumber dari segala kehidupan.

Di sinilah paradoks itu menemukan maknanya yang terdalam. Allah tidak membutuhkan penyembahan manusia, tetapi dalam kasih-Nya Ia mengundang manusia untuk menyembah-Nya. Dan dalam penyembahan itulah manusia menemukan kehidupan yang sejati, karena mereka kembali kepada Dia yang adalah asal dan tujuan dari segala sesuatu.

BAB 18

LOGIKA KERAJAAN ALLAH

Di dalam cara berpikir dunia, kemuliaan sering kali dihubungkan dengan kekuasaan, kedudukan, dan pengakuan dari orang lain. Manusia dianggap besar ketika ia mampu meninggikan dirinya di hadapan sesamanya. Keberhasilan sering diukur dari seberapa tinggi seseorang dapat naik dalam struktur sosial, seberapa banyak orang yang mengaguminya, dan seberapa luas pengaruh yang ia miliki. Logika seperti ini telah membentuk cara manusia memahami kehormatan dan kemuliaan.

Namun ketika Yesus mulai memberitakan tentang Kerajaan Allah, Ia memperkenalkan sebuah logika yang sangat berbeda dari cara berpikir dunia. Kerajaan Allah tidak dibangun di atas ambisi manusia untuk meninggikan diri. Kerajaan Allah justru bergerak melalui kerendahan hati.

Injil Matius mencatat bagaimana Yesus berulang kali menantang cara berpikir yang umum tentang kebesaran. Dalam salah satu pengajarannya, Ia berkata bahwa barangsiapa meninggikan dirinya akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan dirinya akan ditinggikan (Matius 23:12). Pernyataan ini bukan sekadar nasihat moral tentang sikap rendah hati. Pernyataan ini merupakan ungkapan dari prinsip mendasar yang bekerja di dalam Kerajaan Allah.

Logika Kerajaan Allah bekerja secara terbalik dibandingkan dengan logika dunia. Dunia mengajarkan manusia untuk naik dengan mengalahkan orang lain, tetapi Kerajaan Allah memanggil manusia untuk naik dengan merendahkan diri. Dunia memuliakan kekuasaan, tetapi Kerajaan Allah memuliakan kerendahan hati.

Yesus sendiri menjadi perwujudan dari logika ini. Injil Yohanes menggambarkan bahwa Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah justru datang ke dunia sebagai manusia. Firman itu menjadi manusia dan diam di antara kita (Yohanes 1:14). Pernyataan ini mengandung kedalaman teologis yang luar biasa. Allah yang memiliki kemuliaan yang

tidak terbatas memilih untuk menyatakan diri-Nya dalam kerendahan manusia.

Kehadiran Kristus di dunia bukanlah kehadiran seorang raja yang datang dengan kemegahan politik atau kekuatan militer. Ia lahir dalam kesederhanaan, hidup di tengah masyarakat biasa, dan melayani orang-orang yang sering diabaikan oleh masyarakat. Kehidupan-Nya menunjukkan bahwa kemuliaan Allah tidak dinyatakan melalui dominasi, tetapi melalui kasih yang merendahkan diri.

Injil Matius memberikan gambaran yang sangat jelas tentang karakter Kerajaan Allah melalui pengajaran Yesus tentang sikap hati. Dalam khotbah di bukit, Yesus berkata bahwa berbahialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga (Matius 5:3). Ungkapan “miskin di hadapan Allah” menunjuk pada sikap hati yang menyadari ketergantungannya sepenuhnya kepada Allah.

Sikap ini merupakan kebalikan dari kesombongan rohani yang sering muncul dalam kehidupan keagamaan. Kesombongan membuat manusia merasa cukup dengan dirinya sendiri, sedangkan kerendahan hati membuka ruang bagi anugerah Allah untuk bekerja.

Dalam Injil Yohanes, prinsip ini terlihat dalam respons orang-orang terhadap Yesus. Ada orang-orang yang menolak-Nya karena mereka tidak mau melepaskan posisi dan kehormatan yang mereka miliki. Namun ada juga orang-orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang terbuka dan sederhana.

Yesus pernah berkata bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya akan memiliki hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Iman seperti ini hanya mungkin muncul dari hati yang bersedia merendahkan diri di hadapan Allah. Manusia yang merasa dirinya cukup tidak akan merasa membutuhkan keselamatan.

Kerendahan hati menjadi pintu masuk bagi kehidupan Kerajaan Allah. Ketika manusia mengakui keterbatasannya, mereka membuka diri untuk menerima kehidupan yang berasal dari Allah. Dalam pengakuan

inilah manusia menemukan bahwa kemuliaan yang sejati tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari relasinya dengan Allah.

Yesus juga memberikan gambaran konkret tentang prinsip ini melalui kehidupan para murid-Nya. Dalam Injil Matius, para murid pernah bertanya tentang siapa yang terbesar dalam Kerajaan Surga. Sebagai jawaban, Yesus memanggil seorang anak kecil dan berkata bahwa jika mereka tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil, mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga (Matius 18:3–4).

Seorang anak kecil pada zaman itu tidak memiliki status sosial yang tinggi. Anak kecil melambangkan ketergantungan, kesederhanaan, dan ketulusan. Dengan menggunakan gambaran ini, Yesus menunjukkan bahwa kebesaran dalam Kerajaan Allah tidak diukur dari kekuasaan, tetapi dari kerendahan hati.

Injil Yohanes menambahkan dimensi lain dari logika ini melalui peristiwa yang sangat simbolis pada malam terakhir sebelum penyaliban Yesus. Pada saat itu Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:4–5). Tindakan ini sangat mengejutkan karena membasuh kaki biasanya merupakan tugas seorang hamba.

Dengan melakukan tindakan ini, Yesus menunjukkan bahwa kemuliaan dalam Kerajaan Allah tidak terpisah dari pelayanan. Ia berkata kepada para murid bahwa jika Ia sebagai Tuhan dan Guru telah membasuh kaki mereka, maka mereka juga harus saling membasuh kaki (Yohanes 13:14).

Peristiwa ini mengungkapkan inti dari logika Kerajaan Allah. Kemuliaan sejati tidak ditemukan dalam meninggikan diri, tetapi dalam kerelaan untuk melayani orang lain. Kerendahan hati bukanlah kelemahan; kerendahan hati adalah kekuatan rohani yang memungkinkan manusia hidup sesuai dengan karakter Allah.

Puncak dari logika ini terlihat dalam peristiwa salib. Dalam perspektif dunia, penyaliban adalah simbol kehinaan dan kekalahan. Namun dalam perspektif Kerajaan Allah, salib menjadi tempat di mana kemuliaan Allah dinyatakan secara paling dalam.

Injil Yohanes menggambarkan penyaliban Yesus sebagai saat di mana Anak Manusia dimuliakan (Yohanes 12:23). Pernyataan ini menunjukkan paradoks yang sangat kuat. Kemuliaan Allah dinyatakan melalui pengorbanan dan kerendahan diri Kristus.

Melalui salib, Yesus menunjukkan bahwa jalan menuju kemuliaan bukanlah jalan yang dipenuhi oleh ambisi untuk meninggikan diri. Jalan menuju kemuliaan adalah jalan kasih yang bersedia merendahkan diri demi orang lain.

Bagi manusia yang hidup di dalam Kerajaan Allah, logika ini mengubah cara mereka memandang kehidupan. Kemuliaan tidak lagi diukur dari seberapa tinggi seseorang dapat mengangkat dirinya, tetapi dari seberapa dalam ia dapat hidup dalam kerendahan hati di hadapan Allah.

Ketika manusia merendahkan diri di hadapan Allah, mereka tidak kehilangan nilai diri mereka. Justru sebaliknya, mereka menemukan identitas mereka yang sejati sebagai ciptaan yang dikasihi oleh Allah. Dalam kerendahan hati, manusia membuka diri untuk menerima kehidupan yang berasal dari Allah.

Inilah logika Kerajaan Allah yang sering tampak paradoksal bagi dunia. Semakin manusia berusaha meninggikan dirinya, semakin ia menjauh dari kehidupan yang sejati. Namun semakin manusia merendahkan dirinya di hadapan Allah, semakin ia dipulihkan untuk mengambil bagian dalam kemuliaan yang berasal dari Allah sendiri.

Di dalam logika inilah penyembahan menemukan bentuknya yang paling murni. Penyembahan adalah tindakan kerendahan hati di mana manusia mengakui bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu. Dalam pengakuan ini, manusia tidak kehilangan kemuliaannya. Sebaliknya, mereka menemukan bahwa kemuliaan sejati hanya dapat ditemukan ketika hidup mereka berakar di dalam Allah.

BAB 19

PENYEMBAHAN SEBAGAI GAYA HIDUP

Banyak orang memahami penyembahan sebagai suatu kegiatan yang terjadi pada waktu tertentu dan di tempat tertentu. Dalam kehidupan gereja, penyembahan sering dihubungkan dengan pertemuan ibadah, nyanyian pujian, doa bersama, dan liturgi yang dilakukan oleh umat percaya. Semua ini memang merupakan bagian penting dari kehidupan iman. Namun Alkitab, khususnya melalui pengajaran Yesus dalam Injil Matius dan Yohanes, menunjukkan bahwa penyembahan memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar kegiatan yang berlangsung di dalam ruang ibadah.

Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di dekat sumur Yakub, percakapan mereka menyentuh persoalan yang telah lama memisahkan dua komunitas keagamaan: tempat penyembahan yang benar. Orang Samaria menyembah di Gunung Gerizim, sedangkan orang Yahudi menempatkan Yerusalem sebagai pusat ibadah kepada Allah. Bagi banyak orang pada masa itu, penyembahan sangat erat kaitannya dengan lokasi yang dianggap kudus.

Namun Yesus memperkenalkan perspektif yang baru. Ia berkata bahwa waktunya akan datang dan sudah tiba sekarang ketika penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23–24). Pernyataan ini secara radikal mengubah pemahaman tentang penyembahan. Penyembahan tidak lagi ditentukan oleh tempat tertentu, tetapi oleh relasi yang hidup antara manusia dan Allah.

Dengan pernyataan ini, Yesus membuka pemahaman bahwa penyembahan sejati tidak terbatas pada ruang ibadah atau pada momen-momen keagamaan tertentu. Penyembahan menjadi sesuatu yang mengalir dari kehidupan yang terus-menerus berada di hadapan Allah.

Injil Yohanes menggambarkan kehidupan yang berpusat pada Allah sebagai kehidupan yang tinggal di dalam Kristus. Yesus berkata bahwa barangsiapa tinggal di dalam Dia akan menghasilkan banyak buah

(Yohanes 15:5). Tinggal di dalam Kristus bukanlah aktivitas yang hanya terjadi pada saat ibadah bersama, melainkan sebuah relasi yang berlangsung sepanjang hidup.

Relasi ini mengubah cara manusia memandang seluruh kehidupannya. Jika Allah hadir dalam setiap dimensi kehidupan, maka setiap aspek kehidupan manusia dapat menjadi tempat di mana penyembahan dinyatakan. Penyembahan tidak lagi dipahami sebagai tindakan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai sikap hati yang terus-menerus mengarahkan hidup kepada Allah.

Dalam Injil Matius, Yesus sering mengajarkan bahwa kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ia berbicara tentang doa, memberi kepada orang miskin, dan berpuasa bukan sebagai tindakan yang dilakukan untuk dilihat oleh orang lain, tetapi sebagai ekspresi relasi pribadi dengan Allah (Matius 6:1–18). Pengajaran ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sejati tidak bergantung pada pengakuan publik, melainkan pada ketulusan hati di hadapan Allah.

Yesus juga mengajarkan bahwa manusia harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi (Matius 22:37). Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah melibatkan seluruh keberadaan manusia. Kasih kepada Allah tidak hanya dinyatakan melalui ritual ibadah, tetapi melalui seluruh kehidupan manusia.

Ketika seseorang hidup dengan kesadaran bahwa Allah adalah pusat hidupnya, maka tindakan-tindakan sehari-hari pun dapat menjadi bentuk penyembahan. Kejujuran dalam pekerjaan, kasih kepada sesama, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan kerendahan hati dalam berelasi dengan orang lain semuanya dapat menjadi ekspresi dari hati yang hidup di hadapan Allah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menunjukkan bahwa kehidupan yang berkenan kepada Allah berkaitan dengan tinggal di dalam kasih-Nya. Ia berkata bahwa jika seseorang menuruti perintah-Nya, ia akan tinggal di dalam kasih-Nya (Yohanes 15:10). Ketaatan kepada firman Allah bukanlah

kewajiban yang kering, melainkan respons kasih kepada Allah yang telah terlebih dahulu mengasihi manusia.

Ketaatan seperti ini menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai ruang penyembahan. Setiap keputusan, setiap tindakan, dan setiap relasi menjadi kesempatan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian penyembahan tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata pujian, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Allah.

Yesus juga menekankan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Dalam Injil Matius, Ia mengajarkan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Matius 22:37–39). Kedua perintah ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Ketika manusia mengasihi sesama dengan tulus, mereka sedang mencerminkan kasih Allah yang telah mereka terima. Dalam perspektif ini, tindakan kasih kepada sesama menjadi bagian dari kehidupan penyembahan. Kasih kepada Allah yang tidak dinyatakan dalam kehidupan nyata akan kehilangan maknanya.

Injil Yohanes juga menekankan bahwa kehidupan yang berpusat pada Allah akan menghasilkan buah yang nyata. Yesus berkata bahwa Bapa dimuliakan ketika para murid menghasilkan banyak buah (Yohanes 15:8). Buah ini mencakup karakter yang diubah, kehidupan yang penuh kasih, dan kesaksian yang membawa orang lain kepada pengenalan akan Allah.

Ketika kehidupan seseorang menghasilkan buah seperti ini, hidupnya menjadi kesaksian tentang kemuliaan Allah. Dalam arti tertentu, seluruh kehidupannya menjadi sebuah penyembahan yang hidup.

Dalam pemahaman teologi Kristen, penyembahan sebagai gaya hidup mencerminkan tujuan asli penciptaan manusia. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Kehidupan yang berpusat pada Allah merupakan bentuk pemulihan dari tujuan tersebut.

Melalui karya Kristus, manusia dipulihkan untuk kembali hidup dalam relasi dengan Allah. Melalui Roh Kudus, hati manusia diperbarui sehingga mereka dapat hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam kehidupan seperti ini, penyembahan tidak lagi menjadi aktivitas yang terbatas pada waktu dan tempat tertentu.

Sebaliknya, seluruh kehidupan menjadi ruang di mana manusia memuliakan Allah. Setiap hari menjadi kesempatan baru untuk hidup di hadapan-Nya, setiap tindakan menjadi kesempatan untuk mencerminkan kasih-Nya, dan setiap keputusan menjadi kesempatan untuk mencari kehendak-Nya.

Di dalam perspektif ini, ibadah di gereja tetap memiliki tempat yang penting. Ibadah bersama menjadi momen di mana umat percaya berkumpul untuk memuliakan Allah, mendengar firman-Nya, dan menguatkan satu sama lain dalam iman. Namun ibadah bersama bukanlah akhir dari penyembahan.

Ibadah bersama justru menjadi sumber yang memperbarui kehidupan penyembahan sehari-hari. Dari persekutuan itu, umat percaya kembali ke dalam dunia dengan hati yang diperbarui untuk hidup bagi Allah.

Dengan demikian, penyembahan sebagai gaya hidup menunjukkan bahwa relasi dengan Allah mencakup seluruh kehidupan manusia. Penyembahan tidak berhenti ketika ibadah selesai. Penyembahan terus berlangsung dalam kehidupan yang berjalan bersama Allah.

Dalam kehidupan seperti inilah manusia menemukan makna terdalam dari keberadaannya. Hidup tidak lagi terbagi antara yang sakral dan yang biasa, antara ibadah dan kehidupan sehari-hari. Seluruh kehidupan menjadi ruang perjumpaan dengan Allah, dan di dalam setiap langkah hidup itu manusia dipanggil untuk memuliakan Dia dengan roh dan kebenaran.

BAB 20

DIMENSI KOSMIK PENYEMBAHAN

Ketika manusia berbicara tentang penyembahan, perhatian sering kali tertuju pada aktivitas manusia di hadapan Allah. Penyembahan dipahami sebagai doa, pujian, atau ibadah yang dilakukan oleh umat percaya dalam relasi mereka dengan Sang Pencipta. Namun Alkitab memberikan gambaran yang jauh lebih luas. Penyembahan tidak hanya terjadi dalam kehidupan manusia. Penyembahan memiliki dimensi kosmik yang mencakup seluruh ciptaan.

Seluruh alam semesta berada dalam relasi dengan Allah yang menciptakannya. Segala sesuatu yang ada berasal dari kehendak dan kuasa-Nya. Karena itu keberadaan ciptaan itu sendiri sudah merupakan kesaksian tentang kemuliaan Allah.

Injil Yohanes membuka narasinya dengan sebuah pernyataan yang sangat mendasar tentang asal-usul segala sesuatu. Yohanes menulis bahwa pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:1–3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh realitas kosmos berasal dari tindakan kreatif Allah melalui Firman-Nya.

Jika seluruh ciptaan berasal dari Allah, maka seluruh ciptaan juga berada di bawah otoritas-Nya. Alam semesta bukanlah sistem yang berdiri sendiri tanpa arah atau tujuan. Ia memiliki sumber dan tujuan yang sama, yaitu Allah sendiri.

Dalam Injil Yohanes, Firman yang menciptakan segala sesuatu itu kemudian dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Firman itu menjadi manusia dan diam di antara kita (Yohanes 1:14). Dengan demikian, Kristus bukan hanya bagian dari sejarah manusia, tetapi juga pusat dari realitas kosmik. Ia adalah Dia melalui siapa segala sesuatu dijadikan, dan melalui Dia pula Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia.

Ketika manusia melihat alam semesta dalam terang wahyu ini, mereka menyadari bahwa ciptaan tidak pernah netral. Alam semesta memiliki orientasi kepada Allah. Ia mencerminkan kebesaran, keteraturan, dan hikmat Sang Pencipta.

Injil Matius juga memberikan gambaran yang menunjukkan bagaimana ciptaan merespons kehadiran Allah. Ketika Yesus memasuki Yerusalem dan orang banyak bersorak memuji-Nya, beberapa orang Farisi meminta agar Ia menegur para murid-Nya. Namun Yesus menjawab bahwa jika mereka diam, maka batu-batu akan berteriak (Matius 21:16; Lukas mencatat ungkapan serupa dalam tradisi yang sama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa pujian kepada Allah bukan hanya tanggapan manusia, tetapi merupakan respons yang selaras dengan seluruh ciptaan.

Dalam berbagai bagian Alkitab, alam sering digambarkan sebagai saksi dari kemuliaan Allah. Langit, bumi, laut, dan segala yang ada di dalamnya mencerminkan kebesaran Sang Pencipta. Alam semesta tidak memiliki suara seperti manusia, tetapi keberadaannya sendiri menyatakan kemuliaan Allah.

Yesus sendiri sering menggunakan unsur-unsur alam untuk mengajarkan kebenaran rohani. Ia berbicara tentang burung di udara yang dipelihara oleh Bapa di surga (Matius 6:26). Ia menunjuk kepada bunga bakung di ladang yang tumbuh tanpa usaha manusia, namun tetap memiliki keindahan yang melampaui kemegahan manusia (Matius 6:28–29). Dalam pengajaran ini, alam menjadi saksi tentang pemeliharaan dan kebijaksanaan Allah.

Penggunaan gambaran alam dalam pengajaran Yesus menunjukkan bahwa ciptaan tidak terpisah dari karya Allah. Alam semesta adalah bagian dari panggung besar di mana kemuliaan Allah dinyatakan.

Dalam Injil Yohanes, hubungan antara ciptaan dan Kristus semakin diperdalam melalui tema terang dan hidup. Yohanes menulis bahwa di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia (Yohanes 1:4). Terang ini bercahaya di dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak menguasainya.

Terang Kristus tidak hanya berkaitan dengan keselamatan manusia secara pribadi, tetapi juga dengan pemulihan seluruh ciptaan. Ketika terang itu datang ke dalam dunia, ia membawa kehidupan yang memulihkan hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan.

Dimensi kosmik penyembuhan juga terlihat dalam cara Yesus memandang karya keselamatan-Nya. Ia tidak hanya berbicara tentang menyelamatkan individu, tetapi juga tentang pembaruan dunia yang lebih luas. Ketika Yesus menyatakan diri sebagai terang dunia (Yohanes 8:12), Ia menunjukkan bahwa kehadiran-Nya membawa terang yang melampaui batas-batas komunitas manusia.

Para teolog yang menafsirkan Injil Yohanes sering menekankan bahwa karya Kristus memiliki implikasi kosmik. Kristus adalah pusat dari ciptaan sekaligus pusat dari penebusan. Ia adalah Dia yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, dan melalui Dia pula Allah bekerja untuk memulihkan dunia yang telah rusak oleh dosa.

Dalam terang ini, penyembuhan manusia menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar. Ketika manusia menyembah Allah, mereka sedang menyelaraskan diri mereka dengan tujuan asli dari ciptaan. Mereka mengambil bagian dalam harmoni kosmik yang sejak awal dimaksudkan oleh Allah.

Manusia memiliki peran yang unik dalam dimensi kosmik ini. Berbeda dengan makhluk lain dalam ciptaan, manusia diciptakan menurut gambar Allah. Karena itu manusia memiliki kemampuan untuk secara sadar mengenal dan memuliakan Sang Pencipta.

Namun peran ini juga membawa tanggung jawab. Ketika manusia hidup dalam pemberontakan terhadap Allah, ketidakharmonisan tidak hanya terjadi dalam hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga memengaruhi hubungan manusia dengan ciptaan. Ketika manusia berpaling dari Allah, keseimbangan yang semula ada dalam ciptaan menjadi terganggu.

Sebaliknya, ketika manusia kembali kepada Allah melalui Kristus, mereka mulai mengambil kembali peran mereka sebagai bagian dari ciptaan

yang memuliakan Allah. Penyembahan manusia menjadi tanda bahwa ciptaan sedang diarahkan kembali kepada tujuan asalnya.

Dalam kehidupan penyembahan seperti ini, manusia tidak lagi melihat alam semesta sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan rohani. Alam menjadi pengingat yang terus-menerus tentang kebesaran Allah. Keindahan langit, keteraturan musim, dan kehidupan yang terus bertumbuh di bumi menjadi saksi tentang karya Sang Pencipta.

Kesadaran ini menumbuhkan rasa kagum dan syukur yang mendalam. Manusia mulai melihat bahwa mereka hidup di dalam sebuah dunia yang penuh dengan tanda-tanda kemuliaan Allah. Dunia tidak lagi hanya menjadi tempat untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi ruang di mana manusia dapat mengenal dan memuliakan Sang Pencipta.

Di dalam perspektif ini, penyembahan tidak hanya menjadi aktivitas pribadi atau komunitas. Penyembahan menjadi partisipasi manusia dalam pujian kosmik yang telah berlangsung sejak awal penciptaan.

Seluruh ciptaan berada dalam relasi dengan Allah yang menciptakannya. Bintang-bintang di langit, lautan yang luas, gunung-gunung yang menjulang, dan kehidupan yang berkembang di bumi semuanya menjadi kesaksian tentang kebesaran-Nya. Ketika manusia menyembah Allah dengan roh dan kebenaran, mereka tidak berdiri sendirian. Mereka bergabung dengan simfoni besar ciptaan yang sejak awal diciptakan untuk memuliakan Dia.

Di dalam kesadaran ini, manusia menemukan tempat mereka dalam cerita yang jauh lebih besar daripada diri mereka sendiri. Mereka adalah bagian dari ciptaan yang dipanggil untuk memuliakan Allah. Dan ketika mereka hidup dalam penyembahan, mereka mengambil bagian dalam tujuan kosmik yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta sejak permulaan dunia.

BAGIAN 5

BUAH PENYEMBAHAN

Penyembahan yang sejati tidak pernah berhenti pada kata-kata pujian atau ekspresi keagamaan yang terlihat. Penyembahan yang sejati selalu menghasilkan sesuatu yang lebih dalam: perubahan hidup. Dalam terang Injil, penyembahan bukan hanya tindakan manusia yang diarahkan kepada Allah, tetapi juga sebuah perjumpaan yang mengubah manusia dari dalam.

Ketika seseorang benar-benar berjumpa dengan Allah, hidupnya tidak dapat tetap sama. Kehadiran Allah membawa terang yang menyingkapkan hati manusia, sekaligus membawa kehidupan baru yang memulihkan apa yang telah rusak oleh dosa. Di sinilah buah penyembahan mulai terlihat.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat kuat tentang hubungan antara persekutuan dengan Kristus dan perubahan hidup. Yesus berkata bahwa Ia adalah pokok anggur yang benar, dan para pengikut-Nya adalah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Dia dan Ia di dalam orang itu, ia akan berbuah banyak (Yohanes 15:5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang sejati selalu menghasilkan buah yang nyata.

Buah tersebut bukanlah hasil dari usaha manusia semata. Buah itu muncul dari relasi yang hidup dengan Kristus. Ketika seseorang tinggal di dalam Dia, kehidupan Kristus mengalir ke dalam dirinya seperti kehidupan yang mengalir dari pokok anggur kepada ranting-rantingnya. Dari persekutuan inilah muncul perubahan yang nyata dalam karakter dan tindakan manusia.

Penyembahan yang sejati membawa manusia untuk tinggal di hadapan Allah. Dalam relasi ini, manusia semakin mengenal siapa Allah sebenarnya. Pengenalan ini bukan hanya pengetahuan teologis, tetapi pengalaman rohani yang membentuk cara seseorang melihat dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya.

Injil Matius menunjukkan bahwa relasi yang benar dengan Allah akan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan karakter Allah. Dalam khotbah di bukit, Yesus menggambarkan kehidupan orang-orang yang hidup di dalam Kerajaan Allah. Mereka digambarkan sebagai orang yang lemah lembut, murah hati, membawa damai, dan lapar akan kebenaran (Matius 5:3–9). Sikap-sikap ini bukan sekadar standar moral yang harus dipenuhi oleh manusia. Sikap-sikap ini adalah buah dari hati yang telah disentuh oleh Allah.

Ketika manusia hidup dalam penyembahan yang sejati, orientasi hidup mereka berubah. Mereka tidak lagi hidup terutama untuk diri mereka sendiri, tetapi mulai hidup bagi Allah dan bagi sesama. Kasih kepada Allah yang lahir dari penyembahan mulai mengalir keluar dalam bentuk kasih kepada sesama manusia.

Injil Yohanes menegaskan hubungan ini dengan sangat jelas. Yesus berkata bahwa perintah-Nya adalah agar para murid saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka (Yohanes 15:12). Kasih ini bukan sekadar perasaan, tetapi tindakan yang mencerminkan pengorbanan dan kerendahan hati Kristus.

Kasih seperti ini merupakan salah satu buah paling nyata dari penyembahan yang sejati. Ketika seseorang hidup dekat dengan Allah, hatinya diubah untuk mencerminkan kasih Allah kepada dunia. Penyembahan tidak lagi menjadi pengalaman pribadi yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi menjadi sumber yang menggerakkan manusia untuk melayani orang lain.

Transformasi hidup juga terlihat dalam perubahan cara manusia memandang kebenaran. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa jika seseorang tetap dalam firman-Nya, ia benar-benar adalah murid-Nya, dan ia akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan dia (Yohanes 8:31–32). Firman Allah bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membebaskan manusia dari kuasa dosa dan kebohongan.

Penyembahan yang berakar pada kebenaran firman Allah menolong manusia untuk melihat hidup dengan perspektif yang baru.

Mereka mulai memahami bahwa hidup tidak ditentukan oleh ambisi duniawi atau oleh standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Hidup menemukan maknanya ketika ia diarahkan kepada kehendak Allah.

Perubahan ini juga menyentuh dimensi batin manusia. Ketika seseorang hidup dalam relasi yang hidup dengan Allah, ia mulai mengalami damai yang berasal dari Allah sendiri. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Ia memberikan damai sejahtera-Nya kepada para murid, bukan seperti yang diberikan oleh dunia (Yohanes 14:27). Damai ini lahir dari keyakinan bahwa hidup berada di dalam tangan Allah yang setia.

Damai seperti ini menjadi buah dari penyembahan yang sejati. Ketika manusia hidup dekat dengan Allah, mereka tidak lagi digerakkan terutama oleh ketakutan, kecemasan, atau ambisi yang tidak terarah. Hati mereka menemukan ketenangan karena mereka percaya kepada pemeliharaan Allah.

Transformasi yang lahir dari penyembahan juga terlihat dalam cara manusia menghadapi penderitaan. Injil Matius menunjukkan bahwa mengikuti Kristus tidak berarti hidup tanpa kesulitan. Namun Yesus berulang kali mengingatkan para murid untuk tidak takut, karena Bapa di surga mengetahui kebutuhan mereka dan memelihara hidup mereka (Matius 6:25–34).

Orang yang hidup dalam penyembahan belajar untuk melihat penderitaan dengan perspektif iman. Mereka tidak selalu mengerti alasan di balik kesulitan yang mereka alami, tetapi mereka tetap percaya bahwa Allah bekerja di dalam segala sesuatu.

Dalam kehidupan seperti ini, penyembahan menjadi sumber kekuatan rohani. Penyembahan menolong manusia untuk tetap memandangi kepada Allah bahkan ketika keadaan hidup tidak mudah. Di tengah pergumulan, hati mereka tetap diarahkan kepada Dia yang adalah sumber kehidupan.

Buah penyembahan yang sejati akhirnya terlihat dalam kehidupan yang memuliakan Allah. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa Bapa dimuliakan ketika para murid menghasilkan banyak buah dan dengan

demikian mereka menjadi murid-murid-Nya (Yohanes 15:8). Kemuliaan Allah dinyatakan melalui kehidupan manusia yang telah diubahkan oleh anugerah-Nya.

Ketika seseorang hidup dalam penyembahan yang sejati, hidupnya menjadi kesaksian tentang karya Allah. Orang lain dapat melihat perubahan yang terjadi dalam dirinya—bukan sebagai hasil dari usaha manusia semata, tetapi sebagai hasil dari perjumpaan dengan Allah yang hidup.

Di dalam terang ini, penyembahan tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas rohani yang terjadi pada waktu tertentu. Penyembahan menjadi sumber dari kehidupan yang diubahkan. Dari penyembahan lahir iman yang semakin dalam, kasih yang semakin nyata, dan ketaatan yang semakin tulus.

Transformasi ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan. Ia adalah perjalanan yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Namun selama seseorang tetap tinggal di dalam Kristus dan hidup di hadapan Allah, buah penyembahan akan terus bertumbuh.

Pada akhirnya, buah penyembahan menunjukkan bahwa tujuan penyembahan bukan hanya untuk memuliakan Allah dengan kata-kata, tetapi juga untuk memuliakan Dia melalui kehidupan yang diubahkan. Hidup yang telah disentuh oleh Allah menjadi hidup yang memancarkan terang-Nya. Dan melalui kehidupan seperti inilah dunia dapat melihat bahwa penyembahan yang sejati membawa manusia kepada kehidupan yang baru.

BAB 21

PENYEMBAHAN

YANG MENGUBAH KARAKTER

Di dalam kehidupan manusia, perubahan karakter merupakan salah satu pergumulan yang paling dalam. Banyak orang menyadari kelemahan dan dosa dalam diri mereka, namun tidak selalu menemukan jalan untuk benar-benar berubah. Keinginan untuk hidup lebih baik sering kali berhadapan dengan kenyataan bahwa hati manusia mudah kembali kepada pola hidup yang lama. Dalam terang Injil, perubahan sejati tidak lahir terutama dari kekuatan kehendak manusia, melainkan dari perjumpaan dengan Allah yang mengubah hati manusia dari dalam.

Penyembahan yang sejati menjadi salah satu ruang di mana perubahan ini mulai terjadi. Penyembahan bukan hanya tindakan manusia memuliakan Allah, tetapi juga perjumpaan yang menghadapkan manusia kepada kekudusan Allah. Ketika manusia benar-benar berdiri di hadapan Allah, mereka mulai melihat diri mereka dalam terang yang baru. Terang Allah menyingkapkan dosa, tetapi pada saat yang sama membuka jalan menuju pemulihan.

Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai terang dunia. Ia berkata bahwa barangsiapa mengikut Dia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan mempunyai terang hidup (Yohanes 8:12). Terang ini bukan hanya penerangan intelektual yang menolong manusia memahami kebenaran, tetapi juga terang rohani yang menyentuh kedalaman hati manusia.

Ketika terang Kristus masuk ke dalam kehidupan seseorang, kegelapan yang tersembunyi di dalam hati mulai tersingkap. Dosa yang sebelumnya tampak biasa mulai terlihat sebagai sesuatu yang memisahkan manusia dari Allah. Penyembahan yang sejati membawa manusia kepada kesadaran ini, bukan dengan tujuan menghancurkan manusia, tetapi untuk membuka jalan bagi pembaruan.

Dalam Injil Yohanes juga digambarkan bahwa terang datang ke dalam dunia, tetapi manusia sering lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan mereka jahat (Yohanes 3:19). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan karakter selalu melibatkan respons manusia terhadap terang Allah. Ketika seseorang datang kepada terang dengan kerendahan hati, ia membuka dirinya untuk mengalami transformasi yang dikerjakan oleh Allah.

Penyembahan yang sejati membawa manusia untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang jujur. Dalam kehadiran Allah, manusia tidak lagi dapat menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya. Namun justru di dalam kejujuran inilah proses pemulihan dimulai.

Injil Matius menunjukkan bahwa Yesus datang bukan untuk memanggil orang yang merasa dirinya benar, tetapi orang berdosa yang membutuhkan pertobatan (Matius 9:13). Pernyataan ini menyingkapkan inti dari karya keselamatan Kristus. Ia datang untuk memulihkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan membawa mereka kembali kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Pertobatan merupakan langkah awal dalam perubahan karakter. Pertobatan bukan hanya penyesalan atas kesalahan masa lalu, tetapi perubahan arah hidup. Ketika seseorang bertobat, ia mulai berpaling dari cara hidup yang lama dan mengarahkan dirinya kepada Allah.

Penyembahan yang sejati memelihara sikap hati yang terus-menerus terbuka terhadap pertobatan. Dalam penyembahan, manusia mengakui bahwa mereka bergantung sepenuhnya pada anugerah Allah. Pengakuan ini melahirkan kerendahan hati yang memungkinkan Allah bekerja di dalam kehidupan mereka.

Perubahan karakter juga terjadi melalui persekutuan yang terus-menerus dengan Kristus. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa barangsiapa tinggal di dalam Dia dan Ia di dalam orang itu akan berbuah banyak (Yohanes 15:5). Tinggal di dalam Kristus berarti hidup dalam relasi yang terus-menerus dengan Dia melalui iman, firman, dan ketaatan.

Relasi ini membawa perubahan yang bertahap namun nyata. Seperti ranting yang menerima kehidupan dari pokok anggur, orang yang hidup di dalam Kristus menerima kehidupan rohani yang mengubah cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak.

Perubahan ini juga berkaitan dengan kebenaran firman Allah. Yesus berdoa kepada Bapa bagi para murid-Nya dengan mengatakan bahwa mereka dikuduskan dalam kebenaran, dan firman Allah adalah kebenaran (Yohanes 17:17). Firman Allah bekerja di dalam hati manusia untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketika seseorang hidup dalam penyembahan yang berakar pada firman, pikirannya mulai diperbarui. Nilai-nilai yang sebelumnya menguasai hidupnya mulai digantikan oleh perspektif Kerajaan Allah. Ambisi yang berpusat pada diri sendiri mulai digantikan oleh kerinduan untuk hidup bagi Allah.

Injil Matius memberikan gambaran tentang karakter yang lahir dari kehidupan yang berakar pada Allah. Dalam khotbah di bukit, Yesus menggambarkan kehidupan yang dipenuhi oleh kerendahan hati, belas kasihan, kemurnian hati, dan kerinduan akan kebenaran (Matius 5:3–10). Karakter seperti ini bukan hasil dari disiplin moral yang kaku, tetapi buah dari hati yang telah disentuh oleh Allah.

Penyembahan memainkan peran penting dalam membentuk karakter ini karena penyembahan menempatkan manusia secara terus-menerus di hadapan Allah. Ketika seseorang memandang kepada Allah yang kudus, ia mulai merindukan kekudusan itu dalam hidupnya sendiri.

Kerinduan ini tidak muncul dari tekanan eksternal, tetapi dari kasih kepada Allah. Orang yang mengasihi Allah tidak hanya ingin menerima berkat dari-Nya, tetapi juga ingin hidup dengan cara yang menyenangkan hati-Nya.

Injil Yohanes menekankan bahwa kasih kepada Kristus dinyatakan melalui ketaatan kepada firman-Nya. Yesus berkata bahwa jika seseorang mengasihi Dia, ia akan menuruti firman-Nya (Yohanes 14:23). Ketaatan ini

bukan sekadar kewajiban religius, tetapi ekspresi dari relasi kasih antara manusia dan Allah.

Ketika ketaatan seperti ini menjadi bagian dari kehidupan seseorang, perubahan karakter mulai terlihat dalam tindakan sehari-hari. Cara seseorang berbicara, cara ia memperlakukan orang lain, dan cara ia menghadapi kesulitan mulai mencerminkan karakter Kristus.

Proses perubahan ini tidak selalu mudah. Manusia masih membawa kelemahan dan kecenderungan dosa di dalam dirinya. Namun penyembuhan yang sejati menolong manusia untuk terus kembali kepada Allah setiap kali mereka jatuh. Di dalam anugerah Allah, kegagalan tidak menjadi akhir dari perjalanan rohani, melainkan kesempatan untuk mengalami pemulihan yang baru.

Seiring waktu, kehidupan yang terus-menerus berada di hadapan Allah menghasilkan perubahan yang semakin nyata. Dosa yang dahulu menguasai hidup seseorang mulai kehilangan kuasanya. Keinginan untuk hidup benar menjadi semakin kuat.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan sesama. Kasih, pengampunan, dan kerendahan hati mulai menjadi bagian dari karakter yang baru.

Pada akhirnya, penyembuhan yang sejati membawa manusia dalam perjalanan dari dosa menuju kekudusan. Perjalanan ini bukan sekadar usaha manusia untuk menjadi lebih baik, tetapi karya Allah yang membentuk manusia menurut gambar Kristus.

Di dalam proses ini, manusia menemukan bahwa penyembuhan bukan hanya tindakan memuliakan Allah, tetapi juga sarana melalui mana Allah mengubah kehidupan mereka. Ketika manusia datang kepada Allah dengan hati yang terbuka, mereka tidak hanya memuliakan Dia. Mereka juga dipulihkan untuk hidup dalam kekudusan yang mencerminkan kemuliaan-Nya.

BAB 22

PENYEMBAHAN YANG MENGUBAH PIKIRAN

Salah satu dimensi terdalam dari penyembahan sejati adalah perubahan cara manusia berpikir. Penyembahan tidak hanya menyentuh emosi atau tindakan luar manusia, tetapi juga menjangkau pusat kesadaran manusia, yaitu pikirannya. Di dalam pikiran manusia terbentuk cara memandang dunia, memahami diri sendiri, dan menilai apa yang dianggap benar atau salah. Karena itu, ketika Allah bekerja di dalam hidup seseorang melalui penyembahan yang sejati, perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dalam perilaku, tetapi juga dalam pembaharuan budi.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa karya Kristus tidak hanya membawa keselamatan dalam arti pengampunan dosa, tetapi juga membawa terang yang memperbarui cara manusia memahami realitas. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, dan Ia menegaskan bahwa siapa yang mengikut Dia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan mempunyai terang hidup (Yohanes 8:12). Pernyataan ini menyingkapkan bahwa mengikuti Kristus berarti memasuki cara pandang yang baru terhadap kehidupan.

Kegelapan yang dimaksud oleh Yesus bukan hanya keadaan moral yang rusak, tetapi juga kebutaan rohani yang membuat manusia tidak mampu melihat kebenaran Allah. Dalam keadaan seperti ini, pikiran manusia sering kali dipenuhi oleh asumsi, nilai, dan cara berpikir yang terbentuk oleh dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dunia membentuk cara manusia memandang keberhasilan, kekuasaan, identitas, dan tujuan hidup. Tanpa disadari, pola pikir ini dapat menjauhkan manusia dari kebenaran Allah.

Penyembahan yang sejati membawa manusia keluar dari kegelapan cara berpikir tersebut. Ketika seseorang datang kepada Allah dengan hati yang terbuka, ia mulai melihat kehidupan dalam terang firman-Nya. Terang

ini perlahan-lahan membongkar cara berpikir lama yang tidak selaras dengan kehendak Allah.

Injil Yohanes menekankan bahwa kebenaran memiliki kuasa untuk membebaskan manusia. Yesus berkata bahwa jika seseorang tetap dalam firman-Nya, ia benar-benar adalah murid-Nya, dan ia akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan dia (Yohanes 8:31–32). Pembebasan ini tidak hanya berkaitan dengan dosa dalam tindakan, tetapi juga dengan kebohongan yang membentuk cara manusia berpikir.

Sering kali manusia hidup di bawah pengaruh berbagai kebohongan yang tidak disadari. Kebohongan tentang nilai diri, tentang arti kebahagiaan, tentang tujuan hidup, bahkan tentang siapa Allah sebenarnya. Ketika kebohongan ini menguasai pikiran manusia, hidup mereka dibentuk oleh persepsi yang keliru.

Penyembahan yang berakar pada kebenaran firman Allah menolong manusia untuk melihat realitas dengan cara yang baru. Firman Allah membuka mata manusia untuk memahami siapa Allah, siapa manusia di hadapan-Nya, dan apa tujuan hidup yang sejati. Dalam proses ini, pikiran manusia mengalami pembaharuan.

Injil Matius memberikan banyak gambaran tentang cara Yesus membentuk ulang cara berpikir para pendengar-Nya. Dalam khotbah di bukit, Yesus sering mengungkapkan sebuah pola yang kontras dengan pemahaman umum pada zaman itu. Ia berkata bahwa orang telah mendengar suatu ajaran tertentu, tetapi Ia kemudian menunjukkan makna yang lebih dalam dari kehendak Allah (Matius 5:21–48). Melalui pengajaran ini, Yesus tidak hanya memperbaiki perilaku manusia, tetapi juga membentuk ulang kerangka berpikir mereka.

Misalnya, manusia sering memahami kebenaran hanya dalam batasan tindakan lahiriah. Namun Yesus menyingkapkan bahwa dosa juga berakar dalam hati dan pikiran manusia. Kebencian, kesombongan, dan keinginan yang tidak murni sudah merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, perubahan hidup tidak dapat terjadi tanpa pembaharuan pikiran.

Penyembahan menjadi ruang di mana pembaharuan ini terjadi secara terus-menerus. Ketika manusia merenungkan firman Allah dalam sikap penyembahan, pikiran mereka diarahkan kembali kepada perspektif Allah. Mereka belajar melihat dunia bukan dari sudut pandang kepentingan diri sendiri, tetapi dari sudut pandang Kerajaan Allah.

Proses ini juga melibatkan kerendahan hati intelektual. Penyembahan yang sejati mengingatkan manusia bahwa pengetahuan mereka terbatas. Manusia mungkin memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, tetapi hikmat sejati berasal dari Allah. Ketika seseorang datang kepada Allah dengan kerendahan hati, ia membuka dirinya untuk dibentuk oleh kebenaran yang lebih tinggi daripada pemikirannya sendiri.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam proses ini. Yesus berkata bahwa Roh Kebenaran akan memimpin para murid ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Pekerjaan Roh Kudus bukan hanya memberikan inspirasi rohani, tetapi juga menerangi pikiran manusia agar mereka dapat memahami firman Allah dengan benar.

Melalui karya Roh Kudus, firman Allah tidak lagi menjadi sekadar teks yang dibaca, tetapi menjadi kebenaran yang hidup di dalam hati dan pikiran manusia. Kebenaran ini mulai membentuk cara seseorang menilai situasi, membuat keputusan, dan memahami makna hidup.

Pembaharuan pikiran juga membawa perubahan dalam cara manusia memandang diri mereka sendiri. Dunia sering membentuk identitas manusia berdasarkan pencapaian, status sosial, atau penerimaan dari orang lain. Namun Injil menunjukkan bahwa identitas manusia yang sejati ditemukan dalam relasi mereka dengan Allah.

Dalam Injil Yohanes dinyatakan bahwa mereka yang menerima Kristus diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Kebenaran ini membawa perubahan besar dalam cara manusia memandang dirinya. Mereka tidak lagi mendefinisikan diri mereka semata-mata berdasarkan standar dunia, tetapi berdasarkan kasih dan panggilan Allah.

Perubahan cara berpikir ini juga memengaruhi cara manusia memandang orang lain. Ketika pikiran diperbarui oleh kebenaran Allah, manusia mulai melihat sesama mereka bukan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi sebagai pribadi yang juga diciptakan oleh Allah dan layak dihormati.

Dalam Injil Matius, Yesus merangkum hukum Taurat dalam dua perintah utama: mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37–39). Pemahaman ini mengubah cara manusia menilai hubungan dengan orang lain. Relasi tidak lagi didasarkan pada persaingan atau dominasi, tetapi pada kasih yang mencerminkan hati Allah.

Seiring waktu, pikiran yang diperbarui oleh kebenaran akan membentuk kehidupan yang semakin selaras dengan kehendak Allah. Keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang akan semakin mencerminkan hikmat rohani yang lahir dari relasi dengan Allah.

Pada akhirnya, penyembahan yang sejati menuntun manusia kepada kehidupan yang dipimpin oleh terang kebenaran. Pikiran yang dahulu dibentuk oleh nilai-nilai dunia perlahan-lahan dibentuk ulang oleh firman Allah. Proses ini tidak selalu terjadi secara cepat, tetapi berlangsung melalui perjalanan iman yang terus-menerus.

Melalui penyembahan, manusia belajar melihat kehidupan dari perspektif Allah. Mereka belajar memahami bahwa realitas terdalam dari dunia ini tidak ditentukan oleh apa yang tampak di permukaan, tetapi oleh kebenaran yang dinyatakan oleh Allah sendiri.

Ketika pikiran manusia diperbarui oleh terang kebenaran, hidup mereka mulai diarahkan oleh hikmat yang berasal dari Allah. Dalam keadaan inilah penyembahan mencapai salah satu tujuannya yang paling dalam: membentuk manusia untuk hidup dalam terang kebenaran yang memerdekakan.

BAB 23

PENYEMBAHAN YANG MENGUBAH DUNIA

Penyembahan yang sejati tidak berhenti pada pengalaman rohani yang bersifat pribadi. Penyembahan selalu memiliki arah yang melampaui diri manusia. Ketika seseorang sungguh-sungguh menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, hidupnya tidak hanya dipulihkan secara batiniah, tetapi juga diutus ke dalam dunia. Dari penyembahan lahir misi. Dari perjumpaan dengan Allah lahir pelayanan kepada sesama.

Di dalam Injil, penyembahan tidak pernah dipisahkan dari panggilan untuk mengambil bagian dalam karya Allah di dunia. Ketika manusia mengalami kasih dan kebenaran Allah, mereka tidak dipanggil untuk menyimpannya hanya bagi diri mereka sendiri. Mereka dipanggil untuk menjadi saksi tentang karya Allah yang telah mereka alami.

Injil Matius menutup kisah pelayanan Yesus dengan sebuah panggilan yang sangat jelas. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus berkata kepada para murid bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Karena itu mereka diutus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan (Matius 28:18–20). Pernyataan ini sering disebut sebagai amanat agung, tetapi pada dasarnya ia merupakan kelanjutan dari kehidupan penyembahan.

Murid-murid Yesus tidak diutus karena mereka memiliki kekuatan sendiri. Mereka diutus karena mereka telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang hidup. Penyembahan kepada Kristus yang bangkit menjadi dasar dari pengutusan mereka ke dalam dunia.

Dalam Injil Yohanes, hubungan antara penyembahan dan pengutusan ini terlihat dengan sangat jelas. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus berkata kepada para murid, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yohanes 20:21). Kalimat ini menunjukkan bahwa misi gereja berakar dalam misi Kristus sendiri. Para

pengikut Kristus dipanggil untuk melanjutkan karya yang telah dimulai oleh-Nya.

Yesus datang ke dunia untuk menyatakan kasih Allah dan membawa keselamatan bagi manusia. Ia tidak hanya mengajar tentang kebenaran, tetapi juga menghadirkan kebenaran itu dalam kehidupan nyata. Ia menyentuh orang sakit, mengampuni orang berdosa, dan membawa harapan bagi mereka yang tersisih. Dalam diri Yesus, penyembahan kepada Bapa diwujudkan dalam pelayanan yang penuh kasih kepada manusia.

Ketika para pengikut Kristus hidup dalam penyembahan yang sejati, mereka mulai mengambil bagian dalam pola kehidupan yang sama. Kasih kepada Allah yang lahir dari penyembahan mendorong mereka untuk melayani dunia dengan kasih yang serupa.

Penyembahan mengubah cara manusia memandang dunia. Dunia tidak lagi dilihat hanya sebagai tempat untuk mencari kepentingan pribadi, tetapi sebagai ruang di mana kehendak Allah dipanggil untuk dinyatakan. Setiap relasi, setiap pekerjaan, dan setiap kesempatan hidup menjadi tempat di mana kasih Allah dapat dinyatakan.

Injil Matius menggambarkan panggilan ini melalui gambaran yang sederhana tetapi sangat kuat. Yesus mengatakan bahwa para pengikut-Nya adalah terang dunia dan garam bumi (Matius 5:13–14). Terang tidak dimaksudkan untuk disembunyikan, tetapi untuk menerangi. Garam tidak dimaksudkan untuk disimpan, tetapi untuk memberi rasa dan mencegah kerusakan.

Gambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya memiliki dampak yang melampaui diri mereka sendiri. Kehidupan yang berakar dalam penyembahan memancarkan pengaruh yang membawa kebaikan bagi dunia di sekitarnya.

Terang yang dimaksud oleh Yesus bukanlah kemuliaan manusia, tetapi kehidupan yang mencerminkan kebaikan Allah. Ketika orang lain melihat perbuatan yang baik, mereka diarahkan untuk memuliakan Bapa di surga (Matius 5:16). Dengan demikian, pelayanan kepada dunia pada

akhirnya tetap kembali kepada tujuan utama penyembahan, yaitu memuliakan Allah.

Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih dalam tentang kesaksian ini. Yesus berkata bahwa para murid dipanggil untuk mengasihi satu sama lain seperti Ia telah mengasihi mereka. Kasih ini akan menjadi tanda yang membuat dunia mengetahui bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yohanes 13:34–35). Kesaksian terbesar gereja bukan hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi pada kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus.

Ketika penyembahan melahirkan kasih yang nyata, dunia mulai melihat gambaran tentang kerajaan Allah. Kasih yang sabar, pengampunan yang tulus, dan kerendahan hati yang sejati menjadi kesaksian yang hidup tentang karya Allah di tengah dunia yang sering dipenuhi oleh konflik dan kepentingan diri.

Pelayanan yang lahir dari penyembahan juga membawa manusia untuk terlibat dalam penderitaan dunia. Yesus sendiri tidak menjauh dari mereka yang menderita. Ia hadir di tengah orang sakit, orang miskin, dan mereka yang tersingkir dari masyarakat. Dalam pelayanan-Nya, kasih Allah menjadi nyata bagi mereka yang membutuhkan pengharapan.

Ketika orang percaya hidup dalam penyembahan yang sejati, hati mereka mulai selaras dengan hati Allah. Mereka tidak lagi dapat menutup mata terhadap penderitaan di sekitar mereka. Kasih kepada Allah menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan sesama.

Dalam terang ini, misi bukan hanya kegiatan tertentu yang dilakukan oleh sebagian orang dalam gereja. Misi adalah ekspresi dari kehidupan yang telah disentuh oleh Allah. Setiap orang yang hidup dalam relasi dengan Kristus dipanggil untuk menjadi saksi tentang kasih-Nya di tempat di mana mereka berada.

Kesaksian ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ia dapat terlihat dalam kata-kata yang menyampaikan kebenaran Injil, tetapi juga dalam tindakan yang menunjukkan kasih dan keadilan. Melalui kehidupan

yang diubahkan, orang percaya menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia.

Injil Yohanes menunjukkan bahwa tujuan akhir dari karya Kristus adalah agar dunia mengenal Allah melalui Dia. Yesus berdoa agar para pengikut-Nya hidup dalam kesatuan, sehingga dunia dapat percaya bahwa Ia telah diutus oleh Bapa (Yohanes 17:21). Kesatuan ini merupakan kesaksian yang kuat tentang realitas kasih Allah.

Penyembahan yang sejati membawa manusia masuk ke dalam relasi kasih dengan Allah, dan dari relasi itu lahir kehidupan yang memancarkan kasih kepada dunia. Dengan cara ini, penyembahan tidak hanya mengubah hati manusia, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam sejarah dunia.

Pada akhirnya, dunia tidak diubah terutama oleh kekuatan manusia, tetapi oleh karya Allah yang dinyatakan melalui kehidupan orang-orang yang hidup dalam penyembahan kepada-Nya. Ketika penyembahan melahirkan misi dan pelayanan, dunia mulai melihat tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah.

Dengan demikian, penyembahan tidak pernah terpisah dari panggilan untuk melayani dunia. Penyembahan yang sejati selalu mengutus manusia keluar dari ruang ibadah menuju kehidupan sehari-hari. Di sanalah kasih Allah dinyatakan, kebenaran Injil diberitakan, dan dunia perlahan-lahan disentuh oleh terang yang berasal dari Allah.

BAB 24

PARADOKS KEHIDUPAN PENYEMBAH

Salah satu misteri terdalam dalam kehidupan rohani adalah kenyataan bahwa jalan menuju kehidupan sejati sering kali berjalan berlawanan dengan naluri alami manusia. Manusia secara naluriah berusaha mempertahankan dirinya, mengejar kepentingannya sendiri, dan membangun identitasnya melalui pencapaian serta pengakuan dari dunia. Namun di dalam pengajaran Yesus, terdapat sebuah paradoks yang mengubah seluruh cara pandang ini. Kehidupan sejati justru ditemukan ketika manusia bersedia kehilangan dirinya demi Allah.

Paradoks ini dinyatakan dengan sangat jelas dalam Injil Matius ketika Yesus berkata bahwa barangsiapa mempertahankan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Dia akan memperolehnya (Matius 16:25). Pernyataan ini tidak hanya berbicara tentang pengorbanan dalam arti lahiriah, tetapi menyentuh inti dari identitas manusia. Kehidupan sejati tidak ditemukan dengan memusatkan segala sesuatu pada diri sendiri, melainkan dengan menyerahkan diri kepada Allah.

Penyembahan yang sejati membawa manusia masuk ke dalam pengalaman paradoks ini. Dalam penyembahan, manusia mengakui bahwa Allah adalah pusat kehidupan, bukan dirinya sendiri. Tindakan menyembah berarti memindahkan pusat kehidupan dari ego manusia kepada Allah yang hidup. Dalam proses ini, manusia seolah-olah kehilangan dirinya, karena ia tidak lagi menjadi pusat dari segala sesuatu.

Namun justru di dalam kehilangan ini manusia mulai menemukan dirinya yang sejati. Ketika manusia melepaskan ilusi bahwa hidupnya harus dikendalikan sepenuhnya oleh dirinya sendiri, ia mulai mengalami kebebasan yang lebih dalam. Ia tidak lagi terikat oleh tuntutan untuk membuktikan nilai dirinya di hadapan dunia. Ia menemukan identitasnya di dalam relasi dengan Allah.

Injil Yohanes memberikan gambaran yang sangat dalam tentang dinamika ini melalui pengajaran Yesus mengenai hidup yang berbuah.

Yesus berkata bahwa jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja. Tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah (Yohanes 12:24). Gambaran ini mengungkapkan hukum rohani yang sering kali bertentangan dengan logika manusia. Kehidupan yang berlimpah justru lahir melalui kematian terhadap diri sendiri.

Yesus sendiri adalah perwujudan sempurna dari paradoks ini. Ia datang ke dunia bukan untuk meninggikan diri-Nya, tetapi untuk melakukan kehendak Bapa yang mengutus-Nya. Dalam Injil Yohanes, Yesus berulang kali menegaskan bahwa Ia tidak datang untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya (Yohanes 6:38). Ketaatan yang penuh ini mencapai puncaknya ketika Ia menyerahkan hidup-Nya di kayu salib.

Di mata dunia, salib tampak sebagai kekalahan. Namun dalam perspektif kerajaan Allah, salib justru menjadi jalan menuju kemuliaan. Melalui penyerahan diri yang total kepada Bapa, Yesus menghadirkan keselamatan bagi dunia. Dalam kehidupan-Nya terlihat bahwa kehilangan diri demi Allah bukanlah kehancuran, melainkan jalan menuju kehidupan yang sejati.

Penyembahan yang sejati mengundang manusia untuk mengikuti pola kehidupan ini. Penyembah sejati belajar untuk melepaskan ego yang selama ini menguasai hidup mereka. Mereka belajar untuk tidak lagi menjadikan diri sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu.

Proses ini sering kali tidak mudah. Manusia terbiasa membangun identitasnya melalui prestasi, kekuasaan, atau pengakuan dari orang lain. Ketika semua hal ini tidak lagi menjadi dasar utama kehidupan, seseorang dapat merasa seolah-olah kehilangan dirinya. Namun di dalam terang Injil, kehilangan ini justru membuka ruang bagi identitas yang lebih dalam untuk muncul.

Injil Yohanes menyatakan bahwa mereka yang menerima Kristus diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Identitas sebagai anak Allah tidak dibangun atas dasar keberhasilan manusia, tetapi atas dasar kasih Allah yang menerima manusia apa adanya. Ketika

seseorang menemukan identitas ini, ia tidak lagi harus membuktikan nilai dirinya melalui pencapaian duniawi.

Dalam kehidupan seperti ini, manusia mulai mengalami kebebasan yang sejati. Ia tidak lagi diperbudak oleh kebutuhan untuk mempertahankan citra diri di hadapan orang lain. Ia dapat hidup dengan kerendahan hati karena ia tahu bahwa hidupnya berakar dalam kasih Allah.

Injil Matius juga menggambarkan paradoks ini melalui pengajaran Yesus tentang kerendahan hati. Yesus berkata bahwa barangsiapa meninggikan diri akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan diri akan ditinggikan (Matius 23:12). Kerajaan Allah bekerja dengan logika yang berbeda dari logika dunia. Dunia sering menghargai kekuasaan dan dominasi, tetapi Allah memuliakan kerendahan hati dan penyerahan diri.

Penyembahan yang sejati menumbuhkan kerendahan hati ini. Ketika manusia memandang kebesaran Allah, mereka menyadari keterbatasan dirinya sendiri. Kesadaran ini tidak menghancurkan nilai manusia, tetapi justru menempatkan mereka dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta.

Dalam relasi ini, manusia mulai menemukan dirinya sebagaimana Allah menciptakannya. Ia tidak lagi hidup untuk mempertahankan identitas yang dibangun oleh dunia, tetapi untuk mencerminkan gambar Allah dalam kehidupannya.

Paradoks kehidupan penyembah juga terlihat dalam cara mereka memandang keberhasilan dan kehilangan. Dunia sering mengukur keberhasilan melalui kekayaan, status, atau kekuasaan. Namun orang yang hidup dalam penyembahan belajar melihat kehidupan dari perspektif yang berbeda.

Keberhasilan sejati bukanlah ketika manusia berhasil mengumpulkan banyak hal bagi dirinya sendiri, tetapi ketika hidupnya semakin selaras dengan kehendak Allah. Kehidupan yang tampaknya sederhana atau bahkan penuh pengorbanan dapat memiliki makna yang sangat dalam ketika dijalani dalam ketaatan kepada Allah.

Dalam perjalanan ini, manusia menemukan bahwa kehilangan diri demi Allah tidak membuat hidup menjadi kosong. Sebaliknya, hidup justru dipenuhi oleh makna yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ia menjadi bagian dari karya Allah yang lebih luas daripada ambisi pribadi.

Penyembahan yang sejati menuntun manusia untuk terus-menerus berjalan dalam paradoks ini. Setiap hari mereka belajar melepaskan keinginan untuk menjadikan diri sendiri sebagai pusat kehidupan, dan setiap hari mereka semakin menemukan identitas yang sejati di dalam Allah.

Pada akhirnya, kehidupan penyembah menunjukkan sebuah kebenaran yang mendalam: manusia tidak menemukan dirinya dengan cara menggenggam hidupnya sekuat mungkin, tetapi dengan menyerahkannya kepada Allah. Di dalam penyerahan inilah manusia menemukan kebebasan, makna, dan identitas yang sejati.

Paradoks ini menjadi inti dari kehidupan rohani yang hidup. Semakin manusia kehilangan dirinya demi Allah, semakin ia menemukan dirinya sebagaimana Allah sejak semula menghendaknya.

BAB 25

PUNCAK PENYEMBAHAN

Di dalam perjalanan rohani manusia, terdapat sebuah pertanyaan yang paling mendasar: untuk apa manusia diciptakan? Pertanyaan ini tidak hanya menyentuh dimensi filosofis tentang makna hidup, tetapi juga menyentuh inti dari penyembahan. Jika penyembahan adalah respons manusia terhadap Allah, maka tujuan akhir penyembahan tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir keberadaan manusia itu sendiri.

Injil menunjukkan bahwa kehidupan manusia menemukan maknanya yang terdalam ketika diarahkan kepada kemuliaan Allah. Manusia tidak diciptakan untuk hidup hanya bagi dirinya sendiri, tetapi untuk hidup dalam relasi dengan Sang Pencipta dan memuliakan Dia melalui seluruh keberadaannya. Penyembahan yang sejati membawa manusia kembali kepada tujuan ini.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berulang kali berbicara tentang kemuliaan Allah sebagai pusat dari misi-Nya di dunia. Ia tidak datang untuk mencari kemuliaan bagi diri-Nya sendiri, tetapi untuk memuliakan Bapa yang mengutus-Nya. Dalam salah satu doa-Nya, Yesus berkata bahwa Ia telah mempermuliakan Bapa di bumi dengan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya (Yohanes 17:4). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani dalam ketaatan kepada Allah merupakan cara manusia memuliakan Dia.

Kemuliaan Allah dalam Injil Yohanes bukan sekadar konsep teologis yang abstrak. Kemuliaan itu dinyatakan melalui kehadiran Allah yang nyata dalam sejarah manusia. Yohanes menulis bahwa Firman telah menjadi manusia dan diam di antara manusia, dan para murid telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14). Di dalam pribadi Yesus, kemuliaan Allah menjadi nyata dan dapat dilihat oleh manusia.

Ketika manusia memandang kepada Kristus, mereka mulai memahami bahwa kemuliaan Allah tidak hanya terlihat dalam kuasa dan

kebesaran-Nya, tetapi juga dalam kasih dan pengorbanan-Nya. Puncak pernyataan kemuliaan ini justru terjadi di kayu salib. Dalam perspektif dunia, salib tampak sebagai simbol penderitaan dan kekalahan. Namun dalam Injil Yohanes, salib justru digambarkan sebagai saat ketika Anak Manusia dimuliakan (Yohanes 12:23).

Paradoks ini mengungkapkan sifat kemuliaan Allah yang berbeda dari kemuliaan yang sering dicari oleh manusia. Kemuliaan manusia sering berkaitan dengan kehormatan, kekuasaan, dan pengakuan dari orang lain. Namun kemuliaan Allah dinyatakan melalui kasih yang rela berkorban demi keselamatan manusia.

Penyembahan yang sejati membawa manusia untuk memandangi kemuliaan Allah dengan cara yang baru. Ketika seseorang melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Kristus, hatinya ditarik untuk merespons dengan hormat, kasih, dan ketaatan. Penyembahan menjadi respons alami dari hati yang telah melihat kebesaran dan kasih Allah.

Injil Matius menggambarkan respons ini dalam berbagai peristiwa di mana orang-orang datang kepada Yesus dan menyembah-Nya. Setelah Yesus meredakan badai di danau, para murid yang menyaksikan peristiwa itu datang kepada-Nya dan menyembah Dia sambil berkata bahwa Ia sungguh adalah Anak Allah (Matius 14:33). Penyembahan mereka lahir dari kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan kuasa ilahi yang melampaui pemahaman manusia.

Peristiwa lain terjadi setelah kebangkitan Yesus. Injil Matius mencatat bahwa para murid melihat Dia dan menyembah-Nya (Matius 28:17). Kebangkitan menjadi penegasan bahwa Yesus benar-benar adalah Tuhan yang memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian. Penyembahan para murid menjadi pengakuan bahwa kemuliaan Allah telah dinyatakan secara penuh di dalam diri Kristus.

Namun puncak penyembahan tidak berhenti pada pengakuan lisan atau tindakan ritual. Penyembahan mencapai kepenuhannya ketika seluruh hidup manusia diarahkan untuk memuliakan Allah. Dalam kehidupan

seperti ini, setiap aspek kehidupan menjadi bagian dari respons kepada kemuliaan Allah.

Yesus sendiri mengajarkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah memuliakan Allah melalui ketaatan kepada kehendak-Nya. Dalam Injil Matius, Ia berkata bahwa demikianlah hendaknya terang para pengikut-Nya bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatan yang baik dan memuliakan Bapa yang di surga (Matius 5:16). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan yang mencerminkan kebaikan Allah menjadi sarana melalui mana kemuliaan-Nya dikenal oleh dunia.

Ketika manusia hidup dalam penyembahan yang sejati, mereka mulai memahami bahwa hidup bukan lagi tentang mengejar kemuliaan bagi diri sendiri. Mereka belajar untuk mengarahkan seluruh keberadaan mereka kepada kemuliaan Allah. Pekerjaan, relasi, pelayanan, dan setiap tindakan sehari-hari dapat menjadi bentuk penyembahan ketika dilakukan dengan hati yang tertuju kepada Allah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus juga berbicara tentang hubungan antara kemuliaan Allah dan kehidupan manusia yang berbuah. Ia berkata bahwa Bapa dipermuliakan ketika para murid menghasilkan banyak buah dan dengan demikian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yohanes 15:8). Kehidupan yang berbuah bukan hanya membawa kebaikan bagi sesama, tetapi juga memuliakan Allah yang adalah sumber dari kehidupan itu sendiri.

Dengan demikian, puncak penyembahan tidak hanya terjadi pada saat-saat tertentu dalam ibadah. Puncak penyembahan terjadi ketika seluruh hidup manusia menjadi refleksi dari kemuliaan Allah. Dalam kehidupan seperti ini, manusia menemukan tujuan yang melampaui kepentingan pribadi.

Ketika manusia hidup untuk kemuliaan Allah, mereka juga menemukan makna yang lebih dalam bagi kehidupan mereka sendiri. Hidup tidak lagi terasa kosong atau terpecah-pecah oleh berbagai ambisi yang saling bertentangan. Hidup menjadi terarah karena memiliki tujuan yang jelas, yaitu memuliakan Allah dalam segala sesuatu.

Pada akhirnya, puncak penyembahan membawa manusia kepada kesadaran bahwa kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari seluruh keberadaan manusia. Manusia diciptakan untuk mengenal Allah, mengasihi Dia, dan memuliakan Dia melalui kehidupan mereka.

Dalam terang ini, penyembahan bukan sekadar aktivitas religius, tetapi panggilan eksistensial manusia. Ketika manusia hidup dalam penyembahan yang sejati, mereka kembali kepada tujuan yang sejak semula tertanam dalam penciptaan mereka.

Kemuliaan Allah menjadi pusat dari kehidupan mereka, dan dalam pusat itulah manusia menemukan makna, identitas, dan tujuan yang sejati. Penyembahan mencapai puncaknya ketika seluruh hidup manusia menjadi cerminan dari kemuliaan Allah yang mereka sembah.

EPILOG

Pada akhirnya, seluruh pembahasan tentang penyembahan membawa kita kembali kepada sebuah kebenaran yang sederhana namun sangat mendalam: manusia adalah makhluk yang fana, tetapi ia dipanggil untuk hidup dalam realitas yang kekal.

Sejak awal penciptaan, manusia tidak pernah dimaksudkan untuk hidup hanya dalam batasan dunia yang sementara. Meskipun tubuh manusia berasal dari debu tanah dan kehidupannya di bumi dibatasi oleh waktu, Allah menanamkan dalam dirinya sesuatu yang melampaui kefanaan itu. Di dalam hati manusia terdapat kesadaran akan kekekalan—sebuah kerinduan yang tidak pernah sepenuhnya dapat dipuaskan oleh hal-hal duniawi.

Inilah sebabnya mengapa manusia terus mencari makna, tujuan, dan sesuatu yang dapat memberi arti bagi hidupnya. Kekayaan, keberhasilan, pengetahuan, dan berbagai pencapaian sering kali dikejar dengan harapan dapat memenuhi kekosongan batin manusia. Namun semua itu pada akhirnya tetap bersifat sementara. Apa yang dibangun dengan susah payah oleh manusia di dunia ini suatu hari akan berlalu.

Paradoks kehidupan manusia terletak pada kenyataan ini: manusia hidup di dalam dunia yang sementara, tetapi hatinya merindukan sesuatu yang kekal. Ia berjalan di dalam waktu, tetapi jiwanya merasakan panggilan dari kekekalan.

Alkitab mengungkapkan bahwa kerinduan ini bukanlah ilusi. Kerinduan itu adalah bagian dari rancangan Allah sendiri. Manusia diciptakan untuk mengenal Allah, bersekutu dengan-Nya, dan hidup dalam kemuliaan-Nya. Penyembahan menjadi jembatan yang menghubungkan kehidupan manusia yang fana dengan realitas Allah yang kekal.

Di dalam penyembahan, manusia tidak hanya mengungkapkan penghormatan kepada Allah. Penyembahan juga menjadi ruang di mana manusia belajar melihat hidupnya dari perspektif kekekalan. Ketika manusia menyembah Allah, ia sedang mengarahkan kembali pusat hidupnya kepada Dia yang tidak berubah oleh waktu.

Di sinilah penyembahan menemukan kedalaman maknanya. Penyembahan bukan sekadar aktivitas religius yang dilakukan dalam momen tertentu. Penyembahan adalah cara hidup yang terus-menerus mengingatkan manusia bahwa kehidupannya memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar bertahan di dunia ini.

Yesus mengajarkan bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan sejati bukan hanya tentang manusia mencari Allah, tetapi juga tentang Allah yang lebih dahulu mencari manusia. Dalam kasih-Nya, Allah memanggil manusia untuk kembali kepada tujuan asal penciptaannya.

Paradoks ilahi ini sangat indah: Allah yang tidak membutuhkan apa pun memilih untuk mengundang manusia yang rapuh dan terbatas masuk ke dalam relasi dengan-Nya. Allah yang kekal membuka ruang bagi manusia yang fana untuk mengalami kehidupan yang melampaui waktu.

Ketika manusia merespons panggilan ini, hidupnya mulai berubah. Perspektifnya terhadap dunia menjadi berbeda. Hal-hal yang sebelumnya tampak sangat penting mulai dilihat dengan cara yang baru. Ambisi pribadi, kekhawatiran tentang masa depan, dan berbagai ketakutan yang mengikat hati manusia perlahan kehilangan kuasanya ketika manusia menyadari bahwa hidupnya berada di dalam tangan Allah yang kekal.

Penyembahan membawa manusia kembali kepada pusat kehidupannya. Ia menolong manusia memahami bahwa keberadaan manusia tidak hanya diukur dari apa yang ia capai, tetapi dari siapa yang ia kenal dan siapa yang ia muliakan.

Pada akhirnya, tujuan tertinggi kehidupan manusia bukanlah sekadar menjalani hidup yang panjang atau mencapai berbagai keberhasilan di dunia. Tujuan tertinggi manusia adalah memuliakan Allah dan hidup dalam hadirat-Nya.

Di dalam terang kekekalan, seluruh perjalanan hidup manusia menemukan maknanya. Setiap tindakan kasih, setiap ketaatan kepada firman Tuhan, setiap doa yang dipanjatkan dengan kerendahan hati, dan

setiap penyembahan yang lahir dari hati yang tulus menjadi bagian dari kehidupan yang tidak akan pernah sia-sia.

Manusia mungkin hidup hanya beberapa puluh tahun di dunia ini, tetapi hidupnya dapat terhubung dengan sesuatu yang melampaui waktu. Ketika manusia hidup dalam penyembahan kepada Allah, ia sedang mengambil bagian dalam realitas kerajaan Allah yang kekal.

Dengan demikian, kehidupan manusia yang fana tidak lagi dipandang sebagai perjalanan yang sia-sia menuju akhir yang tak terhindarkan. Sebaliknya, kehidupan ini menjadi sebuah ziarah rohani—sebuah perjalanan menuju kepenuhan persekutuan dengan Allah.

Dan di sanalah rahasia terdalam kehidupan manusia ditemukan: bahwa manusia yang fana sesungguhnya dipanggil untuk hidup dalam realitas kekal, memuliakan Allah, dan menikmati hadirat-Nya untuk selamanya.